Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum.

TAFSIR QASHASHI
JILID II

Nabi Yusuf as dan Nabi Musa as

a-empat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL

PADANG

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

TAFSIR QASHASHI JILID II

Nabi Yusuf as dan Nabi Musa as

a-empat

TAFSIR QASHASHI JILID II
Nabi Yusuf as dan Nabi Musa as

Diterbitkan oleh Penerbit A-Empat
April 2021, © All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis: Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum
Editor: Agus Ali Dzawafi
Desain Cover: Tim Kreatif A-empat
vi + 300 hal | 14.8 x 21 cm

ISBN: 978-623-6289-06-8 (Jilid lengkap)
978-623-6289-08-2 (Jilid II)

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp. (0254) 7915215

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat hidayah-Nya buku ini bisa selesai ditulis dan sampai kepada para pembaca budiman. Dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, buku ini hadir untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak dan pesan-pesan moral yang agung melalui *'ibrah* dari paparan kisah dua manusia agung pula yaitu Yusuf dan Musa. Dalam buku ini hanya dijelaskan dua kisah nabi saja yaitu nabi Yusuf dan nabi Musa dengan pertimbangan bahwa kedua kisah ini dianggap yang paling panjang dan paling lengkap di dalam al-Qur'an.

Di samping paling panjang, kedua kisah Yusuf dan Musa ini disatukan karena memiliki keterkaitan yang sangat erat. Perjalan hidup kedua nabi ini memiliki jalinan dan keterhubungan antara satu dengan lainnya. Jika Yusuf adalah tonggak awal kemunculan Bani Israel ke Mesir, maka Musa menjadi titik awal pula kembalinya bani Israel ke Palestina setelah merantau sejak nabi Ya'qub as ke Mesir. Jika Yusuf lahir di Palestina dan meninggal di Mesir, maka Musa lahir di Mesir dan meninggal di Palestina. Jika Yusuf berteman baik dengan raja Mesir pada masanya, maka Yusuf menjadi musuh abadi raja mesir pada masanya. Jika Yusuf masuk istana raja setelah di buang saudaranya ke dalam sumur, maka Musa masuk istana raja setelah dimasukan ke dalam sebuah peti dan dihanyutkan ibunya di sungai. Jika Yusuf dipenjarakan oleh karena perbuatan seorang isteri raja, maka Musa diselamatkan karena kebaikan

seorang isteri raja. Jika Yusuf diselamatkan dari kebinasaan kejaran wanita oleh sehelai baju, maka Musa diselamatkan dari kebinasaan kejaran Fir'aun oleh sebuah tongkat. Jika pada kisah Yusuf disebutkan peran ayah yang dominan dalam mendidik dan membentuk Yusuf, maka dalam kisah Musa disebutkan peran ibunya yang dominan dan mendidik dan membentuk Musa. Jika dalam kisah Yusuf disebut ada wanita yang agresif ketika melihat Yusuf dan tanpa kenal malu merayu Yusuf, maka dalam kisah Musa disebutkan wanita yang sangat pemalu ketika melihat dan bertemu dengan Musa. Jika Yusuf diangkat menjadi pejabat di Mesir karena pertimbangan *matin* (kokoh) dan *amin* (jujur), maka Musa diangkat menjadi pegawai nabi Syu'aib di Madyan dengan pertimbangan *qawiyun* (kuat) dan *amin* (jujur). Begitulah seterusnya keterhubungan kisah Yusuf dan Musa dan karenanya dijadikan dalam sebuah kesatuan.

Semoga kehadiran buku ini bisa memberi menfaat kepada para pembaca dan menjadi amal yang bermanfaat bagi penulis sendiri. Amin

Padang,

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

DAFTAR ISI

Kata Pengantar, ... iii
Daftar Isi, ... v

BAGIAN SATU
KISAH NABI YUSUF AS

Pendahuluan, ... 1
Nabi Yusuf as Bermimpi, ... 5
Nabi Yusuf as Dibuang, ... 10
Nabi Yusuf as Dijual, ... 17
Nabi Yusuf as Digoda, ... 22
Nabi Yusuf as dan Para Wanita, ... 31
Nabi Yusuf as Dipenjara, ... 39
Nabi Yusuf as Menakwil Mimpi Raja, ... 47
Nabi Yusuf as Menjadi Pejabat, ... 54
Nabi Yusuf as Bertemu Saudara-Saudaranya, ... 57
Nabi Yusuf as Bertemu Benyamin, ... 63
Nabi Yusuf as Penangkapan Benyamin, ... 68
Nabi Yusuf as Membuka Identitas, ... 73
Nabi Yusuf as Menjemput Ayah, ... 81
Nabi Yusuf as Bersama Keluarga, ... 85

BAGIAN KEDUA
KISAH NABI MUSA AS

Pendahuluan, ... 90
Kelahiran Nabi Musa as, ... 101
Nabi Musa as Melarikan Diri ke Madyan, ... 115
Nabi Musa as Bertemu dengan Nabi Syu'aib, ... 121
Nabi Musa as Pulang ke Mesir, ... 130
Nabi Musa as dan Nabi Harun as, ... 143
Nabi Musa as Berdebat dengan Fir'aun,..... 150
Nabi Musa as Menghadapi Fir'aun, ... 159
Nabi Musa as dan Kehancuran Fir'aun, ... 172
Bani Isra'il Tiba di Palestina, ... 180
Nabi Musa as Meninggalkan Bani Israil 40 Hari, ... 194
Bani Israil Musyrik dan Amarah Musa, ... 213
Bani Israil Menolak Jihad, ... 237
Bani Israil Menolak Makanan Sorga, ... 248
Kisah Penyembelihan Sapi, ... 260
Nabi Musa as dan Qarun, ... 269
Nabi Musa as dan Khidr as, ... 283

BAGIAN SATU
KISAH NABI YUSUF AS

PENDAHULUAN

Kisah Nabi Yusuf as secara utuh diceritakan oleh Allah swt dalam satu surat, yaitu surat Yusuf. Surat Yusuf ini turun setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj, ketika itu Nabi Muhammad saw dilanda kegundahan dan kesedihan mendalam. Pada saat Nabi Muhammad saw menceritakan perjalanan yang penuh mukjizat tersebut kepada kaum Quraisy, hampir semua orang yang mendengarnya menolak dan meragukan cerita beliau, hingga tidak sedikit yang menuduh beliau sebagai pembohong dan orang gila. Bahkan, ada sebagian orang yang sebelumnya telah beriman menjadi murtad karena mendengar cerita perjalanan Isra' dan Mi'raj Nabi saw yang tidak masuk akal tersebut. Pada saat bersamaan Nabi saw dirundung duka atas wafatnya dua orang yang beliau cintai, yakni Khadijah sang istri tercinta dan Abu Thalib paman yang selama ini menjadi benteng bagi beliau dalam menghadapi berbagai macam provokasi kaum kafir Quraisy.

Ketika Rasulullah bersama muslim lainnya mengalami kesedihan itulah, Allah swt mewahyukan kepada beliau cerita tentang Nabi Yusuf ibn Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim. Dalam kisah tersebut, Allah swt menerangkan bahwa dulu Nabi Yusuf as juga pernah merasakan kesedihan dan mengalami ujian serta cobaan serupa seperti yang dialami Rasulullah saw. Berbagai ujian dan

cobaan tersebut dihadapi Nabi Yusuf as dengan penuh kesabaran, bahkan di celah cobaan dan kesulitan yang sedang menghadang itu, dengan tegar dia terus mendakwahkan Islam kepada siapapun yang berada di dekatnya seperti yang dilakukannya di dalam penjara. Setelah melalui serangkaian ujian dan cobaan, akhirnya Yusuf mendapati bahagia dan kemuliaan di ujung deritanya, yaitu dia bertemu kembali dengan orang tuanya dalam posisinya sebagai raja dan manusia yang sangat dihormati (*al-'aziz*).

Kisah Nabi Yusuf as ini disebut Allah swt sebagai kisah terbaik yang pernah disajikan di dalam Alquran, sebagaimana disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (3)

Artinya: "*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*" (QS Yusuf: 3)

Seluruh kisah dalam Alquran tentu kisah terbaik. Namun dalam surat Yusuf ini ada pengkhususan, sehingga Allah swt menamakannya sebagai *ahsanal qasash* (kisah terbaik). Di sebutnya kisah Yusuf sebagai kisah terbaik disebabkan beberapa hal;

Pertama, Jika kisah-kisah lain seperti kisah Nabi Adam as, Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as, Nabi Musa as dan sebagainya disampaikan tersebar dalam banyak surat di dalam Alquran. Misalnya kisah Nabi Nuh as disebutkan dalam surat Yunus, surat Hud, surat al-Syu'ara' dan surat Nuh. Maka kisah Nabi Yusuf as disampaikan utuh dalam satu surat saja yaitu surat Yusuf [12].

Kedua, Jika kisah-kisah lain diceritakan secara terpisah-pisah. Misalnya, kisah Nabi Musa as di mana cerita masa kecil hingga dewasa diceritakan dalam surat al-Qashash, kisah Nabi

Musa as bersama Bani Israil dikisahkan dalam surat al-Baqarah, kisah Musa memasuki Palestina dan umatnya diceritakan dalam surat al-Ma'idah, kisah Musa dengan penyihir Fir'aun disebutkan dalam surat al-A'raf, Kisah Musa dan Fir'aun disebutkan dalam surat Yunus dan juga Thaha, kisah Nabi Musa Belajar kepada Kahidir dalam surat al-Kahfi, Kisah kehancuran Fir'aun disebutkan dalam surat al-Syu'ara' dan seterusnya. Maka kisah Yusuf disampaikan dalam uraian yang sangat runtut, sistematis dan kronologis, dimulai dari masa kecil hingga dewasa dan sukses seperti layaknya sebuah novel atau roman hanya dalam satu surat.

Ketiga, kisah Yusuf dimulai dengan dialog mengenai mimpi Nabi Yusuf as, di tengahnya ada mimpi dua orang yang dipenjara bersama Yusuf dan di akhirnya pun ada mimpi penguasa Mesir. Dan akhir cerita Yusuf dalam surat Yusuf adalah wujud nyata dari mimpi yang ada di awal cerita berupa tunduknya saudara-saudara Yusuf kepadanya sebagai takwil 11 bintang yang dia lihat bersujud kepadanya.

Keempat, ada peran baju yang spesial. Baju menjadi sarana bagi saudara Yusuf menutupi kejahatan mereka yang membunuh Yusuf, dan baju juga yang membantu Yusuf mengungkap kebenaran terhadap kejahatan Zalikhah terhadapnya. Baju Yusuf yang sobek di belakang menunjukkan bahwa Zalikhah adalah pelaku, bukan korban. Dan pada penutup cerita, baju juga yang membuat Yusuf dan ayahnya bertemu karena baju Yusuf menjadi pengobat mata ayahnya sehingga penglihatannya membaik kembali.

Kelima, kisah Yusuf menunjukkan bahwa terjadi pergantian keadaan manusia secara terbalik antara kebaikan dan keburukan. Yusuf mendapat kebaikan karena lebih dicintai ayahnya dibandingkan saudaranya yang lain. Cinta ini juga yang membuat Yusuf diperlakukan buruk oleh saudaranya, sehingga harus masuk lubang sumur. Perlakuan buruk yang diterimanya yang menjadikan Yusuf masuk lubang sumur, ini pula yang

membawanya masuk ke dalam rumah penguasa Mesir dan menjadi anak angkat raja, hingga mendapatkan kehidupan yang baik. Berikutnya, kebaikan tinggal di rumah mewah mengantarkan Yusuf mendapat masalah karena dipaksa melayani istri tuannya yang tertarik kepadanya, hingga Yusuf harus mendekam di dalam penjara. Namun penjara yang buruk akhirnya yang mengantarkan Yusuf masuk istana dan menjadi pejabat karena bertemu dengan dua pelayan raja yang sama-sama penghuni penjara dan Yusuf membantu mereka menakwilkan mimpi keduanya dalam penjara. Begitulah manusia diajarkan tentang siklus keadaan hidup yang akan datang silih berganti antara kebaikan dan keburukan.

Dengan demikian, wajar jika ayat ini diturunkan ketika Nabi Muhammad saw berada dalam suasana sedih yang dikenal dengan istilah *'āmul huzni* karena tujuan diturunkannya ayat ini adalah sebagai hiburan bagi Nabi saw bahwa setelah kesedihan dan kesusahan ini ada kemenangan. Perhatikanlah Nabi Yusuf as yang setiap kali berada dalam kesulitan dan kesedihan. Kesulitan dan kesedihan mengantarkannya pada kebahagiaan. Ayat ini mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw dan juga umatnya agar tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah swt ketika berhadapan dengan kesulitan.

NABI YUSUF AS BERMIMPI

Bagian pertama dari kisah Nabi Yusuf as adalah saat dia menceritakan mimpinya kepada ayahnya, Nabi Ya'qub as. Suatu pagi Nabi Yusuf as datang menghadap ayahnya Nabi Ya'qub as untuk menceritakan mimpinya. Dalam mimpi tersebut dia melihat matahari, bulan dan sebelas bintang yang semuanya bersujud hormat kepadanya. Kisah tersebut dijelaskan dalam surat Yusuf [12]: 4-8

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَاأَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ(4)قَالَ يَابُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ(5)وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَى ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَى أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ(6) لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ ءَايَاتٌ لِلسَّائِلِينَ(7)إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَى أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ(8)

Artinya: "(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (4) Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (5), Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan

diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari takbir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Yakub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (6), Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (7), (Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. (8).

Pemilihan kata *ya abati* (يَاأَبَتِ) bukan *ya abi* (ياأبي) *"wahai ayahku"* menunjukkan bentuk panggilan sayang dan rasa hormat seorang anak terhadap ayahnya. Demikian itu berarti bahwa Nabi Yusuf as adalah anak yang sangat dekat kepada ayahnya. Wajarlah jika Yusuf lebih disayangi oleh ayahnya dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Sikap hormat ayahnya ini adalah di antara hasil didikan yang baik dari sang ayah, Nabi Ya'qub as.

Pemilihan kata *al-syams* (الشمس) *"matahari"* sebagai objek yang dilihat Nabi Yusuf as di dalam mimpinya merupakan simbol dari ayah dan *al-qamar* (القمر) *"bulan"* sebagai simbol ibunya, memberikan isyarat tentang perbedaan posisi ayah dan ibu dalam keluarga. Ayah diibaratkan sebagai matahari yang memiliki tanggung jawab besar. Karena itu matahari memiliki cahaya yang sangat kuat, terang, cerah, hangat hingga menyengat sekaligus sebagai sumber energi bagi semesta. Hal itu berarti bahwa seorang ayah haruslah mampu memberikan cahaya terang kepada semua anggota keluarga dengan pengetahuannya, memberikan kehangatan bagi semua keluarga dengan kasih sayangnya, hingga terkadang menyengat mereka, andai jika hal itu diperlukan pada saat tertentu mereka melakukan kesalahan yang tidak lagi bisa ditoleransi. Dan tentu saja yang paling penting dari semua itu adalah ayah sebagai

penanggung nafkah bagi semua anggota keluarga. Demikian disebutkan Allah swt dalam surat al-Nisa' [4]:34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ....(34)

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka...(34)

Posisi ayah dalam keluarga berbeda dengan posisi ibu. Dalam ayat di atas, ibu disimbolkan dengan rembulan yang memiliki cahaya lembut dan indah. Bulan hanya memberikan penerangan di tengah gelap malam, namun ia tidak bisa menjadi sumber energi. Demikian, berarti bahwa seorang ibu bertugas menerangi kehidupan anak-anaknya yaitu mendidik mereka dengan cara terbaik. Ibu tidak layak diberikan beban mencari nafkah yang menjadi sumber kehidupan bagi anggota keluarga. Memaksa ibu bekerja mencari sumber kehidupan adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan fitrah seorang wanita yang disimbolkan dengan rembulan yang lembut.

Menariknya, anak-anak nabi Ya'qub disimbolkan dengan kata *kawkab* (كَوْكَبًا) yang secara harfiyah berarti planet, bukan kata *nujūm* (نجوم) "bintang" untuk menunjukan bahwa planet sifatnya mengikut bintang. Demikian, karena setiap bintang memiliki planet-planet yang mengikutinya. Hal ini memberi isyarat bahwa anak-anak sifatnya dalam keluarga adalah mengikut, dia tidak punya hak untuk memerintah dan menguasai sesuatu. Tidaklah berlebihan ketika ada seorang sahabat mengadu kepada Nabi saw tentang ayahnya yang suka mengambil hartanya, maka Rasulullah saw menjawab, "Engkau dan hartamu adalah milik orang tuamu".

Selanjutnya, didahulukannnya sebutan kata *kawkab* (planet) daripada *al-syamas dan al-qamar* (matahari dan bulan)

seperti ungkapan *kawkaban wa al-syams wa al-qamar* (كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ), karena ayat ini berbicara dalam konteks Yusuf dan saudaranya bukan dalam konteks ayah dan ibunya. Karena itu, kata *kawkaban* didahulukan sebutannya supaya sesuai dengan pokok pembicaraan ayat ini yaitu anak-anak nabi Ya'qub.

Ungkapan *yā bunayya lā taqsush ru'yāka 'alā ikhwatika* (يَابُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ) "*Wahai anakaku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu ini kepada saudara-saudaramu!*", memberikan petunjuk agar seseorang tidak menceritakan suatu kebaikan kepada pihak yang berpotensi bersikap dengki dan berbuat jahat kepadanya. Nabi Ya'qub as melarang anaknya Yusuf menceritakan mimpinya kepada anak-anaknya yang lain, karena dia telah melihat sejak awal gejala kurang baik dari sikap mereka terhadap Yusuf. Demikian itu wajar mengingat Yusuf memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki saudaranya yang lain seperti kelebihan paras dan juga kemuliaan akhlak. Sementara Yusuf bukan saudara kandung mereka.

Ungkapan *wa yu'allimuka min ta'wīli al-ahādīts* (وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ) *"Dan Dia mengajarikan kamu sebagian dari takwil kejadian"*, dengan pilihan kata *yu'allimuka* (يُعَلِّمُكَ) "mengajarkan engkau" dalam bentuk kata kerja *mazīd bi harfin* (tambahan satu huruf) dengan makna *taksīr* (banyak dan bertahap) menunjukkan bahwa proses pengajaran itu harus bersifat perlahan, bertahap dan sedikit demi sedikit. Demikian itu adalah metode yang sangat sesuai dengan fitrah manusia dan juga sunnatullah.

Pilihan kata *min* (مِنْ) "sebagian" memberikan isyarat bahwa perkara yang ghaib diberitahukan Allah swt kepada manusia hingga manusia pilihan sekalipun, hanya sebagian saja. Kemampuan menakwil kejadian masa depan ini merupakan nikmat yang besar bagi ahli ilmu yang biasanya hanya diterima bagi ahli hikmah saja.

Ungkapan *layūsuf wa akhūhu ahabbu ilā abīna minnā* (لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَى أَبِينَا مِنَّ) *"sungguh Yusuf dan saudaranya lebih*

dicintai ayah kita dibandingkan kita", memberikan petunjuk bahwa Yusuf dan saudaranya, Benyamin berbeda ibu dengan saudaranya yang banyak. Isyarat itu lebih tegas ketika saudara-saudara Yusuf mengatakan "*Yūsuf wa akhūhu"* (Yusuf dan saudaranya), bukan *"Yūsuf wa akhūna"* (Yusuf dan saudara kita).

Ungkapan *inna abāna lafī dhalālin mubīn* (إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ) *"sesungguhnya ayah kita sungguh berada dalam kesesatan yang nyata"* tidak mesti dipahami dengan makna sesat seperti yang lazimnya dicakup secara popular oleh makna kata ini, yaitu menyimpang dari jalan kebenaran. Sesat Nabi Ya'qub as yang dimaksud oleh anak-anaknya dalam ayat ini adalah berlaku tidak wajar dan tidak semestinya. Sebab, mereka menilai bahwa yang wajar dari sikap ayah mereka adalah lebih cinta kepada mereka dibandingkan Yusuf dan saudaranya. Hal itu sangat beralasan mengingat jumlah mereka lebih banyak, lebih kuat dan lebih dominan berbuat untuk keluarga seperti bekerja memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagainya. Sikap tidak wajar ini yang disebut juga sebagai kesesatan yang nyata (ضَلَالٍ مُبِينٍ). Ungkapan seperti ini kelak juga disebutkan dalam kasus Zalikhah yang jatuh cinta kepada anak angkatnya sendiri, Yusuf. Demikian seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (30)

Artinya: "Dan wanita-wanita di kota berkata: "Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."

NABI YUSUF AS DIBUANG

Bagian kedua ini menjelaskan saat Nabi Yusuf as dibuang saudara-saudaranya ke dalam sebuah sumur yang kemudian ditemukan kafilah dagang dan dijual ke Mesir. Keputusan ini mereka ambil setelah lama berdiskusi tentang apa yang hendak mereka lakukan kepada Yusuf untuk menjauhkan Yusuf dari ayah mereka, sehingga mereka mendapatkan perhatian dan sayang ayah mereka, Nabi Ya'qub as. Sebelum memutuskan membuang Yusuf ke dalam sumur, ada yang berpendapat lebih ekstrem, yaitu agar Yusuf dibunuh. Ada juga yang berpendapat agar Yusuf diasingkan ke suatu negeri yang jauh sehingga dia tidak menemukan jalan kembali ke rumah. Namun, salah seorang dari mereka, konon yang tertua berpendapat jika tujuannya hanya untuk menjauhkan Yusuf dari sang ayah dan meraih kembali perhatian sang ayah, maka cukup Yusuf dibuang ke dalam sumur dengan harapan akan ada orang yang menemukannya dan membawanaya ke tempat yang jauh.

Mereka sepakat dengan pendapat terakhir. merekapun mulai membujuk ayahnya agar bisa melepas Yusuf untuk pergi bersama bermain dan bersenang-senang. Ayah mereka sudah mengetahui ada gelagat yang kurang baik dari anak-anak mereka terhadap Yusuf. Namun, mereka berhasil meyakinkannya, dan dengan berat hati Nabi Ya'qub as membiarkan anak-anak mereka membawa saudaranya, Yusuf pergi untuk bermain dan bersenang-senang.

Setelah jauh berjalan, mereka memulai aksinya dengan membuka baju Yusuf dan memasukannya ke dalam sumur tua. Baju Yusuf kemudian dilumuri darah hewan tertentu untuk diperlihatkan kepada ayah mereka nanti sebagai barang bukti bahwa Yusuf mengalami kecelakaan. Mereka lalu datang menemui ayah mereka, Nabi Ya'qub as di malam hari dengan membawa berita bohong bahwa Yusuf telah dimakan serigala sewaktu mereka sedang asyik bermain dan baju yang berlumuran adalah sebagai barang bukti atas kebenaran ucapan mereka.

Nabi Ya'qub as dengan ketajaman pikirannya sebenarnya tahu bahwa anak-anaknya telah berbohong. Demikian itu karena terdapat kejanggalan pada barang bukti yang dihadirkan berupa baju yang berlumuran darah namun tidak terdapat sedikitpun sobekan pada baju tersebut. Jika Yusuf dimakan serigala, tentulah pada bajunya akan terdapat banyak sobekan bekas serangan binatang tersebut. Jika dia tidak dimakan serigala, maka bagaimana mungkin ada lumuran darah di bajunya. Nabi Ya'qub as sadar bahwa anak-anaknya telah membohongi dirinya, namun itu bukanlah saat yang tepat untuk menunjukkan kesalahan mereka. Maka, Ya'qub hanya bisa bersabar atas apa yang telah dilakukan anak-anaknya terhadap puteranya Yusuf dengan harapan suatu hari kelak semua kebenaran akan terungkap. Kisah tersebut dijelaskan dalam surat Yusuf [12]: 9-18

اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ(9)قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَةِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (10) قَالُوا يَاأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ (11) أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (12) قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ (13) قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَخَاسِرُونَ (14) فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَةِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا

يَشْعُرُونَ (15) وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ (16) قَالُوا يَاأَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ (17) وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًافَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ(18)

Artinya: "Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik." (9), Seseorang di antara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat." (10), Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya. (11), Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya." (12), Berkata Yakub; "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya." (13), Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi." (14), Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi." (15), Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. (16), Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar." (17), Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya`qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (18).

Dari ayat-ayat di atas ada beberapa pelajaran penting;

Pertama, ungkapan *qāla qā'ilun minhum lā taqtulū yūsuf wa alqūhu fī ghayābati al-jubbi yaltaqithhu ba'dhu al-sayyārati in kuntum fā'ilīn*

(قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَةِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ)

"Seseorang di antara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat", menunjukkan bahwa betapapun jahatnya manusia, tetap saja masih tersimpan fitrah lembut di dalam dirinya. Karenanya manusia di dalam Alquran disebut dengan kata *ins* yang berarti lembut (an-Nur [24]:27). Lihat misalnya surat al-Dzariyat [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Artinya: "Dan tidaklah Kami ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku".

Walaupun sebagian besar saudaranya ingin membunuh Yusuf as, namun akhirnya mereka sepakat untuk membuangnya saja. Dengan cara itu, mereka yakin kasih sayang ayah mereka akan kembali mereka raih karena Yusuf tidak lagi bersama mereka.

Kedua, ungkapan *arsilhu ma'anā ghadan yarta' wa yal'ab* (أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ) *"Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main"*, menunjukkan bahwa Yusuf sejak kecil memang tidak suka makan dan bermain. Demikian, karena Yusuf adalah anak yang sangat cerdas sejak kecil, dan memang ciri-ciri orang cerdas adalah tidak peduli dengan makanan serta tidak suka permainan. Dengan demikian, jika seorang ingin menjadi orang besar, maka sedikitkan makan dan juga bermain. Sebab, jika seorang suka makan banyak, biasanya lemaknya tubuhnya akan banyak dan akhirnya dia akan menjadi pemalas. Begitu juga, jika

seorang banyak bermain, dia akan banyak tertawa dan berujung pada tumpulnya ketajaman hati dan fikiran hingga bisa membuatnya mati.

Ketiga, ungkapan *arsilhu ma'anā ghadan yarta' wa yal'ab* (أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ) *"Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main"*, juga memberikan isyarat bahwa seorang anak tidaklah salah bermaian sambil belajar. Demikian, karena seorang anak juga memerlukan hal-hal yang menyenangkan dalam proses belajar, sehingga belajar tidak dirasakannya sebagai beban. Namun demikian, permainan ini tetap dalam porsinya yang wajar dan tidak berlebihan.

Keempat, ungkapan *wa akhāfu an ya'kulahu al-dzi'bu* (وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ) *"dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala"*, mengajarkan kepada setiap orang tua agar tidak memberi celah kepada anak untuk berbohong. Sebenarnya, ketika mereka berencana untuk mencelakakan Yusuf, belum terbayangkan bagi saudara-saudara Yusuf apa alasan yang akan dipakai untuk mengatakan kepada ayahnya nanti bahwa Yusuf telah celaka. Akan tetapi, ketika Nabi Ya'qub as berkata, *"saya khawatir dia akan dimakan serigala"* justru itulah yang membuka fikiran jahat anak-anaknya dan menggunakan apa yang dikatakan ayah mereka sebagai alasan bahwa Yusuf telah celaka dimakan serigala seperti apa yang dikatakan ayah mereka sebelum berangkat.

Kelima, ungkapan *wa akhāfu an ya'kulahu al-dzi'bu* (وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ) *"saya khawatir dia dimakan serigala"*, di mana pilihan binatang yang disebutkan Ya'qub adalah serigala, boleh jadi mengandung makna majazi. Demikian, karena serigala adalah simbol dan isyarat untuk anak-anaknya yang diumpamakan sebagai serigala karena sikap dengki yang sedang menjangkiti hati saudara-saudara Yusuf. Serigala adalah wujud dari kedengkian karena sifatnya yang buas dan tidak segan membinasakan pihak yang dianggap mengancamnya dan

kejahatannya yang seringkali terjadi di malam hari. Lihat sikap orang dengki dalam surat al-Falaq [113]: 4

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (5)

Artinya: "Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia sudah mendengki"

Karenanya, Qabil juga membunuh saudaranya karena sikap dengki dan jahat itu juga terjadi di malam hari. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Ma'idah [5]: 30

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ (30)

Artinya: "Maka Qabil telah dikuasai nafsunya karena dengki untuk membunuh saudaranya, maka diapun membunuhnya maka jadilah (di pagi hari) dia menyesali perbuatannya".

Keenam, ungkapan *wa jā'ū abāhum 'isyā'an yabkūna* (وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ) "*dan mereka datang menemui ayah mereka di malam hari sambil menangis*", ini menunjukkan bahwa kejahatan itu lebih mudah dieksekusi di malam hari. Karena itulah, saudara Yusuf menunggu waktu malam untuk pulang menemui ayah mereka agar kejahatan itu tidak mudah terungkap. Demikian, waktu malam dengan penerangan yang minim akan sulit melihat wajah kebohongan dari pelaku kejahatan.

Ketujuh, ungkapan *innā dzahabnā nastabiqu* (إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ) "*sungguh kami tadi pergi berlomba*" dengan penggunaan kata penegasan (*tawkid*) di awal kalimat ketika saudara Yusuf hendak memulai cerita mereka memberi kesan bahwa seorang pembohong mudah menggunakan kata penegas hingga bersumpah untuk meyakinkan lawan bicaranya. Demikian, karena seorang pembohong setiap kali berbicara selalu tidak yakin ucapannya akan diterima dan dibenarkan lawan bicaranya. Memang begitulah sifat pembohong seperti disebutkan dalam surat al-Munafiqun [63]: 1-2

... إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ (1) اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً...

Artinya: "...Sesungguhnya orang munafik adalah pendusta, mereka selalu menjadikan sumpah sebagai benteng..."

Kedelapan, ungkapan *wa jā'ū 'alā qamīshihi bi damin kadzibin* (وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ) "*dan mereka datang membawa baju Yusuf yang dilumuri darah*", ini menunjukkan bahwa betapa bagusnya dan rapinya sebuah kejahatan dibungkus, tetap saja akan ada celah yang menunjukkan kebenarannya. Ternyata, saudara Yusuf membawa baju yang utuh dan ada sobekan sedikitpun. Ketika Ya'qub melihat baju Yusuf yang berlumuran darah, Ya'qub berfikir dan berkata di dalam hati, "Jika memang Yusuf di makan serigala, tentulah bajunya akan sobek. Atau jika Yusuf membuka bajunya saat di makan serigala, bagaimana mungkin pula baju ini akan berlumuran darah". Nabi Ya'qub as tahu persis bahwa anak-anaknya telah berbohong kepadanya, karenanyalah Nabi Ya'qub as hanya pasrah sambil berkata *fa shabrun jamīlun wallahhu al-musta'ānu* (فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ) "*Maka sabarlah yang paling indah, dan Allah saja tempat meminta bantuan*". Begitulah saudara Yusuf yang luput memperhatikan apa difikirkan ayah mereka ketika melihat baju Yusuf yang mereka lumuri darah biatang yang mereka bunuh sendiri.

NABI YUSUF AS DIJUAL

Tidak lama setelah dibuang ke dalam sumur, benar saja datang kafilah dagang melewati kawasan sumur tempat Nabi Yusuf as dibuang saudaranya. Salah satu dari mereka mendatangi sumur untuk mengambil air minum. Dia mengulurkan embernya ke dalam sumur dan saat menarik kembali embernya alangkah terkejutnya dia ketika melihat ada seorang anak di dalamnya. Mereka sepakat membawa anak tersebut dan menjadikannya sebagai barang dagangan yang pada waktu itu manusia biasa diperjualbelikan di pasar-pasar sebagai budak.

Setelah sampai di Mesir yang merupakan kota besar yang makmur pada masa itu, rombongan kafilah dagang ini langsung menuju pasar untuk menjual Yusuf. Mereka ingin secepatnya menjual Yusuf karena khawatir akan ada yang mengambilnya kembali apakah orang tuanya ataukah tuannya. Maka, para pedagang inipun hanya mematok harga murah untuk Yusuf. Pada saat itulah datang salah seorang pejabat Mesir dan langsung membeli Yusuf.

Yusuf pun dibawa pulang ke rumahnya dan diserahkan kepada istrinya untuk dijaga, bahkan mereka sepakat untuk menjadikan Yusuf sebagai anak angkat. Kisah ini disebutkan Allah swt dalam surat Yusuf [12]: 19- 22

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَابُشْرَى هَذَا غُلَامٌ وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ(19)وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ

بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ(20)وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ(21) وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (22)

Artinya: "Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (19), Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. (20), Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfāt kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak." Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takbir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (21), Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (22)".

Kata *ghulām* (غُلَام) *"anak muda"* menunjukkan bahwa ketika dibuang ke dalam sumur oleh saudara-saudaranaya, usia Yusuf berkisar antara 10-15 tahun. Ada beberapa sebutan dan istilah dalam kosakata bahasa Arab sesuai tingkatan usia. kata *thiflun* (طفل) *"kanak-kanak"* digunakan untuk menyebutkan anak di bawah usia 5 tahun. Kata *shabiyun* (صبي) *"anak-anak"* digunakan untuk menyebutkan anak berusia antara 5-10 tahun. Berikutnya, sebutan *ghulāmun* (غُلَام) *"remaja"* untuk menyebut anak berusia antara 10-15 tahun. Kata *syābbun* (شاب) *"anak muda"* digunakan untuk menyebut anak yang berusia antara 16-20 tahun. Selanjutnya, *fatan* (فتى) *"pemuda"* adalah sebutan

untuk seorang yang berusia 20-25 tahun (khusus *syabban* dan *fatan* ada pendapat yang jutsru mengatakan sebaliknya, yaitu fase yang disebut *fatan* lebih dahulu dari *syābbun*). Berikutnya disebut *rajulun* (رجل) *"laki-laki"* yang biasa digunakan untuk menyebut seorang di atas 25 tahun atau biasa disebut laki-laki dewasa.

Dengan menyebut Yusuf ketika dibuang saudara-saudaranya dengan kata *ghulam,* artinya usia Yusuf saat berpisah dengan saudaranya masih kecil yaitu antara 10-15 tahun. Maka adalah wajar ketika Nabi Yusuf as bertemu dengan saudaranya setelah menjadi pejabat di Mesir, saudaranya lupa dengannya. Demikian, karena wajah Nabi Yusuf as saat dewasa tidak lagi seperti yang dulu mereka kenal saat usia masih kanak-kanak. Demikian seperti disebutkan dalam surat Yusuf ayat 58

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ(58)

Artinya: "Dan datanglah saudara-saudara Yusuf, mereka masuk menemuinya maka Yusuf mengenal mereka sementara mereka tidak lagi mengenal Yusuf "

Ungkapan *wa syarauhu bitsmanin bakhsin darāhima ma'dūdah* (وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ) *"Mereka menjual dengan harga murah, hanya beberapa dirham"* menunjukkan bahwa pada masa itu di Mesir sangat kental dengan sistem perbudakan, di mana manusia diperjualbelikan dengan mudah di pasar-pasar sebagai barang dagangan. Musafir menjual Yusuf dengan harga murah boleh jadi karena mereka tidak melihat ada keistimewaan dari Yusuf atau karena khawatir ada orang tua atau tuannya (jika Yusuf adalah budak) mencari dan mengambilnya kembali. Namun, alasan pertama agaknya lebih tepat karena setelah itu disebutkan ungkapan *wa kāna min al-zāhidīn* (mereka termasuk orang yang zuhud). Kata zuhud biasanya memang menunjukkan bahwa hati mereka tidak terikat dengan Yusuf, karena *zuhud* berarti jauhnya hati dari keterkaitan terhadap sesuatu.

Dalam ayat ini tidak disebutkan secara tegas siapa yang membeli Yusuf. Namun dalam beberapa sumber disebutkan namanya Potifar atau ada yang menyebutnya Kitfir, seorang pembesar atau kepala keamanan Mesir ketika itu. Kitfir membeli Yusuf untuk dijadikan sebagai pelayan, karena dia melihat ada kelebihan dan kemuliaan dari Yusuf yang membuatnya tertarik untuk memeliharanya. Dia berkata kepada istrinya konon bernama Zalikhah, agar merawat Yusuf. Perhatian Kitfir kepada Yusuf semakin besar karena sejak awal pernikahan, mereka belum diQarunia anak dan dia ingin mengangkatnya sebagai anak. Hal itu terlihat dalam ungkapannya kepada istrinya *akrimī matswāhu 'asā an yanfa'anā aw nattakhidzahu waladan* (أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا).

Kata *asyuddahu* (أَشُدَّهُ) *"usia matang"* yang menunjukkan usia kematangan Yusuf dalam fisik dan psikis dipahami sebagian pihak sebagai usia dewasa yaitu sekitar 20-30 tahun. Usia ini yang dianggap sebagai usia paling puncak dalam kesempurnaan fisik manusia. Karena itulah di surga usia penghuninya digambarkan selalu 33 tahun, seperti disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad saw.

يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ جَرَدًا مَرَدًا مُكَحَّلِيْنَ بَنِي ثَلاَثٍ وَثَلاَثِيْنَ (رواه الترميذي)

Artinya: "Masuk surga ahli surga dalam keadaan sangat putih, wajah mulus belum tumbuh bulu dan anak muda usia 33 tahun (HR. Tarmizi)

Namun, ada sebagian yang berpendapat makana *balagha asyuddah* menunjukkan usia Yusuf ketika itu adalah 40 tahun. Usia 40 tahun adalah usia kematangan jiwa seseorang, seperti dīsyaratkan dalam surat al-Ahqaf [46]: 15

.... حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (15)

Artinya: "…sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shaleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Dengan memperhatikan konteks ayat ini, diduga kuat bahwa Yusuf diasuh di rumah Kitfir sampai berusia 40 tahun sebelum akhirnya dia jebloskan ke dalam penjara dalam kasus tuduhan selingkuh dengan istri tuannya itu. Pendapat ini didasarkan pada kesesuaian antara pemberian Allah swt kepadanya berupa hikmah (ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا) *"Kami berikan kepadanya hikmah"* yang mana biasanya kebijaksanaan muncul dalam diri seseorang ketika dia telah berusia 40 tahun. Karena itulah, para nabi sebagian besarnya diangkat menjadi rasul ketika usianya 40 tahun, seperti halnya juga yang terjadi pada Nabi Muhammad diutus menjadi rasul usia 40 tahun.

Dalam usia matang itulah, di samping diberikan hikmah, Nabi Yusuf as juga diQaruniakan Allah swt berupa pengetahuan. Dengan kedua hal ini sikap hikmah dan ilmu, Nabi Yusuf as menjadi menjadi pribadi terbaik (*muhsin*). Sikap *muhsin* adalah sikap mulia yang lahir dari pribadi terbaik. Jika dia memberi sesuatu, maka selalu yang terbaik dan lebih banyak dari yang mesti diberinya. Jika dia mengambil sesuatu, maka selalu yang murah dan lebih sedikit dari yang mesti diambilnya. Andai disakiti orang, maka dia akan membalas dengan berbuat baik. Dalam beribadah misalnya, dia tidak hanya mengerjakan yang wajib saja, tetapi juga menjadikan kebaikan yang dipandang sebagai ibadah sunat menjadi wajib untuk dikerjakan, begitulah seterusnya.

NABI YUSUF AS DIGODA

Setelah beberapa tahun tinggal di rumah seorang pejabat Mesir, Nabi Yusuf as tumbuh sebagai pemuda yang sangat tampan. Semakin hari ketampanannya semakin bertambah, dan membuat istri tuannya tergoda. Suatu hari istri tuannya benar-benar sudah tidak bisa lagi menahan gejolak cintanya kepada Yusuf. Diapun membuat siasat untuk menjerat Yusuf demi memenuhi hastratnya dengan mengunci semua pintu rumah dan memasukan Yusuf ke dalam kamarnya ketika suaminya tidak berada di rumah.

Ketika semua pintu sudah terkunci dan hanya mereka berdua di dalam kamar, Zalikah menggoda Yusuf. Beruntung ketika itu Yusuf melihat bukti dari Tuhan dan diapun lari keluar menuju pintu. Dengan segera Zalikhah bangkit dan mengejar Yusuf. Zalikahpun berhasil menarik baju Yusuf dari belakang, hingga sobek. Ketika pintu berhasil dibuka, di depan pintu tersebut suaminya telah berdiri dan kebingungan melihat apa yang terjadi. Saat itulah Zalikhah langsung mengubah pikiran dengan menuduh Yusuf hendak berbuat tak senonoh kepada dirinya. Yusuf membela diri dan menegaskan bahwa dirinya tidak bersalah.

Akhirnya, kebenaran terungkap setelah terdapat seorang saksi yang konon adalah seorang bayi yang memberikan penjelasan terhadap kebenaran tersebut dengan menjadikan baju Yusuf sebagai barang bukti. Sang bayi berkata, “Jik baju Yusuf sobek di depan maka Yusuf yang salah dan Zalikah benar.

Namun, jika bajunya sobek di belakang maka Yusuf yang benar dan Zaikah yanag salah". Kisah digodanya Yusuf oleh istri tuannya disebutkan Allah swt dalam surat Yusuf [12]: 23-29

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ(23)وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ(24)وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ(25)قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ(26)وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ(27)فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ(28)يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ(29)

Artinya: "Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. (23), Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (24), Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan adzab yang pedih?" (25), Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk

orang-orang yang dusta. (26), Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar."(27), Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar." (28)

Ungkapan *wa ghallaqat al-abwāba* (وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ) *"dia menutup rapat semua pintu"* menunjukkan betapa kuatnya usaha istri tuannya, Zalikhah untuk menaklukan Yusuf, sehingga semua pintu dikunci dengan kunci yang berganda. Demikian dipahami dari pemilihan kata *gahllaqat* dengan menggunakan kata kerja bentuk satu huruf dalam pola *taf'īl* (تفعيل) yang menunjukkan arti banyak (*taksīr*). Artinya, kunci yang digunakan Zalikhah tidak satu, namun kunci yang banyak dan berlapis. Sementara kata *al-abwāb* (الْأَبْوَابَ) *"pintu-pintu"* digunakan dalam bentuk jamak juga memberi kesan bahwa pintu yang dikunci juga tidak satu, mulai dari pintu gerbang, pintu depan, pintu kamar hinga semua pintu jendela. Hal itu dilakukan agar Yusuf tidak punya kesempatan untuk melepaskan diri dari Zalikhah.

Ungkapan *wa qālat hayta laka* (وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ) "Marilah ke sini", menunjukkan keindahan Alquran sebagai kitab suci dalam menggunakan bahasa sekalipun dalam urusan ranjang. Jika kisah ini karangan manusia yang dipenuhi daya imajinasi pengarang seperti yang biasa dihasilkan seorang sastrawan, maka sudah dipastikan bahasa dan pilihan kata yang digunakan sudah tidak akan terkendali. Bisa dibayangkan jika seorang wanita dan pemuda sudah berada di kamar yang tertutup rapat dan tidak ada satupun orang di sana kecuali mereka berdua, maka sudah tentu imajinasi seseorang penulis sudah sangat liar sehingga deskripsinyapun sudah bisa ditebak arahnya. Namun, tidak demikian dengan Alquran yang merupakan kitab suci dan petunjuk, sehingga bahasa yang digunakan dalam konteks ini tetap dalam konteks kesucian dan wujud petunjuk bagi manusia.

Ungkapan *qāla ma'ādzallāhi* (قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ) "aku berlindung kepada Allah" dengan pilihan kata benda *ma'ādza* (مَعَاذَ اللَّهِ) bukan kata kerja *a'ūdzu* (أعوذ بالله) untuk menunjukkan betapa hebat dan dahsyatnya godaan wanita. Demikian, karena kata benda bersifat mutlak tanpa batasan, berbeda dengan kata kerja yang dibatasi waktu dan keadaan. Ungkapan ini membenarkan apa yang disampaikan Allah dalam Alquran bahwa bujuk rayu wanita jauh lebih dahsyat dibandingkan bujuk rayu syaithan. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Nisa' [4]: 76

.. إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا (76)

Artinya: "..Sesungguhnya tipu daya syaithan sangat lemah.

Berbeda dengan godaan wanita yang disebutkan Allah sebagai tipu daya yang dahsyat, seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 28

... إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ (28)

Artinya: "...Sesungguhnya tipu daya kalian (wanita) sangat dahsyat.

Ungkapan *wa laqad hammat bihi wa hamma bihā* (وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا) "*sungguh dia (Zalikhah) ingin dengan Yusuf dan Yusuf juga ingin dengan Zalikhah*", menunjukkan bahwa Yusuf sebenarnya secara naluri juga tertarik dengan Zalikhah, namun ketika itu dia melihat bukti dari Tuhan. Hal ini perlu dijelaskan agar tidak ada yang menduga bahwa Yusuf menolak ajakan Zalikhah untuk bermaksiat karena dia tidak normal, sehingga sangat wajar jika dia selamat dari godaan wanita. Yusuf adalah laki-laki normal yang secara naluri juga memiliki ketertarikan kepada fisik wanita. Namun demikian, Yusuf melihat bukti dari Tuhan yang tidak bisa dilihat oleh kebanyakan orang. Hal itu karena Yusuf adalah termasuk seorang yang ikhlas seperti dalam ungkapan *innahu min 'ibādinā al-mukhlashin* (إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَاالْمُخْلَصِينَ) "*Sesungguhnya dia termasuk hamba Kami yang ikhlash*". Memang, sikap ikhlas inilah yang menjadikan seorang

diberikan kemampuan oleh Allah swt untuk bisa melihat apa yang tidak mampu dilihat kebanyakan orang dari perkara yang ghaib, seperti yang juga kelak terjadi kepada hamba Allah swt ,Nabi Khaidir as seperti disebutkan dalam surat al-Kahfi [18]: 79-82. Begitu juga dengan yang diberikan kepada Nabi Isa as seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 49. Orang yang ikhlas akan diselamatkan dari bujuk rayu Syaithan. Demikian pengakuan langsung syaithan yang pernah diucapkannya di hadapan Allah swt seperti dalam surat al-Hijr [15]: 39-40

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (39) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (40)

Artinya: "Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, (39), kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka". (40)

Khusus dalam kasus Nabi Isa as misalnya, bahwa dia diberikan Allah kemampuan melihat hal yang gaib seperti yang diterima Nabi Yusuf as adalah berkat keikhlasan neneknya yang menyerahkan ibunya, Maryam untuk Allah. Demikian, seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (35)

Artinya: "(Ingatlah), ketika istri Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat (di Baitulmakdis). Karena itu terimalah (nazar) itu daripadaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Di samping keikhlasan neneknya menyerahkan ibunya di rumah Allah swt, Nabi Isa as dijaga dari syaithan juga disebabkan doa neneknya yang juga dengan penuh keikhlasan diajukan

kepada Allah swt agar anak dan cucunya kelak dilindungi dari syaithan. Demikian seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَى وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَى وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (36)

Artinya: "Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharān) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."

Karena keikhlasan neneknya inilah Nabi Isa as dijaga dari syaithan, dan karena itu pula Nabi Isa as bisa mengetahui apa yang tersembunyi dari perkara yang ghaib. Hal itu seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 49

.....وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (49)

Artinya: "....dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman."

Dan di antara keuntungan orang yang ikhlas di akhirat kelak adalah bahwa Allah swt akan menyelamatkannya dari kehidupan yang sulit mulai dari mahsyar, hingga azab nereka. Hal itu seperti disebutkan dalam surat al-Insan [76]: 11

فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا (11)

Artinya: "Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.

Sikap mereka digambarkan dalam ayat 9 surat al-Insan;

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا (9)

Artinya: "Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridān Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

Termasuk perlindungan Allah swt kepada orang yang ikhlas adalah pemberian tempat khusus dan istimewa kelak di padang mahsyar pada saat manusia di kumpulkan dalam kondisi panas dan haus. Demikian, disebutkan dalam hadis riwayat Bukahri dan Muslim

سبعة يظلهم الله في ظله يوم لا ظل إلا ظله: الإمام العادل وشاب نشأ في عبادة الله ورجل قلبه علق في المساجد ورجلان تحابا في الله اجتمعا عليه وتفرقا عليه ورجل دعته امرأة ذات منصب وجمال، فقال إني أخاف الله. ورجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه. ورجل ذكر الله خاليا ففاضت عيناه. (متفق عليه\ البخاري ومسلم)

Artinya: "Ada tujuh kelompok manusia yang akan Allah naungi saat tidak ada tempat bernaung kecuali hanya naungan Allah swt tersebut; imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam tāt kepada Allah, orang yang hatinya tergantung di rumah Allah, dua orang yang mencintai karena Allah dan berpisah karena Allah, laki-laki yang diajak bermaksiat oleh wanita cantik yang memilki kedudukan, dia berkata saya takut kepada Alla, orang yang bersedekah kemudian dia sembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diberikan tangan kanannya, laki-laki yang berzikir disaat sendirian kemudian berlinang air matanya.

Ungkapan *qālat mā jazā'u man arāda bi ahlika sū'an* (قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا) "*dia Zalikhah berkata, "Apa balasan orang yang hendak berbuat buruk kepada istrimu?"*, menunjukkan betapa hebatnya Zalikhah mengubah situasi dan membalikan keadaan, bahkan dalam waktu sekejap bisa

mengubah posisi dari pelaku menjadi korban. Zalikhah yang awalnya adalah pelaku yang ingin menundukan Yusuf, ketika tiba-tiba "kepergok" suaminya di depan pintu, dengan sekejap dia mampu mengubah raut wajahnya dengan ekspresi seakan dia adalah korban kebejatan Yusuf yang membuat suaminya menjadi bingung dan bahkan berbalik mempercayainya.

Ungkapan Zalikhah *illā an yusjana aw 'adzābun alīmun* (إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ) "*kecuali dia dipenjara atau disiksa dengan siksaan pedih",* di mana Zalikhah mendahulukan penjara untuk Yusuf atas perbuatannya daripada mendapat siksaan, menunjukkan rasa cinta dan sayang Zalikhah kepada Yusuf yang sangat tinggi. Zalikhah sekalipun mampu membalikan situasi yang membuat Yusuf harus dihukum, namun dia tetap menunjukkan sikap sayangnya yang seakan dia hendak berkata melalui ungkapan ini "jika Yusuf dihukum, maka hukumlah dengan hukuman ringan yang dalam hal ini penjara, bukan siksaan fisik".

Ungkapan *wa syahida syāhidun min ahlihā* (وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا) "*dan bersaksilah seorang saksi dari keluarga perempuan itu"*, di mana kata *syāhidun* (saksi) yang diungkapkan dalam bentuk *nakirah*/indifinit (tidak tentu) menunjukkan makna tidak jelas siapa yang menjadi saksi atas kasus Yusuf ini. Konon ada yang berpendapat bahwa dia adalah seorang anak kecil dari keluarga Zalikhah yang tinggal berdekatan sehingga dia mendengar ada keributan di rumah Zalikhah. Dalam konteks ini, memang terdapat riwayat tentang empat bayi yang berbicara sewaktu dalam ayunan; mereka adalah bayi saksi Yusuf, bayi Masyithah, bayi saksi Juraij, dan Nabi Isa as untuk membela ibunya ketika dia masih berada dalam gendongan ibu.

Ungkapan *yūsuf a'ridh 'an hādzā* (يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا) "*Yusuf! Berpalinglah dari kasus ini"*, menunjukkan bahwa prilaku pejabat pemerintahan sejak masa lalu hingga masa sekarang lebih mengutamakan kehormatan dan kemuliaan di hadapan manusia sekalipun kehidupan rumah tangganya sangat

berantakan. Seorang pejabat selalu ingin tampil hebat di hadapan orang banyak dan pada saat yang sama dia akan menutup mata dari keburukan-keburukan yang terjadi dalam keluarganya sendiri. Demikian, agar dia tetap terlihat mulia dan agung di hadapan orang banyak.

Ungkapan *wastaghfirī lidzanbiki* (وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ) "*dan minta ampunlah engkau Zalikhah atas dosamu*", boleh jadi sebagai isyarat yang menunjukkan bahwa suami Zalikhah adalah seorang yang baik dan saleh, karena masih memberikan kesempatan untuk istrinya kembali kepada kebaikan. Namun, bisa juga sebagai isyarat bahwa suaminya adalah tipe seorang pejabat yang lebih mementingkan kehormatan di hadapan orang banyak sehingga ketika istrinya bersalah dia tidak berani memberikan hukuman yang akan berdampak pada tercorengnya harga diri dan kemuliaannya.

NABI YUSUF AS DAN PARA WANITA

Undangan jamuan makan merupakan siasat Zalikhah, istri Kitfir untuk membalas sikap sinis dari wanita-wanita Mesir yang memandang rendah bahkan memojokan dirinya karena tergoda dengan anak angkatnya sendiri. Zalikhah ingin mengetahui apa reaksi dan respon mereka ketika berhadapan langsung dengan Nabi Yusuf as. Mereka bisa dengan mudahnya mencela dirinya karena belum pernah melihat ketampanan Yusuf. Untuk itu Zalikhah ingin membuktikan bahwa mereka juga tidak lebih baik dari dirinya. Zalikhahpun mengundang mereka yang selama ini menyebarkan gosip untuk datang menghadiri jamuan yang diadakan di rumahnya. Kisah jamuan makan yang menghadirkan para wanita yang merupakan istri pembesar-pembesar Mesir ini disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 30-35.

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (30) فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (31) قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِنْ لَمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّاغِرِينَ (32) قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ (33)

فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (34) ثُمَّ بَدَا لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوُا الْآيَاتِ لَيَسْجُنُنَّهُ حَتَّى حِينٍ (35)

Artinya: "Dan wanita-wanita di kota berkata: "Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."(30), Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercān mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka." Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia." (31), Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."(32), Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." (33), Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindar-kan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (34), Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu. (35)

Ungkapan *wa qāla niswatun fi al-madīnah* (وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ) "*dan berkata wanita-wanita di kota"*, menunjukkan bahwa gosip memang cepat beredarnya di kalangan wanita dan kebiasaan menyebarkan gosip adalah pekerjaan yang paling disukai wanita, terutama wanita perkotaan yang dikenaq hari ini dengan kaum sosialita terutama juga kalangan istri pejabat. Sementara itu, ungkapan *wa qāla niswatun* (وَقَالَ نِسْوَةٌ) "*wanita berkata*", di mana kata kerja "berkata" (*qāla*) seharusnya

diungkapkan dalam bentuk perempuan (*muannats*) yaitu *qālat* (قالت), namun diungkapkan dalam bentuk kata kerja laki-laki (*mudzakkar*) adalah untuk menunjukkan makna sedikit. Dalam ketentuan gramatika dijelaskan, bahwa kata kerja yang seharusnya diungkapkan dalam bentuk laki-laki (*mudzakkar)* karena pelakunya (*fa'il*) laki-laki (*mudzakkar*), namun diganti ungkapannya dalam bentuk perempun (*muannats*), maka itu menunjukkan arti banyak. Sedangkan jika pelakunya (*fā'il*) perempuan (*muannats*), namun kata kerjanya diungkapkan dalam bentuk laki-laki (*mudzakkar*), maka itu menunjukkan arti sedikit. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Hujurat [49]: 14

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ..(14)

Artinya: "Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu..".

Demikian, karena yang mengaku beriman dari orang Arab badui pada masa Nabi Muhmmad saw di Madinah jumlah sangat banyak. Sehingga, kata kerja "*qāla*" (berkata) diungkapkan dalam bentuk perempuan sekalipun pelakunya "*al-a'rāb*" adalah bentuk laki-laki.

Ungkapan *imra'atul al-'zīz* (امْرَأَةُ الْعَزِيزِ) "*Istri pembesar*", tanpa menyebutkan nama secara tegas adalah untuk mengajarkan kepada kita tentang kesopanan dalam berbicara tentang seseorang terutama yang diduga sebagai pelaku kejahatan agar tidak menyebutkan namanya secara tegas. Dalam konteks inilah dalam sebuah kasus yang disangkakan kepada seseorang perlu berbaik sangka, sekalipun bukti dan faktanya sudah terlihat jelas tentang kejahatan yang dilakukannya. Demikian itu bertujuan untuk menjaga harga diri atau air muka keluarganya di depan banyak orang.

Ungkapan *imra'atul al-'zīz* (امْرَأَةُ الْعَزِيزِ) "Isteri pembesar", tanpa menyebutkan nama secara tegas, namun yang disebutkan

hanya inisial memberi kesan bahwa kasus perselingkuhan isteri pejabat akan terus terjadi sampai akhir zaman. Demikian itu, karena terdapat sebuah kaidah di dalam ilmu tafsir, bahwa jika sebuah kejadian atau peristiwa tidak disebutkan Allah swt nama pelakunya secara tegas, maka kejadian itu akan terus terjadi dan berulang. Seperti halnya Fir'aun, Abu Lahab, Isteri nabi Nuh, Isteri nabi Luth dan seterusnya yang dipastikan orang-orang seperti itu akan terus muncul karena Allah swt hanya menyebut gelar atau inisial mereka saja. Berbeda dengan Maryam dan Qarun yang kejadian serupa tidak akan terulang lagi karena Allah swt secara tegas menyebut nama mereka.

Ungkapan *turāwidu fatāhā 'an nafsihā* (تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ) "*dia Zalikhah menggoda bujangnya untuknya*", di mana Yusuf yang digoda Zalikhah disebutkan dengan pilihan kata *fātahā* (فَتَاهَا) menunjukkan bahwa usia Yusuf ketika itu berkisar 20-25 tahun. Memang, seorang anak muda yang disebutkan dengan kata *fatā* ini biasanya menunjukkan usia seseorang yang secara fisik dan jiwa dalam keadaan yang belum stabil. Pada saat usia tersebut darah sedang mendidih dan hormon tubuh sedang memuncak serta gejolak nafsu sedang membara. Makanya, seorang wanita menundukan laki-laki dalam usia seperti itu jauh lebih mudah daripada menundukan laki-laki yang sudah matang dan dewasa.

Ungkapan *innā lanarāhā fī dhalālin mubīn* (إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ) "*Sungguh kami melihatnya dalam kesesatan yang nyata*", menunjukkan bahwa mencintai budak atau pembantu oleh seorang wanita apalagi wanita yang bersuami sejak masa lalu disepakati manusia sebagai pekerjaan yang sangat buruk dan menjijikan. Perbuatan Zalikhah menggoda Yusuf ini menjadi semakin buruk dalam pandangan warga Mesir ketika itu karena dilakukan terhadap anak angkat yang telah dia besarkan sendiri.

Ungkapan *wa a'tadat lahunna muttaka'an* (وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً) "*dia menyediakan bagi mereka tempat duduk bertelekan*", menunjukkan bahwa tamu undangan adalah para wanita

pembesar sehingga mereka disediakan tempat duduk di mana mereka duduk sambil bertelekan layaknya duduk para raja dan pembesar istana sejak masa lalu. Sekali lagi, ini memberi kesan bahwa yang biasanya suka dengan pergunjingan adalah para wanita dari kalangan istri pejabat atau orang yang kaya atau orang yang secara status sosial lebih tinggi kedudukannya. Karena itulah, aktifitas gosip selalu dikaitkan dengan aktifitas para pengumpul harta. Lihat misalnya firman Allah swt dalam surat al-Humazah [104]: 1-2

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ (1) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ (2)

Artinya: "Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, (1), yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya,

Ungkapan *wa ātat kulla wāhidatin munhunna sikkīnan* (وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ سِكِّينًا) "*dan diberikan kepada setiap mereka sebuah pisau"*, juga memberi kesan bahwa mereka yang diundang Zalikhah adalah orang-orang kaya. Demikian, terlihat dari peralatan makan mereka gunakan berupa pisau yang dipastikan hanya bisa dan biasa digunakan oleh orang kaya karena makanannya dominannya adalah daging dengan dengan jenis buahannya. Sementara orang miskin sangatlah jarang atau bisa dipastikan tidak akan menggunakan pisau sama sekali saat makan, karena mereka tentu jarang makan daging termasuk menikmati beragam jenis buahan di meja makan.

Ungkapan *wa qaththa'na aydiyahunna* (وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ) "*dan mereka memotong-motong tangan mereka*", menunjukkan para wanita yang melihat Yusuf dalam keadaan mabuk dan fana yang luar biasa sehingga pemotongan tangan dilakukan sering dan berkali-kali. Kesan demikian bisa dilihat dari pilihan kata *qaththa'na* (memotong-motong) yang digunakan dalam bentuk *mazīd bi harfin* (tambahan satu huruf) dengan pola *taf'īl* yang menunjukkan makna *taksir* (banyak dan sering). Saking mabuknya mereka melihat Yusuf, sudah berkali-kali tangan mereka disayat dengan pisau, tetap mereka belum

menyadarinya. Memang begitulah ketampanan Nabi Yusuf as yang pernah digambarkan Nabi Muhammad saw ketika bertemu beliau di langit ketiga sebagai manusia yang diberikan separoh dari seluruh keindahan alam semesta "*la qad u'thiya lahu syathran min al-husni*" (لقد أعطي له شطر من الحسن).

Ungkapan *wa qulna hāsya lillāhi* (وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ) "*Maha Suci Allah*", yang keluar dari mulut para wanita yang terpesona melihat ketampanan Yusuf sekaligus mengajarkan kepada kita tentang ungkapan *ta'ajub* ketika menyaksikan sesuatu yang yang luar biasa. Dalam konteks ini terdapat beberapa zikir yang diucapkan ketika melihat sesuatu yang mengagumkan atau mencengangkan; seperti *subhānallah, māsyā'allāh* atau *hāsyalillāh* seperti ayat ini.

Ungkapan *mā hādzā basyaran in hādza illā malakun karīm* (مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ) "*ini bukan manusia, namun seorang malakat*", menunjukkan bahwa penduduk Mesir telah mengenal malaikat sebagai makhluk yang gagah dan sempurna. Jika muncul ke alam manusia, malaikat selalu digambarkan sebagai makhluk yang gagah dan sempurna. Lihat malaikat yang mendatangi Maryam seperti disebutkan dalam surat Surat Maryam [19]: 17

... فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (17)

Artinya: "...lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.

Ungkapan *qālat fadzālikunna alladzī lumtunnanī fīhi* (قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ) "Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya", memberi kesan bahwa terkadang orang yang kita kitik atau bahkan kita cela karena melakukan suatu kesalahan belum tentu lebih buruk dari kita yang mengkritik ataupun yang mencela. Ketika kita ditempatkan atau berada di posisi yang sama dengan orang yang dikritik atu dicela, belum tentu kita bisa lebih baik darinya. Bukanhkah Allah swt juga telah menyebutkan dalam surat al-

Baqarah [2]: 102, tentang kisah dua orang malaikat yang pernah diturunkan ke negeri Babil menjadi manusia untuk membuktikan apakah mereka bisa lebih baik dari manusia. Hal itu dilakukan Allah swt karena para malaikat mencela manusia yang setiap hari lebih banyak berbuat maksiat daripada berbuat taat. Allah swt memerintahkan mereka untuk memilih malaikat yang paling shalih di antara mereka untuk diturunkan ke bumi sebagai manusia. Wal hasil, hanya sebentar menjadi manusui mereka telah berbuat kemaksiatan kepada Allah swt.

Karena itulah, Allah swt mengingatkan orang beriman agar tidak mudah mencela atau memandang rendah orang lain. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Hujurat [49]: 11

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (11)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim."

Ungkapan *wa la'in lam yaf'al mā āmuruhu layusjananna wa layakūnan min al-shāghirīn* (وَلَئِنْ لَمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّاغِرِينَ) "*Jika dia tidak mau melakukan apa yang aku suruh, niscaya dia akan dipenjara atau akan dihinakan*", sekali lagi, menunjukkan bahwa Zalikhah memang sangat mencintai Yusuf, sehingga jika Yusuf harus mendapatkan hukuman maka hukuman penjara lebih dia pilihkan untuknya daripada

mendapat kehinaan. Karena itulah, kata penjara sebagai hukuman untuk Yusuf lebih didahulukannya daripada dihinakan dihadapan orang banyak. Demikian, karena pada masa lalu hukuman bagi pelaku tindak kejahatan seksual adalah diarak dalam keadaan tanpa busana sekeliling kampung sebagai bentuk hukuman sosial baginya sehingga kehormatannya benar-benar hancur dan dia benar-benar kehilangan air muka di hadapan orang banyak. Karena itu pula *adat tawkīd* (instrument penegas) yang digunakan Zalikhah pada kata *layusjananna* (dipenjarakan) lebih banyak dibandingkan kata *layakunan min al-shīghirīn* (dihinakan)*,* yaitu 3 berbanding 2. Di mana, pada kata *layusjananna* terdapat 3 adat penegas berupa *lam,* dan 2 buah *nun* yang biasa disebut *nūn tawkīd tsaqīlah*, sementara dalam kata *layakun* hanya ada 2 yaitu *lam* dan satu *nūn* yang biasa disebut *nūn tawkīd khafīfah.* Maksudnya, bahwa Zalikhah benar-benar ingin Yusuf dipenjara daripada hidup dipermalukan orang lain.

Ungkapan Yusuf as *al-sijnu ahabbu ilayya mimmā yad'ūnanī ilayhi* (السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ) "*penjara lebih saya cintai daripada apa yang mereka ajak saya melakukannya"*, menunjukkan bahwa bagi orang saleh dan awliya' Allah terpenjara adalah kebaikan, kebahagiaan dan kegembiraan daripada hidup bebas dengan kenikmatan yang memperdaya iman mereka. Bukankah sejarah telah membuktikan setelahnya bahwa orang-orang saleh yang dijebloskan ke penjara atas tuduhan kejahatan tertentu yang tidak dia lakukan, justru setelah keluar dari penjara semakin dimuliakan orang banyak. Lihat kisah Ahmad bin Hambal, Abu Hanifah hingga Buya Hamka yang pernah dipenjara atas tuduhan kejahatan yang mereka tidak melakukannya, justru setelah keluar dari jeruji besi manusia semakin memuliakan dan menghormatinya. Bahkan tidak sedikit pula dari mereka yang menghasilkan karya-karya monumental dan dirujuk oleh banyak orang hingga akhir zaman adalah lahir saat mereka berada di dalam penjara.

NABI YUSUF AS DIPENJARA

Setelah terbukti dalam persidangan bahwa Zalikhah bersalah dalam kasus perselingkuhan tersebut, dengan bukti baju Yusuf yang sobek dari belakang, menunjukkan bahwa Yusuf benar dan Zalikah berdusta dengan ucapannya. Akan tetapi, persoalan tidak berhenti sampai di sini, karena yang dihadapi orang besar dan penguasa, Yusuf tetap dihukum bersalah dan dijebloskan ke dalam penjara. Demikian demi menjaga harga diri dan kemuliaan keluarga pejabat dari pelecahan manusia pada waktu itu. Yusuf akhirnya juga dijebloskan ke dalam penjara untuk beberapa lama.

Di dalam penjara Yusuf bertemu dengan dua orang pemuda yang juga divonis atas tuduhan kejahatan yang tanpa bukti yaitu rencana hendak meracuni raja. Di dalam penjara itulah Yusuf memulai ketenaran sebagai pentakwil ulung terhadap mimpi-mimpi. Hal itu terjadi saat kedua temannya itu bermimpi dan mereka meminta Yusuf menjelaskan arti mimpi mereka, dan terbukti apa yang disampaikan Yusuf benar-benar nyata kejadiannya. Kisah Yusuf dipenjara bersama dua orang pemuda ini, disebutkan Allah swt dalam surat Yusuf [12]: 36-42

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ(36)قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ

مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ(37)وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ(38)يَاصَاحِبَيِ السِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ(39)مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ(40)يَاصَاحِبَيِ السِّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًاوَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ(41)وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنْسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ(42)

Artinya: "Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami takbirnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (menakbirkan mimpi). (36), Yusuf berkata: Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. (37), Dan aku mengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Yakub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari Qarunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri (Nya). (38), Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? (39), Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu

keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyān Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (40), Hai kedua penghuni penjara, "Adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan memberi minum tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)." (41), Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya. (42)

Ungkapan teman Yusuf sesama penghuni penjara "*innī arānī* (إِنِّي أَرَانِي) "*sesungguhnya aku bermimpi*" dalam bentuk penggunaan kata penegas (*tawkid*) menunjukkan sikap mental seorang yang jika pernah dicap bersalah dan pernah menghuni penjara, dia selalu merasa bahwa orang lain akan curiga dan tidak akan percaya dengan kata-katanya. Begitulah psikologi orang terpidana yang akan selalu memikul beban jiwa ketika akan berbicara dengan orang. Di mana setiap kali dia hendak berbicara menyampaikan sesuatu, maka akan muncul perasaan bahwa orang lain akan membantah, meremehkan atau menyepelekannya sekalipun dia benar dengan ucapannya.

Ungkapan teman Yusuf di dalam penjara kepada Yusuf *innā narāka min al-muhsinīn* (إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ) "*Sungguh kami melihat engkau termasuk orang yang baik*" memberikan pelajaran bahwa di manapun kita berada tidak terkecuali saat di dalam penjara sekalipun yang dipandang sebagai tempat dengan status manusia rendah, maka hendaklah terus menunjukkan sikap mulia. Dengan sikap terbaik ini di manapun seseorang berada dan tinggal secara pasti orang lain akan senang kepadanya.

Ungkapan *dzālikumā mimmā 'allamanī rabbī innī taraktu millata qawmin lā yu'minūna billāhi wa hum bi al-ākhirati hum al-kāfirūn* (ذَلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ

هُمْ كَافِرُونَ) *"Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian"*, menunjukkan bahwa Nabi Yusuf as tidak hanya berusaha menakwilkan mimpi temannya, tapi juga mengenalkan tauhid yang benar kepada temannya yaitu tentang Tuhan yang Maha Mengetahui yang semestinya disembah manusia. Demikian mengandung isyarat bahwa dalam kondisi apapun tetaplah mengajak orang-orang ke jalan Tuhan. Karena dakwah tidak harus memandang tempat, waktu dan objek.

Ungkapan dzālikuma mimmā 'allamanī rabbī (ذَلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي) "Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku" memberi kesan bahwa penjara tidak selalu menjadi tempat yang buruk bagi kehidupan seseorang. Terbukti bahwa Yusuf kemudian memperoleh ketajaman batin dan ketinggian rohani justru ketika berada di dalam penjara. Karena keterasinganya dari huru-hara duniawi itulah, Alah swt kemudian anugerahkan kepadanya ketajaman mata hati sehingga dia mampu melihat sesutau yang akan terjadi di masa depan. Memang begitulah kehidupan ini Allah swt atur, di mana orang yang terbatas kebebasan jasadnya, akan diberikan keluasan pada rohaninya. Sebaliknya, orang yang memperoleh kebebasan jasmaninya, maka gerak batinnya menjadi terbatas.

Dalam konteks ini, sejarah juga telah membuktikan bahwa para nabi, ulama dan orang-orang shalih justru menemukan ketajaman jiwa setelah terisolasi atau diasingkan ke tempat yang jauh dari keramaian dan hingar-bingarnya kehidupan manusia. Perhatikan nabi Ibrahim yang menemukan hakikat kebenaran setelah berkontemplasi di sebuah goa. Nabi Musa as mendapat kesempatan melihat tajalli Tuhan, setelah berkontemplasi di bukit Thur Shina selama empat puluh malam. Nabi Muhammad saw juga menerima wahyu pertama kali,

setelah berbulan-bulan berthannuts di goa Hira'. Begitu juga, tidak sedikit para ulama dan orang shalih yang justru di dalam penjara mampu menghasilkan karya besar dan monumental seperti yang pernah dilakukan Ahmad bin Hambal dan juga buya Hamka.

Ungkapan *wa qāla lilladzī zhanna annahu nājin minhumā udzkurnī 'inda rabbika* (وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ) "*dan dia berkata kepada yang selamat dari keduanya, "tolong ceritakan saya kepada tuanmu*" menggambarkan sisi manusiawi Yusuf yang dalam konteks ini dia mulai lengah kepada Allah swt dan sedikit terbawa perasaan. Dengan ucapan ini terlihat bahwa Yusuf mulai mengandalkan usaha makhluk, yaitu bantuan temannya agar menceritakan keadaannnya dan kasusnya kepada raja supaya mendapat keringanan hukuman. Memang, tidaklah layak bagi seorang mukmin mengandalkan usaha makhluk, karena tawakal kepada Allah adalah segalanya bagi seorang mukmin. Lihat firman Allah swt surat al-Baqarah [2]: 216

....وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (216)

Artinya: "…Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Begitu juga surat an-Nisa' [4]: 19

...فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (19)

Artinya: "…(maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

Sikap terbaik bagi seorang mukmin adalah menyerahkan segala usrusannya kepada Allah swt dan mengandalkan makhluk, seperti ditegaskan dalam surat Ali Imaran [3]: 173

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (173)

Artinya: "(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."

Demikian itu karena jika manusia sudah merasa ridha dengan apa yang diputuskan Allah swt untuknya, niscaya Allah swt akan menurunkan kemuliaan kepada yang bersangkutan. Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam surat at-Taubah [9]:59

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ (59)

Artinya: "Jika mereka sungguh-sungguh rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari Qarunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah", (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).

Ungakapan *fa ansāhu al-syaithānu dzikra rabbihi fa labitsa fī al-sijni bidh'a sinīna* (فَأَنْسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ) *"Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya"* adalah bentuk hukuman bagi Yusuf akibat dia mengandalkan usaha makhluk. Makhluk yang diandalkannya untuk membantu justru melupakannya dan Yusuf tetap mendekam di dalam penjara selama sepuluh tahun.

Ungkapan *fa ansāhu* (فَأَنْسَاهُ) *"maka dia melupakannya"* juga mengandung isyarat bahwa seringkali manusia dengan

mudah melupakan sahabatnya yang menemaninya ketika susah, jikalau dia sudah berada dalam keadaan senang. Lupa itupun terjadi tidak dalam rentang waktu yang lama, namun sangat cepat yang tergambar dari pilihan huruf *fa* (maka) yang menunjukkan arti langsung.

Ungkapan *fa ansāhu al-syaithānu dzikra rabbihi* (فَأَنْسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ) *"maka dia jadikan lupa oleh syaithan menyebutkan Yusuf kepada tuannya"*, mengandung isyarat bahwa sifat lupa terutama dalam mengerjakan kebaikan adalah salah satu bentuk gangguan syaithan kepada manusia. Karena usaha syaithan dalam menghalangi manusia untuk berbuat baik adalah membuatnya lupa. Demikian seperti dijelaskan dalam kasus teman Nabi Musa as dalam surat al-Kahfi [18]: 63

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (63)

Artinya: "Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."

Ungkapan *fa ansāhu al-syaithānu dzikra rabbihi* (فَأَنْسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ) "maka dia jadikan lupa oleh syaithan menyebutkan Yusuf kepada tuannya", sekaligus juga memberi kesan bahwa lupa bukan hanya monopoli orang yang sudah berusia lanjut. Lupa bisa menimpa orang yang masih sangat muda, jika kondisinya dekat dengan syaithan. Memang, jika seorang gampang lupa sesuatu, boleh jadi dia dekat dengan syaithan. Karena itu, Nabi saw adalah manusia yang jauh dari sifat lupa, sulit melupakan sesuatu sekalipun hanya sekali saja beliau pernah mendengarnya. Demikian, karena memang di dalam beliau telah dibuang kantong hitam yang menjadi rumah syaithan. Perhatikan firman Allah swt dalam surat al-A'la [87]: 6

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى (6)

Artinya: "Kami akan membacakan (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa,"

Karena itu, jika seseorang ingin jauh dari sifat lupa, maka hendaklah dia menutup pintu masuk syaithan ke dalam dirinya. Pintu masuk syaithan tersebut pernah disebutkan syaithan sendiri dalam surat al-A'raf [7]: 17.

ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (17)

Artinya: "kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."

Dalam ayat ini, syaithan telah menyebutkan empat pintu yang telah dikuasainya; depan, belakang, kanan dan kiri. Karena itu, masih ada dua pintu lain yang tidak dikuasai syaithan dan kedua pintu itulah yang harus dikuasai manusia agar dia selamat dari syaithan. Kedua pintu itu adalah atas yang merupakan symbol zikir kepada Allah swt, dan pintu bawah yang merupakan symbol sujud. Maka, perbanyaklah berzikir dan bersujud, niscaya kita akan selamat dari sifat lupa.

NABI YUSUF AS MENAKWIL MIMPI RAJA

Dalam bagian ini dikisahkan, bahwa ketika Nabi Yusuf as masih mendekam di dalam penjara, raja Mesir bermimpi. Dia melihat di dalam tidurnya tujuh ekor sapi gemuk dimakan tujuh ekor sapi kurus. Kemudian dia melihat tujuh bulir gandum hijau dan tujuh bulir gandum kering. Raja kemudian memanggil seluruh ahli takwil mimpi datang ke istana untuk memecahkan arti mimpinya. Namun, tidak seorangpun dari ahli takwil mimpi yang mampu menjelaskan apa maksud dari mimpi raja tersebut.

Dalam keadaan yang buntu itulah, tiba-tiba kawan Yusuf yang selamat dari eksekusi mati teringat dengan kemampuan Yusuf ketika menakwilkan mimpi dirinya dan kawannya yang ternyata seratus persen tepat dan benar. Teman Yusuf ini kemudian meminta izin kepada raja untuk menghadirkan Yusuf dan memintanya menjelaskan arti mimpi raja. Rajapun memberi izin dan akhirnya Yusuf untuk menjelaskan arti mimpi raja tersebut.

Nabi Yusuf as menjelaskan bahwa arti mimpi tersebut adalah akan datang masa pada tujuh tahun pertama sebagai masa yang sangat baik di mana penen melimpah dan begitu juga dengan binatang ternak. Namun, setelah itu akan datang tujuh tahun yang sulit, di mana paceklik melanda seluruh negeri berupa kekeringan dan kelaparan serta kekurangan pangan. Yusuf kemudian memberi saran kepada raja agar menyimpan sebagian hasil panen pada tujuh tahun pertama untuk menghadapi masa sulit pada tujuh tahun berikutnya. Atas

kemampuan Yusuf menakwilkan mimpi raja ini, akhirnya Yusuf dibebaskan dari penjara dan memperoleh tempat istimewa di istana. Kisah tersebut dijelaskan Allah swt dalam surat Yusuf [12]: 43-53

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَاأَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ(43)قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ(44)وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ(45)يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ(46)قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ(47)ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ(48)ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ(49) وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ(50)قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ(51)ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ(52)وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (53)

Artinya: “Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang takbir mimpiku itu jika kamu dapat menakbirkan mimpi." (43), Mereka

menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menakbirkan mimpi itu." (44), Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakbirkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)." (45), (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." (46), Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. (47), Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. (48), Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur." (49), Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka." (50), Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata: Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan daripadanya. Berkata istri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar." (51), (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat. (52), Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (53).

Disebutkannya beberapa mimpi dan ditakwil oleh Nabi Yusuf as dan sebagai mu'jizatnya merupakan isyarat bahwa ilmu

yang paling digandrungi manusia pada masa itu adalah ilmu takwil mimpi. Demikian karena setiap nabi diberikan mu'jizat menurut ilmu yang paling diagungkan manusia zamannya. Nabi Musa as misalnya diberikan mukjizat di mana tongkatnya bisa berubah menjadi ular, karena masa itu ilmu sihir menjadi idola manusia. Nabi Isa as diberikan mukjizat menyembuhkan penyakit-penyakit aneh yang tidak ada obatnya ketika itu, membuat burung dari tanah dan kemudian menghidupkannya atas izin Allah swt, hingga menghidupkan orang mati. Demikian itu karena ilmu kedokteran adalah ilmu yang paling diagungkan generasi masanya. Begitu juga Nabi Muhammad saw diberikan mukjizat Alquran dengan keistimewaan gaya bahasanya, karena seni berbahasa adalah ukuran kehebatan manusia zamanya.

Ungkapan *sab'u sunbulātin* (وَسَبْعَ سُنْبُلَاتٍ) "*tujuh tangkai*", di mana kata *sunbulātin* (tangkai gandum) diungkapkan dalam bentuk banyak dengan jenis perempuan *(jama' muannats)* menunjukkan bahwa yang dilihat raja dalam mimpinya itu tujuh bulir gandum, tidak lebih. Bedakan kata tujuh tangkai gandum dalam al-Baqarah : 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (261)

Artinya: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (Qarunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Di mana dalam ayat ini kata *sab'a sanābil* "tujuh tangkai" diungkapkan dalam bentuk banyak unlimited (*jamak muntahal jumu'*) yang berarti tujuh di sini dalam arti tidak berhingga. Demikian agar sesuai dengan konteks ayat karena ayat dalam surat al-Baqarah ini berbicara dalam konteks pahala dan balasan

kebaikan yang tidak bisa diukur dengan ukuran manusia. Jika disebutkan ukurannya, itu hanyalah perumpamaan saja.

Ungkapan *adhghātsu ahlāmin wa mā nahnu bita'wīli al-ahlāmi bi 'ālimīna* (أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ) "*mimpi kosong dan kami tidak mampu menakwilkan mimpi seperti ini*", menunjukkan sulitnya bagi para penakwil mimpi menafsirkan mimpi raja. Demikian, karena kata *adhghāts* menunjukkan sesuatu yang sulit dipahami secara pasti. Sulitnya dipastikan makna mimpi tersebut oleh orang kafir juga disebut demikian seperti dalam surat al-Anbiya' [21]: 5

بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوَّلُونَ (5)

Artinya: "Bahkan mereka berkata (pula): "(Al Qur'an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus".

Ungkapan *yūsufu* (يُوسُفُ) "*wahai Yusuf*", tanpa *ya nidā'* (huruf yang biasa digunakan untuk memanggil), memberi makna bahwa teman Yusuf yang datang kepadanya di penjara untuk bertanya tentang arti mimpi raja merasa masih sangat dekat dengannya sehingga tidak perlu digunakan kata panggilan. Sama halnya seorang hamba yang merasa sangat dekat dengan Tuhannya akan memanggil Tuhan tanpa menggunakan huruf panggilan, *yā,* tetapi ia akan langsung berkata *"Rabbanā"* (ربنا) "*Tuhan kami*".

Ungkapan *tsumma ya'tī min ba'di dzālika sab'un syidādun ya'kulna mā qaddamtum illā qalīlan mimmā tuhshinūna* ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ) "*kemudian akan datang setelah itu tujuh tahun yang sulit, di mana kamu akan makan dari apa yang kalian simpan*" sebagai isyarat bahwa kondisi manusia yang setiap saat akan berubah sesuai perubahan waktu. Kadang manusia berada keadaan yang ideal baik dalam hal ekonomi, status sosial, karir

dan sebagainya. Namun, akan datang masa berikutnya yang kurang ideal di mana hidupnya akan berada dalam kesulitan. Dalam konteks inilah diperlukannya persiapan dan perencanaan bagi setiap orang untuk menghadapi kemungkinan terburuk di masa-masa berikutnya. Demikian agar manusia bisa selamat dari dampak buruk perubahan itu, seperti halnya yang pernah dilakukan penduduk Mesir kala itu.

Ungkapan *wā qāla al-maliku u'tunī bihi falammā jā'ahu al-rasūlu qāla irji' ilā rabbika fas'alhu mā bālu al-niswati allātī qaththa'na aydiyahunna (* وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ) *"Raja berkata, bawalah dia kepadaku. Maka tatkala datang utusan menemuinya, Yusuf berkata, pulanglah engkau maka tanyakan tentang keadaan wanita yang memotong tangan mereka"*, menunjukkan sikap tegas Yusuf setelah mendapat pelajaran dari apa yang terjadi padanya karena dulu pernah mengandalkan usaha temannya untuk keluara dari penjara. Kali ini ini Yusuf menolak menerima belas kasihan raja yang hendak mengeluarkananya dari penjara karena telah berjasa menakwilkan mimpi raja. Yusuf tidak mau dikeluarkan dari penjara sebelum namanya dibersihkan dari tuduhan yang pernah dialamatkan kepadanya.

Ungkapan *qul hāsya lillāhi mā 'alimnā 'alaihi min sū'in* (قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ) *"mereka berkata, Maha Suci Allah kami tidak mengetahui tentang dirinya sedikitpun dari keburukan"*, menunjukkan bahwa semua orang terutama para wanita yang pernah tertarik kepadanya, mengakui bahwa Yusuf tidak sedikitpun memiliki keburukan. Kata *min sū'in* mengandung arti bahwa tidak sedikitpun ada celah dalam kehidupan Yusuf yang bisa mengarahkan pandangan negatif terhadapnya.

Ungkapan *qālat imra'atu al-'azīz al-āna hashhasha al-haqqu anā rāwadtuhu 'an nafsihi wa innahu lamin al-shādiqīna* (قَالَتِ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ)

"berkata istri al-aziz, sekarang teranglah kebenaran, sayalah yang menggodanya untuk menundukannya dan dia adalah oarang yang benar", menujukan betapa dahsyat dan beratnya mengakui kebenaran di hadapan orang banyak. Pola kata *hashhasha* (حَصْحَصَ) berarti berat dan dahysatnya suatu perbutan. Karenanya, gambaran kiamat seringkali dengan pola kata kerja yang berulang huruf-hurufnya seperti surat al-Zilzalah ayat 1 (إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (الزلزالة: 1)

Ungkapan *dzālika liya'lama annī lam akhunhu bi al-ghaybi* (ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ) *"demikian agar dia tahu bahwa aku tidak mengkhianatinya di belakangnya"*, untuk membuktikan kepada semua masyarakat bahwa dia orang yang tidak pernah berkhianat terhadap amanah yang ada padanya. Demikian itu diucapkan Yusuf karena dia merasa bahwa raja akan memberikan sesuatu kepercayaan kepadanya berupa jabatan. Oleh sebab itu dia merasa perlu meyakinkan raja akan kebersihan dan kejujuran dirinya.

Ungkapan *wa mā ubarri'u nafsī inna al-nafsa la ammārtun bi al-sū'i illa mā rahima rabbī* (وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي) *"dan saya tidak pernah mampu membebaskan dirku dari nafsu, sesungguhnya nafsu senantiasa memerintahkan kepada keburukan kecuali yang dirahamati Allah"*, sebagai bentuk pengakuan Yusuf bahwa dia bukanlah malaikat yang seratus persen bisa bebas dari rongrongan nafsu. Dia mengakui bahwa nafsunya seringkali mengajak dia berbuat keburukan, namun karena rahmat Allah dia bisa mengatasi kehendak nafsunya tersebut.

NABI YUSUF AS MENJADI PEJABAT

Setelah Nabi Yusuf as berhasil menakwilkan mimpi raja dan memberi saran kepada raja untuk melakukan penghematan sebagai persiapan logistik guna menghadapi masa paceklik setelah tujuh tahun penuh kesuburan, Yusuf pun dibebaskan dari penjara. Bahkan, Yusuf tidak hanya bisa menghirup udara bebas, namun raja kemudian memanggilnya ke istana untuk ditawari jabatan sebagai menteri urusan logistik. Raja tertarik menjadikan Yusuf sebagai pejabat urusan perekonomian negara karena raja melihatnya sebagai sosok pribadi yang profesional, jujur dan memiliki ilmu yang luas. Yusufpun dilantik dan resmikan menjadi pejabat negara Mesir yang diberi tugas mengurus dan menyelamatkan perekonomian Mesir dari guncangan krisis yang akan datang tujuh tahun berikutnya. Demikianlah yang diceritakan dalam surat Yusuf [12]: 54-57

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ(54)قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ(55)وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ(56)وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ(57)

Artinya: “Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami". (54), Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara

(Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." (55), Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (56), Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. (57)

Kata *astakhlishhu* (أَسْتَخْلِصْهُ) *"aku memilihnya"* menunjukkan bahwa Yusuf dipilih karena kebersihan namanya setelah sebelumnya dicemari dengan tuduhan pelecehan sekesual. Demikian karena kata *astakhlishhu* (أَسْتَخْلِصْهُ) biasanya digunakan untuk menunjukkan makna bersih setelah sebelumnya tercemar. Itulah sebabnya, *ikhlāsh* seringkali diartikan dengan membersihkan sesuatu setelah terkontaminasi. Jika sesuatu itu dalam keadaan bersih dan murni, maka biasanya disebut *shafī* (صفي). Lihat misalnya firman Allah swt surat Ali Imran [3]: 33

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ (33)

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)".

Dalam konteks ini, pemilihan Nabi Adam as, Nabi Nuh as, keluarga Nabi Ibrahim as dan keluarga Imran memang sudah keputusan Tuhan karena kemuliaan mereka. Sejak semula memang tidak ada masalah dengan kehormatan mereka, tidak seperti yang terjadi pada Nabi Yusuf as.

Ungkapan *innaka al-yawma ladaynā makīnun amīn* (إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ) *"sesungguhnya engkau hari ini di sisi kami orang yang kuat lagi terpercaya",* memberi isyarat bahwa jika seseorang ingin menjadi pejabat, maka dia harus memenuhi dua syarat. Kedua syarat itu adalah kuat (professional) dan jujur (amanah). Syarat ini sama juga dengan yang dimiliki Nabi Musa

as ketika Nabi Syu'aib as hendak mengangkatnya sebagai pegawai, seperti disebutkan dalam surat al-Qashash [28]: 26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ (26)

Artinya: "Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

Ungkapan *qāla ij'alnī 'alā khazā'ini al-ardhi innī hafīzhun 'alīmun* (قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ) *"dia berkata, jadikanlah aku sebagai bendaharawan kerajān sesungguhnya aku adalah orang yang mampu menjaga dan berilmu",* memberi isyarat bahwa seseorang boleh meminta jabatan jika memenuhi syarat seperti disebutkan Nabi Yusuf as tersebut. Syarat yang dimaksud adalah sikap bisa menjaga sesuatu dengan baik, memiliki integritas (*hafīzh*) dan punya wawasan serta otoritas keilmuan di bidangnya (*'alīm*). Jika seorang pejabat profesional, jujur, memiliki integritas dan berwawasan luas dipastikan banyak kebaikan yang akan didatangkannya dengan jabatan tersebut.

Ungkapan *wa lā nudhī'u ajra al-muhsinīn* (وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ) *"dan kami tidak menyia-nyiakan balasan orang yang berbuat baik",* memberi kesan bahwa jika manusia suka berbuat baik di manapun, kapanpun dan kepada siapapun, maka di dunia dia akan menerima balasan kebaikannya itu. Sementara di akhirat, tentu balasannya lebih hebat lagi, seperti disebutkan dalam surat al-Isra' [17]: 7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا..(7)

Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri,..."

NABI YUSUF AS BERTEMU SAUDARA-SAUDARANYA

Tujuh tahun telah berlalu dari mimpi raja. Dan benar apa yang dikatakan Nabi Yusuf as bahwa akan datang tujuh tahun yang sangat sulit. Kekeringan melanda seluruh negeri sehingga banyak penduduk yang mengalami kekurangan pangan dan kelaparan. Berkat saran Nabi Yusuf as dan kerja kerasnya serta kerjasama seluruh penduduk Mesir, hanya Mesir satu-satunya wiliayah yang tetap tersedia logistik yang cukup. Bencana kekeringan, kekurangan pangan dan kelaparan, ini juga dialami oleh penduduk Palestina tempat saudara-saudara Nabi Yusuf as hidup dan tinggal. Mereka mulai berdatangan ke Mesir untuk mendapatkan logistik dan menukarkannya dengan apa yang mereka miliki dari barang-barang hasil kerajinan. Ketika mereka datang ke Mesir inilah terjadinya pertemuan kembali dengan Nabi Yusuf as yang ketika itu sudah menjadi pejabat negara.

Pada saat pertemuan pertama dengan saudara-saudaranya hanya Yusuf yang mengingat dan mengenal mereka, sedangkan saudara-saudaranya benar-benar sudah lupa dengan Yusuf atau mungkin karena mereka tidak akan menyangka sama sekali bahwa Yusuf masih hidup apalagi akan menjadi penguasa di Mesir. Yusufpun menjamu mereka dengan sangat baik dan memberikan banyak makanan untuk keluarga mereka, serta mengembalikan semua barang bawaan mereka. Ketika hendak melepas mereka pulang kembali ke Palestina, Yusuf kemudian

berpesan untuk membawa saudara mereka Benyamin jika ingin lagi datang Mesir dan mendapatkan bahan pangan darinya.

Setelah sampai di Palestina mereka menceritakan apa yang mereka terima dari kebaikan pejabat Mesir yang tiada lain adalah saudara mereka sendiri. Mereka kemudian menyampaikan pesan dari pejabat itu agar mengikutsertakan saudara mereka Benyamin dalam perjalanan berikutnya. Awalnya Nabi Ya'qub as keberatan melepas Benyamin bersama mereka setelah belajar pada kejadian masa lalu yang menimpa Yusuf. Namun, atas desakan saudara-saudaranya dan didesak oleh kebutuhan pangan keluarga, akhirnya dengan berat hati Nabi Ya'qub as melepas Benyamin untuk ikut bersama mereka ke Mesir. Kisah pertemuan itu disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 58-68

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ (58) وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ (59) فَإِنْ لَمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ (60) قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ (61) وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَى أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (62) فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَى أَبِيهِمْ قَالُوا يَاأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (63) قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَى أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (64) وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَاأَبَانَا مَا نَبْغِي هَذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ (65) قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّى تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ (66) وَقَالَ يَابَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنِ

الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ (67) وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ(68)

Artinya: "Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. (58), Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang se ayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? (59), Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi daripadaku dan jangan kamu mendekatiku". (60), Mereka berkata: "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya". (61), Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyān mereka) ke dalam Qarung-Qarung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi". (62), Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Yakub) mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya". (63), Berkata Yakub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?". Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang. (64), Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita, dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)". (65), Yakub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum

kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh". Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Yakub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)". (66), Dan Yakub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun daripada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri". (67), Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Yakub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (68)"

Kata *fa'arafahum* (فَعَرَفَهُمْ) "*maka dia mengenal mereka*" yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja masa lalu, menunjukkan bahwa Nabi Yusuf as masih kenal dengan mereka sekalipun pengenalannya tidak utuh karena telah lama waktu berpisah. Demikian itu, karena saudara-saudara Yusuf sewaktu membuangnya dulu sudah dalam usia dewasa sehingga secara fisik tidak banyak terjadi perubahan. Sedangkan kata *munkirūn* (مُنْكِرُونَ) "*mereka tidak mengenal Yusuf*" diungkap dalam bentuk kata benda (*ism fā'il*) menunjukkan bahwa saudara-saudara Yusuf benar-benar sudah ingat dan kenal sama sekali dengan Yusuf. Demikian itu, karena dulu waktu dibuang usia Yusuf masih belasan tahun. Sementara sekarang ketika mereka bertemu dengannya, Yusuf benar-benar sudah dewasa yang dimungkinkan secara fisik tidak lagi seperti dulu karena telah banyak mengalami perubahan.

Ungkapan *qāla u'tunī bi akhin lakum min abīkum* (قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ) "*Yusuf berkata, datangkanlah kepadaku saudara seayah kalian*" menunjukkan bahwa Benyamin adalah

saudara kandung Yusuf. Sementara saudaranya yang lain hanyalah saudara satu ayah dengan ibu berbeda.

Ungkapan *ij'alū bidhā'atahum fī rihālihim* (اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ) "*kembalikan barang mereka di dalam Qarung mereka",* menunjukkan bahwa pada masa itu transaksi dilakukan manusia dalam bentuk barter barang dengan barang. Demikian karena transaksi dalam bentuk mata uang masih langka dan belum banyak dikenal manusia.

Ungkapan *qāla lan ursilahu ma'akum hattā tu'tūnī mawtsiqan minallāhi* (قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّى تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ) *"Ya'qub berkata, "saya tidak akan mengizinkannya pergi bersama kalian sebelum kalian bersumpah atas nama Allah"*, memberi kesan betapa Nabi Ya'kub as sudah benar-benar tidak percaya lagi kepada anak-anaknya. Demikian itu, karena mereka telah terbukti tidak mampu menjaga amanah pada masa lalu yaitu menjaga Yusuf dengan baik hingga Yusuf celaka.

Ungkapan *wa qāla yā bunayya lā tadkhulū min bābin wāhidin wadkhulū min abwābin mutafarriqah (* وَقَالَ يَابَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ*) "Ya'qub berkata, "Wahai anak-anaku! Janganlah kalian masuk dari satu pintu, namun masuklah dari pintu yang berbeda"*, memberi petunjuk dalam konteks kehidupan setiap keluarga secara khusus dan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dalam skala yang lebih luas bahwa tidak sepatutnya manusia semuanya memilih jalan yang sama. Jika suatu keluarga atau bangsa ingin menjadi kuat, maka setiap anggota keluarga atau masyarakatnya harus memilih dan menempuh profesi dan keahlian yang beragam, seperti dokter, pilot, insinyur, guru, dan sebagainya.

Ungkapan *mā kāna yughnī 'anhum minallāhi illā hājatan fī nafsi ya'qūb qadhāhā wa annahu ladzū 'ilmin limā 'allamnāhu (* مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِمَا عَلَّمْنَاهُ*) "maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah,"*, menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub as sebenaranya sudah tahu apa yang akan

terjadi, karena sebelum peristiwa penangkapan Benyamin, Allah telah memberitahukan kepadanya. Apa yang diajarkan kepada anaknya hanyalah sebuah strategi dalam kehidupan. Hal ini membuktikan bahwa Nabi Ya'qub as juga memiliki ilmu pengetahuan tentang yang ghaib seperti halnya juga dimiliki oleh Nabi Yusuf as.

NABI YUSUF AS BERTEMU BENYAMIN

Pada perjalanan kedua, Nabi Yusuf as melihat saudara-saudaranya datang dengan membawa serta saudaranya yang paling kecil yaitu Benyamin. Benyamin ini tidak lain adalah saudara kandung Yusuf yang lahir dari ayah dan ibu yang sama, berbeda yang lain yang hanya saudara seayah saja. Ketika mereka datang, Yusuf langsung menyambut mereka dan membawa saudaranya, Benyamin ke tempat spesial. Di situlah saat tidak ada orang lain kecuali hanya mereka berdua, Nabi Yusuf as membuka identitasnya kepada saudaranya tersebut bahwa dirinya adalah Yusuf. Yusuf berpesan agar saudaranya menyimpan dulu rahasia ini sampai datang waktu yang tepat untuk memberitahukan kepada semua saudaranya yang lain.

Yusuf dan Benyamin kemudian merencanakan sesuatu untuk bisa menahan Benyamin agar tetap di Mesir dan untuk bisa mendatangkan ayah mereka ke Mesir. Yusuf kemudian memerintahkan bawahannya untuk menyiapkan Qarung-Qarung berisi makanan untuk saudara-saudaranya dan menyuruh salah seorang pegawainya memasukan gelas raja ke dalam Qarung Benyamin. Ketika mereka hendak permitan pulang, salah seorang pegawai istana berteriak bahwa ada yang mencuri gelas raja. Setelah diadakan pemeriksaan, ternyata gelas itu ditemukan dalam Qarung Benyamin. Maka, atas tuduhan pencurian Benyamin akhirnya ditangkap dan ditahan di Mesir. Segala bentuk dialog dan negosiasi telah diusahakan saudaranya untuk membebaskan Benyamin, namun Yusuf menolaknya. Dia

tetap pada keputusannya bahwa Benyamin harus ditahan di Mesir. Kisah ini disebutkan dalam surat Yusuf [12] 69-7

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ ءَاوَى إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ(69)فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ السِّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ(70)قَالُوا وَأَقْبَلُوا عَلَيْهِمْ مَاذَا تَفْقِدُونَ(71)قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ(72) قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ(73)قَالُوا فَمَا جَزَاؤُهُ إِنْ كُنْتُمْ كَاذِبِينَ(74)قَالُوا جَزَاؤُهُ مَنْ وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ(75)فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ(76) قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ(77)قَالُوا يَاأَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ(78)قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ إِنَّا إِذًا لَظَالِمُونَ(79)

Artinya: "Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata: "Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan". (69), Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam Qarung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri". (70), Mereka menjawab, sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu: "Barang apakah yang hilang dari kamu?" (71), Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya".

(72), Saudara-saudara Yusuf menjawab: "Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri". (73), Mereka berkata: "Tetapi apa balasannya jika kamu betul-betul pendusta?". (74), Mereka menjawab: "Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam Qarungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya) Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim." (75), Maka mulailah Yusuf (memeriksa) Qarung-Qarung mereka sebelum (memeriksa) Qarung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari Qarung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki: dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui. (76), Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu". Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu". (77), Mereka berkata: "Wahai Al Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik". (78), Berkata Yusuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim". (79)

Setelah semua saudara Yusuf datang membawa adiknya, Benyamin, maka Yusuf langsung membawa adiknya ke kamar dan memeluknya. Demikian dipahami dari pilihan kata *āwā* (ءَاوَى) yang secara harfiyah berarti memeluk sebagai bentuk ungkapan kenyamanan dan keakraban. Karenanya orang kafir disindir Allah dengan nereka yang memeluknya (*ma'wā*). Lihat misalnya firman Allah swt surat Ali Imran [3]: 197

مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ (197)

Artinya: "Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahanam; dan Jahanam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya".

Kata *al-siqāyah* (السِّقَايَةَ) *"gelas minum"* menunjukkan betapa berharganya tempat minum para raja sejak masa lalu, sehingga menjadi barang mewah yang menjadi incaran para pencuri. Penggunaan kata *innakum lasāriqun* (إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ) *"Sungguh kalian benar-benar pencuri"* yang diungkapkan dalam bentuk kata benda "*ism fā'il*" adalah sebagai sindiran untuk saudara-saudara Yusuf, di mana sikap culas sudah sangat kokoh dalam diri mereka dan telah menjadi bagian yang identik dengan sikap mereka.

Pilihan kata *shuwa' al-malik* (صُوَاعَ الْمَلِكِ) berarti *"takaran raja"* yang sebelumnya disebutkan gelas minuman raja, menunjukkan betapa sulitnya mendapatkan makanan sehingga takaranya hanya satu yaitu tempat minum raja yang tentu saja ukurannya tidak besar. Hal ini menggambarkan betapa tingginya harga bahan kebutuhan pokok ketika itu, di mana seluruh negeri sedang dilanda wabah kelaparan dan kekurangan pangan.

Ungkapan *kadzalika kidnā li yūsuf* (كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ) *"seperti itulah kami buat tipu muslihat bagi Yusuf"* menunjukkan bahwa Yusuf membalas tipu daya yang dulu mereka pernah lakukan kepada dirinya dan saudaranya Benyamin. Namun, tipuan Yusuf lebih halus dan tidak sedikitpun bermaksud menzalimi mereka. Hal itu semata hanya untuk menunjukkan bahwa dalam setiap pengetahuan hingga tipu daya yang dibuat manusia, tetap masih ada pengetahuan dan tipu daya yang melebihinya. Begitulah yang tergambar dari ungkapan *wa fawqa kulli dzī 'ilmin 'alīmun* (وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ) *"di atas setiap orang berilmu masih ada yang lebih berilmu"*.

Dalam konteks tipuan ini bukankah Allah swt juga telah menegaskan kebaikan tipuan-Nya. Lihat firman Allah swt dalama surat Ali Imran [3]: 54

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ (54)

Artinya: "Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.

Ungkapan *qālū in yasriq faqad saraqa akhun lahu min qablu* (قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ) *"mereka berkata, "Jika dia mencuri, sungguh dulu saudaranya juga telah mencuri"*, memberi kesan bahwa masih tersisa kebencian di hati mereka kepada Yusuf sekalipun telah panjang masa berlalu dan mereka telah berhasil menyingkirkan Yusuf. Begitulah sikap hasad yang membara di hati seseorang dalam waktu yang sangat lama.

Ungkapan *fa asarrahā yūsuf fī nafsihi wa lam yubdihā lahum* (فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ) *"Maka dia berusaha menyembunyikan amarahnya dan tidak menampakannya kepada mereka"*, menunjukkan sisi manusiawi Yusuf yang juga bisa marah ketika dicaci maki, namun karena kemuliaan akhlaknya dia masih bisa menutupi dan menyembunyikan marahnya, sehingga dia tidak membalas apa yang dilakukan saudaranya sekalipun waktu itu dia sangat bisa melakukannya.

Ungkapan *qāla ma'ādzallāhi an na'khudza illā man wajadnā matā'ana 'indahu* (قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَه) *"dia berkata, "Aku berlindung kepada Allah, bahwa kami tidak menghukum kecuali siapa yang di dalam Qarungnya kami temukan barang kami"*, menunjukkan betapa hukum dan keadilan di Mesir ketika itu memang benar-benar tegak. Dan tegaknya hukum dan keadilan inilah yang kemudian menjadi jaminan terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyatnya.

PENANGKAPAN BENYAMIN

Dengan tertangkapnya Benyamin, jelas saudara-saudara Yusuf sedang dihadapkan kepada masalah besar dan serius. Mereka tidak tahu lagi penjelasan apa yang hendak diberikan kepada ayah mereka yang sejak lama sudah tidak mempercayai mereka. Setelah negosiasi pembebasan Benyamin mengalami kebuntuan, saudara-saudara Yusuf kemudian bermusyawarah di sudut kota Mesir untuk menentukan langkah apa yang harus mereka lakukan demi bisa meyakinkan ayah mereka bahwa apa yang menimpa benyamin bukan karena kesalahan mereka. Salah seorang dari mereka, yaitu yang tertua berkata, bahwa dia tidak bersedia pulang sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kelalainnya menjaga Benyamin. Dia akan tetap berada di Mesir, namun kepada yang lain dia berpesan untuk segera pulang dan memberi kabar ayah mereka tentang apa yang telah terjadi.

Akhirnya, sembilan orang pulang kembali ke Palestina dan mengabari ayah mereka bahwa Benyamin telah ditangkap atas tuduhan pencurian. Mereka berkata sambil meyakinkan ayah mereka, bahwa kasus pencurian itu bukan hanya tudahan dan sangkaan, namun benar-banar berdasarkan fakta di mana dalam Qarung Benyaminlah ditemukan gelas raja dan hal itu disaksikan banyak orang di Mesir.

Mendengar penjelasan anak-anaknya, Nabi Ya'qub as hanya bisa berkata bahwa kesabaran adalah hal yang baik dan dia hanya meyerahkan keputusannya kepada Allah swt. Nabi Ya'qub as berharap bahwa suatu hari semua akan terbuka

dengan jelas dan dia bisa berkumpul kembali bersama semua anaknya. Kisah tersebut dijelaskan Alah swt dalam surat Yusuf [12]: 80-86

فَلَمَّا اسْتَيْئَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ(80)ارْجِعُوا إِلَى أَبِيكُمْ فَقُولُوا يَاأَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ(81)وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ(82) قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ(83)وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَاأَسَفَى عَلَى يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ(84)قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ(85)قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ(86)

Artinya: "Maka tatkala mereka berputus asa daripada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya". (80), Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri; dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib. (81), Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar". (82), Ya`qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dia-lah

Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (83), Dan Yakub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). (84), Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa". (85), Yakub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya." (86)

Ungkapan *qāla kabīruhum* (قَالَ كَبِيرُهُمْ) *"berkata yang paling tua di antara mereka"*, menunjukkan bahwa kakak Nabi Yusuf as yang paling besar sesungguhnya adalah sosok dan pribadi yang memiliki hati berbeda. Sikapnya lebih baik, lebih lunak serta lebih bijak dibandingkan semua saudara Yusuf yang lain. Sikap mulia itu ditunjukkan salah satunya ketika dia enggan pulang karena telah gagal menjaga adiknya setelah sebelumnya mereka bersumpah di hadapan ayah mereka. Dulu, dia jugalah yang mencegah yang lain agar tidak membunuh Yusuf dan cukup mereka membuang Yusuf ke dalam sumur jika tujuannya hanya ingin mengambil hati ayah mereka.

Ungkapan *was'al al-qaryata allatī kunnā fīhā wa al'īra allatī aqbalnā fīhā* (وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا) *"dan tanyalah penduduk kampung yang kami lewati atau musafir yang sama dengan kami di Mesir"* adalah sebagai isyarat kepada ayahnya sekaligus upaya meyakinkan ayahnya bahwa kali ini mereka benar-benar tidak berbohong atas apa yang menimpa Benyamin. Mereka mempersilahkan ayah mereka bertanya kepada semua kampung yang mereka lewati dan kafilah-kafilah yang bertemu dengan mereka di Mesir, sebagai penguat bahwa kejadian ini disaksikan banyak orang. Sikap mereka ini berbeda dengan peristiwa ketika Yusuf dimakan serigala, di mana mereka datang di malam hari tanpa memberi kesempatan kepada ayah mereka untuk memverifikasi pengakuan mereka kepada orang lain.

Ungkapan *fashabrun jamīlun* (فَصَبْرٌ جَمِيلٌ) *"maka sabarlah yang paling indah untukku"*, yang diungkapkan dalam bentuk *marfū'* menunjukkan betapa tingginya kesabaran Nabi Ya'qub as ketika itu. Di saat dua anak kesayangannya hilang dan dia sendiri menerima perlakukan buruk dari anak-anaknya sendiri dan juga kedua anak kesayangannya itu. Ungkapan ini berbeda dengan surat al-Ma'arij [70]: 5

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا (5)

Artinya: "Maka sabarlah kamu dengan sabar yang indah"

Dalam ayat ini, kata sabar diungkapakan dalam bentuk *manshub* (صَبْرًا), karena sabar di sini untuk Nabi Muhammad saw dalam menghadapi penolakan dan perlakuan buruk kaumnya dari kafir Quraisy. Tentu saja, sabar Nabi Muhammad saw dalam konteks ini adalah lebih ringan, karena beliau diminta sabar menghadapi kaumnya, bukan perlakuan buruk keluarga dekat seperti yang dihadapi Nabi Ya'qub as.

Ungkapan *wa qāala yā asafā 'alā yūsuf* (وَقَالَ يَاأَسَفَى عَلَى يُوسُفَ) *"Ya'qub berkata, "Aku bersedih terhadap Yusuf"*, memberi petunjuk tentang terdapatnya perbeda ungkapan antara umat Nabi Muhammad saw dan umat lalu ketika ditimpa musibah. Jika umat lalu menggunakan kata "aku" seperti diungkapan Nabi Ya'qub as yang menunjukkan arti sendirian. Namun, umat Muhammad saw menggunakan kata "kami" yang menunjukkan arti bersama. Lihat firman Allah swt surat al-Baqarah [2]: 156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (156)

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji`ūn"

Oleh karena itulah, dalam Islam ditetapkan bahwa *ta'ziyah* atau ikut berbagi duka ketika saudara kita ditimpa musibah hukum wajib bagi setiap muslim dan menjadi hak bagi muslim lainnya. Demikian itu karena ucapan yang diajarkan

Alquran kepada umat Islam ketika ditimpa musibah adalah kata ganti (*dhamīr*) dalam bentuk banyak (*jama'*) yaitu "kami". Artinya, bahwa setiap muslim tidak boleh membiarkan saudaranya sendirian dalam duka dan kesedihan, namun harus dibagi bersama supaya beban saudaranya terasa lebih ringan.

Ungkapan *wabyadhdhat 'aināhu min al-huzni* (وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ) *"dan memutih kedua matanya karena sedih"* sebagai bukti kesendirian Nabi Ya'qub as dalam memikul beban yang sangat berat, sehingga matanya menjadi putih. Ada yang berpendapat putih matanya yaitu kedua matanya menjadi buta karena seringnya menangis. Namun ada sebagian yang berpendapat itu hanya sebagai isyarat dan simbol kesedihan yang teramat berat.

Ungkapan *qāla innamā asykū batstsi wa huzni ilallāhi* (قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ) *"dia berkata, hanya kepada Allah saya mengadukan beban dan kesedihanku"* adalah pengajaran kepada semua manusia bahwa ketika seseorang berada dalam kesedihan dan beban jiwa yang berat, maka mengadulah kepada Allah swt. Hanya dengan cara begitu, hati akan menjadi tenang dan dengan ketenangan hati beban akan berkurang dan jalan keluar akan segera ditemukan.

NABI YUSUF AS MEMBUKA IDENTITAS

Setelah penahanan Benyamin dalam kasus pencurian di Mesir, anak-anak Nabi Ya'qub as pulang memberitahukan apa yang menimpa saudaranya kepada ayah mereka. Setelah mendengar cerita tentang apa yang menimpa anaknya, Nabi Ya'qub as memerintahkan kepada mereka untuk kembali ke Mesir dan mencari tahu perkembangan berita terkini tentang Benyamin dan Yusuf yang sudah lama tiada. Nabi Ya'qub as meyakini bahwa Allah swt dengan rahmat-Nya menyelamatkan kedua anaknya tersebut.

Saudara-saudara Yusuf kembali ke Mesir dan menemui Yusuf guna meminta belas kasihan karena keluarga mereka telah banyak menghadapi derita dan kesusahan, terutama setelah penangkapan saudara mereka, Benyamin. Di samping meminta belas kasihan agar saudara mereka dibebaskan, saudara-saudara Yusuf juga datang meminta agar diberikan kebutuhan pangan dan menukarnya dengan barang bawaan mereka yang tidak terlalu dibutuhkan pajabat Mesir tersebut sebagai barter. Pada saat itulah Yusuf membuka identitasnya kepada saudara-saudaranya dan bertanya, "Apakah kalian masih ingat apa yang telah kalian lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya?". Seketika saudara Yusuf tersentak dan mereka diingatkan kembali pada peristiwa beberapa tahun yang silam terkait perlakuan buruk mereka kepada Yusuf.

Dengan nafas agak tersendat, mereka bertanya, "Apakah engkau Yusuf?". Yusuf menjawab, "Ya akulah Yusuf, dan ini

adalah saudaraku". Ketika itu saudara-saudara Yusuf mengakui kesalahannya dan memohon agar Yusuf bersedia memaafkan mereka. Dengan nada lembut Yusuf berkata, "Pada hari ini tidak akan ada dendam, amarah, cacian, dan hinaan untuk kalian". Yusuf dengan lapang dada memaafkan saudaranya dan tidak satu kalimatpun berisi amarah atau cacian yang keluar dari mulutnya sebagai orang yang pernah dizalimi oleh saudara-saudaranya. Kisah ini disebutkan Allah swt dalam surat Yusuf [12]: 87-92

يَابَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْئَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ(87) فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَاأَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ(88)قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ(89)قَالُوا أَئِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ(90) قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ(91)قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ(92)

Artinya: "Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (87), Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsarān dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah." (88), Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?". (89), Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?" Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah

melimpahkan Qarunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik". (90), Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". (91), Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercān terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (92).

Ungkapan (فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ) *"maka mereka mencari Yusuf dan saudaranya"* sebagai perintah Nabi Ya'qub as kepada anak-anaknya untuk menemukan Yusuf dan saudaranya, memberi kesan bahwa ketika itu Nabi Ya'qub as telah mengetahui bahwa Yusuf dan saudaranya telah berkumpul dan bersama. Karena dalam kisah sebelumnya hanya disebutkan tentang penangkapan Benyamin, namun kemudian tiba-tiba Nabi Ya'qub as menyebut nama kedua anaknya. Ada yang mengatakan bahwa kemampuan Nabi Ya'qub as melihat Yusuf dan Benyamin telah bersama adalah karena ketajaman mata hatinya yang pada saat bersamaan mata zahirnya telah gelap karena buta. Memang seringkali seorang yang tertutup mata zahirnya, mata batinya sangat tajam sebagai bentuk Qarunia dari Allah swt kepada mereka yang telah terhindar dari melihat kemaksiatan.

Kata *fatahassasū* (فَتَحَسَّسُوا) *"maka carilah"* yang secara harfiyah berarti "indra" memberi isyarat bahwa mereka benar-benar harus menemukan keduanya dengan indera mereka. Maksudnya, Nabi Ya'qub as meminta anaknya untuk langsung bertemu Yusuf dan saudaranya dan melihat keadaan mereka, bukan hanya mendengar cerita orang tentang. Begitulah kandungan dari kata *hassa* yang berarti menemukan sesuatu dengan indera.

Ungkapan Tanya *hal 'alimtum mā fa'altum bi yūsuf* (هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ) *"Apakah kalian ingat apa yang telah kalian lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya?"* adalah sebagai bentuk celaan terhadap apa yang mereka lakukan kepada dirinya

dan saudaranya. Demikian itu, karena kata *fa'ala* "lakukan" seringkali digunakan untuk makna perbuatan buruk. Lihat misalnya celaan Tuhan terhadap perbuatan tentara bergajah seperti dalam surat al-Fil [105]: 1

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (1)

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?

Begitu juga, celaan kaum Ibrahim terhadap perbuatan Ibrahim menghancurkan Tuhan mereka seperti dalam surat al-Anbiya' [21]: 59

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ (59)

Artinya: "Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang dzalim".

Ungkapan *man yattaqi wa yashbir fa innallāha lā yudhi'u ajra al-muhsinīn* (مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ) *"Siapa yang bertaqwa dan bersabar, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan balasan orang yang baik"* menunjukkan bahwa taqwa dan sabar adalah gerbang menunuju muhsin (manusia terbaik). Yusuf adalah seorang yang *muhsin* dikarenakan ketaqwaannya kepada Allah swt seperti ketika menghadapi godaan wanita dan juga kesabarannya kala menerima perlakuan buruk saudaranya dan ketika menjalani hukuman penjara atas tuduhan melakukan perbuatan buruk yang tidak pernah dia lakukan.

Ungkapana *wa inkunnā la khāthi'īn* (وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ) *"dan sungguh kami orang yang bersalah"* menunjukkan bahwa saudara-saudara Yusuf mengakui semua kesalahan yang telah mereka lakukan terhadap Yusuf adalah dilakukan dengan sadar, sengaja dan terencana. Demikian tergampar dari pilihan kata *khathi'īn* yang berarti kesalahan yang disengaja. Kata ini akan

berbeda dengan *mukhthi'īn* (مخطئين) yang berarti kesalahan tanpa sengaja. Lihat misalnya surat al-Baqarah [2]: 286

...رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا..(286)

Artinya: "..Ya Tuhan, janganlah Engkau beBani kami jik kami tersalah atau lupa..

Tersalah/*akhth'nā* (أَخْطَأْنَا) dalam konteks ayat ini adalah salah yang tanpa sengaja dan tanpa niat. Karena, jika kesalahan itu dilakukan secara sengaja, sadar dan dengan niat, secara pasti akan menjadi beban dosa atas pelakunya dan secara pasti pula akan diberikan ganjaran atas perbuatan itu kelak di akhirat.

Ungkapan *lā tatsrība 'alaykum al-yawma* (لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ) *"tidak ada celaan untuk kalian hari ini"* menunjukkan sikap *muhsin*-nya Yusuf yang jangankan membalas perlakuan buruk mereka terhadapnya, memandang buruk kepada saudaranya pun dia tidak punya keinginan sedikitpun. Demikianlah jika hati seseorang telah dipenuhi rasa cinta kepada Allah, maka tidak ada lagi tempat di hatinya itu untuk membenci makhluk sekalipun penjahat atau bahkan syaithan sekalipun.

Dari sikap yang ditunjukkan Nabi Yusuf as kepada saudara-saudaranya sejak awal pertemuan mereka hingga berkumpulnya mereka kembali, kita belajar tentang bagaimana harusnya memberikan maaf kepada orang yang pernah berbuat jahat kapada kita. Saat saudara-saudara Yusuf datang kepadanya dalam posisi yang lemah dan tidak berdaya, sementara ketika itu Yusuf sedang memegang tampuk kekuasaan, tentu dengan sangat mudah dia bisa menggunakan kekuasaannnya untuk membalas apa yang pernah diterimanya dari perlakukan buruk saudara-saudaranya. Sekali-kali Nabi Yusuf as tidak sedikitpun menggunakan kesempatan dalam kesempitan dan ketidakber-dayaan saudara-saudaranya untuk melampiaskan kesenangan nafsunya.

Apa yang dilakukan Nabi Yusuf as dalam konteks memberi maaf kepada saudara-saudaranya yang pernah berbuat jahat kepadanya berdasarkan ayat-ayat di atas?

Pertama, Nabi Yusuf as dengan senang hati datang menemui dan menyambut mereka serta mendengarkan keluhan mereka. Demikian yang tergambar dalam ayat 88 surat Yusuf

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ (88)

Artinya: "Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsarān dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."

Jika Yusuf mau, maka dia yang ketika itu dalam posisi terhormat dan memegang tampuk kekuasaan boleh jadi tidak bersedia menemui mereka. Namun, Yusuf menunjukkan sikap pemaafnya yang luar biasa yang dengan senang hati datang menemui saudaranya sekalipun mereka telah lupa kepadanya.

Kedua, Yusuf menjamu dan memberikan bahan pangan yang banyak kepada mereka. Bahkan Yusuf mengembalikan semua barang bawaan mereka yang hendak dijadikan sebagai alat barter guna mendapatkan bahan pangan. Demikian seperti terlihat dalam ayat 62 surat Yusuf.

وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَى أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (62)

Artinya: "Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyān mereka) ke dalam Qarung-Qarung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi".

Ketiga, Yusuf mengingatkan mereka akan kesalahan masa lalu yang telah mereka perbuat. Demikian seperti dalam ayat 89 surat Yusuf

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ (89)

Artinya: "Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?".

Perlu diketahui bahwa dengan peringatan ini Nabi Yusuf as tidak bermaksud mencela mereka, namun tujuannya hanya semata sebagai nasehat kebaikan. Demikian sangat penting karena boleh jadi seorang akan sangat mudah mengakui kesalahannnya ketika dalam kondisi terdesak. Akan tetapi, ketika mereka sudah berada dalam posisi kuat dan berkuasa lagi, maka mereka akan kembali bertindak zalim seperti sebelumnya. Dalam konteks ini sangatlah baik jika seorang yang memberi maaf, bukan hanya tidak membalas keburukan mereka, namun juga menyelipkan nasehat kebaikan kepada mereka agar kesalahan serupa tidak terulangi pada masa mendatang.

Keempat, Nabi Yusuf as tidak sedikitpun mengeluarkan kata kasar atapun suara tinggi yang berpotensi memberi tekanan kepada mereka. Demikian terlihat dalam ayat 92 surat Yusuf.

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (92)

Artinya: "Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercān terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."

Sekalipun bersedia menerima mereka dengan baik, mendengar keluhan mereka, menjamu dan memberi makanan kepada mereka, jika Nabi Yusuf as ingin, maka paling tidak dengan mudah dia bisa mengeluarkan ucapan yang bernada menekan mereka. Akan tetapi, Nabi Yusuf as berkata dengan menyebutkan sifat Tuhannya yang Maha Penyayang yang memberi kesan bahwa kalian semua akan mendapatkan kasih

sayang sayang. Nabi Yusuf as hendak mengatakan bahwa jangankan kekerasan fisik yang akan kalian terima hari ini, kekerasan verbalpun sedikitpun tidak akan kalian terima dari saya.

Kelima, Yusuf mengajak mereka untuk tinggal bersamanya di Mesir dan menikmati kesuksesan yang diraihnya secara bersama. Demikian seperti terlihat dalam ayat 93 surat Yusuf.

اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَى وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: "Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku".

Sikap inilah yang disebut dengan *maghfirah* (menutup keburukan dengan kebaikan) atau disebut juga dengan istilah *ihsān* (berbuat yang terbaik kepada yang berbuat buruk). Seperti disebutkan dalam surat al-Taghabun [64]: 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (14)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Atau disebutkan dalam surat al-Ma'idah [5]: 13

... فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (13)

Artinya: "...maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

MENJEMPUT AYAH

Setelah Nabi Yusuf as memberitahu semua saudaranya tentang dirinya yang tidak lain adalah saudara mereka yang dulu mereka buang, Nabi Yusuf as meminta kepada saudara-saudaranya untuk segerang pulang ke Palestina, dan menjemput ayah mereka untuk tinggal di Mesir bersamanya. Nabi Yusuf as memerintahkan saudara-saudaranya untuk membawa bajunya dan mengusapkannya nanti ke wajah ayah mereka sebagai obat kesembuhan kedua matanya yang sudah rusak karena bertahun-tahun hidup dan kesedihan.

Akhirnya, semua saudara Nabi Yusuf as kembali ke Palestina untuk menjemput ayah dan juga keluarga besar mereka guna tinggal di Mesir bersama Yusuf. Setelah hampir sampai ke rumah, salah satu dari rombongan ini meminta kepada yang lain agar diberi kesempatan pulang lebih dulu guna mengusapkan baju Yusuf kepada wajah ayah mereka. Konon, yang meminta diberi kesempatan mengusap wajah ayah mereka dengan baju Yusuf adalah yang dulu juga membawa baju berlumuran darah dan mengatakan bahwa Yusuf telah di makan serigala. Dengan ini, dia berkesempatan menebus kesalahan masa lalunya yang karena kebohongannya dia telah menjadikan ayahnya hidup dalam kesedihan.

Sebelum saudara Yusuf sampai di rumah, Nabi Ya'qub as sudah mengetahui apa yang sedang terjadi pada anak-anaknya dan bahwa Yusuf serta Benyamin masih dalam keadaan baik. Dari kejauhan bahkan Nabi Ya'qub as sudah mencium aroma

Yusuf melalui baju yang dibawa saudaranya. Dan begitu sampai di rumah, baju Yusuf diusapkan ke wajah ayahnya dan seketika itu kedua mata Nabi Ya'qub as sembuh. Sebelumnya kedua matanya memutih akibat terlalu lama menangung beban kesedihan.

Setelah mengobati kedua mata ayah mereka dengan baju Yusuf, semua saudara Yusuf kemudian mengakui kesalahan mereka di hadapan Nabi Ya'qub as sekaligus meminta kesediaan ayah mereka untuk memintakan ampunan kepada Allah swt atas dosa masa lalu mereka. Nabi Ya'qub as dengan dada lapang, memaafkan anak-anaknya dan memohonkan ampun kepada Allah swt untuk mereka. Akhirnya, semua saudara Yusuf dengan keluarga mereka berangkat ke Mesir untuk hidup dan tinggal bersama Nabi Yusuf as di sana. Kisah tersebut disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 93-98

اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَى وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ(93)وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ(94)قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ(95)فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ(96)قَالُوا يَاأَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ(97)قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ(98)

Artinya: "Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku". (93), Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)". (94), Keluarganya berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu". (95), Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Yakub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Yakub: "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya". (96), Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang

bersalah (berdosa)". (97), Ya`qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (98),

Ungkapan *idzhabū bi qamīshī hādzā* (اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا) sebagai penutup kisah memberikan kesan khusus tentang peran baju Yusuf yang awalnya dipakai sebagai penutup keburukan saudaranya, namun sekarang digunakan untuk membuka keburukan mereka. Sehingga, jika dulu baju Yusuf yang membuat mata ayahnya buta karena bersedih, namun sekarang baju Yusuf juga yang akan mengembalikan penglihatan ayahnya.

Ungkapan *wa lammā fashalat al-'īru* (وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ) *"dan tatkala sudah terpisah rombongan kafilah"* memberikan isyarat bahwa terdapat salah satu dari saudara Yusuf yang kembali ke Palestina yang memisahkan diri dari rombongan. Seperti yang telah disebutkan di awal, bahwa yang memisahkan diri dari rombongan tersebut adalah saudara Yusuf yang dulu juga berperan membawa baju yang berlumuran darah untuk membohongi ayah mereka. Ketika mereka kembali ke Mesir dengan membawa baju Yusuf yang akan menyembuhkan luka hati dan mata ayah mereka, saudara Yusuf ini meminta kepada yang lain untu lebih duluan pulang dan dia yang menyerahkan langsung baju Yusuf kepada ayahnya. Demikian dia lakukan sebagai bentuk balasan terhadap apa yang dulu pernah dilakukannya terhadap ayah mereka. Saudara Yusuf ini seakan ingin berkata, "Jika dulu saya yang membawakan baju Yusuf untuk ayah sehingga membuat hatinya terluka dan matanya buta karena sedih, sekarang biarkan saya pula membawakan baju Yusuf kepada ayah untuk menutupi luka hatinya dan mengembalikan penglihatannya.

Ungkapan *innī la ajidū rīha yūsuf* (إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ) *"sesungguhnya aku mencium aroma Yusuf"* menunjukkan betapa dekatnya Nabi Ya'qub as dengan anaknya, Yusuf, sehingga dia bisa mencium aroma baju anaknya dari jarak yang jauh. Mungkin, inilah yang menjadi dasar bagi sebagian

masyarakat yang jika seorang ayah bepergian jauh, maka hendaklah ditinggalkan baju yang telah dipakai untuk anaknya terutama jika anak masih kanak-anak. Demikian itu dengan tujuan, jika suatu ketika anaknya menangis karena merindukan ayahnya, maka aroma tubuh ayahnya akan menghentikan tangisannya.

Ungkapan *qālū tallāhi innaka lafī dhalālika al-qadīm* (قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ) *"mereka berkata demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kesesatanmu yang dulu",* menunjukkan bahwa dalam diri mereka masih menyisakan rasa tidak senang kepada sikap ayah mereka yang senantiasa merindukan Nabi Yusuf as. Sehingga, setiap kali nama Yusuf disebut ayah mereka, rasa benci itu kembali muncul di dalam hati mereka terhadap Yusuf.

Ungkapan *falamma jā'a al-basyīru alqāhu 'alā wajhihi fartadda bashīran* (فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا) *"maka tatkala datang pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat"* adalah sebagai penegas dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya akan adanya salah satu dari mereka yang datang lebih duluan menemui ayah mereka dengan membawa baju Yusuf. Dia adalah saudara Yusuf yang juga dulu membawa baju yang berlumuran darah ketika membohongi ayah mereka. Tindakan ini dilakukan sebagai tebusan terhadap apa yang pernah dilakukannya dulu kepada ayah mereka.

Ungkapan *qālū yā abāna istaghfir lanā dzunūbana* (قَالُوا يَاأَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا) *"mereka berkata, "wahai Ayah! Mohonkanlah ampun atas dosa-dosa kami"*, menunjukkan bolehnya kita meminta bantuan orang baik dan saleh untuk turut memintakan ampun atas dosa dan kesalahan kita. Demikian karena istighfar orang saleh adalah lebih cepat dikabulkan Allah swt. Jika istighfar dari anak untuk orang tuanya mudah dikabulkan Allah swt, maka begitu juga dengan istighfar ayah untuk anaknya.

NABI YUSUF AS BERSAMA KELUARGA

Bagian terakhir dari kisah Nabi Yusuf as adalah ketika ayah, ibu, dan saudara-saudaranya telah sampai di Mesir dan bertemu dengannya. Nabi Yusuf as dengan penuh suka cita menyambut mereka dan kemudian mendudukan kedua orang tuanya di atas singgasana atau kursi kebesarannya. Kemudian, semua saudara Yusuf dengan penuh hormat sujud kepadanya dan kepada kedua orang tuanya. Tentu saja sujud di sini bukan sujud ibadah seperti kepada Allah swt karena yang demikian itu dilarang dan musyrik. Akan tetapi, sujud yang dimaksud di sini adalah suatu bentuk penghormatan kepada dirinya dan kedua orang tuannya yang sangat tinggi. Ketika itulah Nabi Yusuf as berkata kepada ayahnya, bahwa inilah takwil dari mimpi yang dulu pernah diceritakan kepada ayahnya. Ternyata mimpi ini benar-benar menjadi kenyataan di mana ayah, ibu dan semua saudaranya yang disimbolkan dengan matahari, bulan dan sebelas bintang tunduk bersujud kepadanya. Kisah tersebut dijelaskan Allahs wt dalam surat Yusuf [12]: 100-101

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ ءَاوَى إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ(99) وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَاأَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ(100)رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ

الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِتَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ(101)

Artinya: "Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapaknya dan dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman". (99), Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah takbir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (100). Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajān dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian takbir mimpi. (Ya Tuhan). Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shaleh. (101)

Ungkapan *wa rafa'a abawayhi 'alā al-arsy wa kharrū lahu sujjadan* (وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا) *"Dan dia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf",* memberi pesan kepada kita bahwa jika seseorang telah meraih sukses dalam hidup dan karirnya, maka hendaklah dia tempatkan orang tuanya pada tempat yang mulia dan tinggi. Hal itu karena kemuliaan seseorang sangat tergantung dengan penghormatannya kepada kedua tuanya.

Ungkapan *wa qāla yā abati hādzā ta'wīlu ru'yāya min qabl qad ja'alahā rabbī haqqan (* وَقَالَ يَاأَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا) *"Yusuf berkata, "Wahai ayahku inilah takbir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan"* memberi kesan bahwa semakin sukses seseorang hendaknya dia semakin dekat dengan

Allah. Nabi Yusuf as tidak menyebut usaha, kemampuan dirinya ataupun jasa orang lain seperti temannya saat berada di penjara atau rajalah yang membuatnya sukses mendapatkan kedudukan seperti sekarang. Akan tetapi, Nabi Yusuf as menyebut bahwa apa yang dia peroleh saat ini berupa kesuksesan hanya berkat rahmat Tuhannya semata.

Ungkapan *wa qad ahsana bī idz akhrajanī min al-sijn wa jā'a bikum min al-badawi (* وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ*) "Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir",* mengandung isyarat bahwa ketabahan menghadapi keburukan yang menimpa dirinya dan kegigihan dalam mencapai kemuliaan akan menjadikan seseorang keluar dari penjara kehinaan dan keterbelakangan. Melalui kebencian dan kedengkian saudaranya serta perlakuan buruk mereka, justru menjadikan Yusuf yang berasal dari dusun terpencil sampai ke kota besar dan memperoleh kesempatan untuk menikmati kemewahan. Begitu juga, siasat Zalikhah yang menjadikan Yusuf menghuni penjara, justru yang demikian menjadi jalan bagi Yusuf untuk masuk istana yang kemudian membawanya menjadi pembesar di Mesir. Menariknya, nabi Yusuf hanya menyebutkan bahwa Tuhan telah berbuat baik kepadanya yang telah mengeluarkannya dari penjara (أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ) "*Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara*", dan dia tidak berkata bahwa Tuhan telah berbuat baik kepadanya yang telah mengeluarkannya dari sumur (أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ الْبِئْرِ) "*Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari sumur*". Demikian bukan berarti Yusuf menafikan kebaikan Tuhan yang telah mengeluarkannya dari sumur. Hal itu dikarenakan perbedaan konteks, di mana kebebasan Yusuf dari penjara adalah untuk tujuan diangkat menjadi pejabat dan mendapat kuasa serta kemulian. Karena itu, wajar Yusuf menyebutkan kebaikan Tuhan

dalam konteks ini. Sedangkan, kebebasan Yusuf dari sumur justru untuk dijual hingga menjadikan dirinya budak dan pelayan di Mesir, hingga kebaikan seperti tidak terlihat dalam konteks ini.

Ungkapan *min ba'di an naza'a al-syithānu baynī wa bayna ikhwatī* (مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي) *"setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku",* memberi kesan bahwa kebencian dan permusuhan yang terjadi antara dua orang yang bersaudara adalah sebagai salah bentuk usaha dan tipu daya syaithan. Memang, salah satu misi utama syaithan menjadikan anak cucu Adam pengikutnya adalah selalu menanamkan dalam hati mereka sikap kebencian dan permusuhan dengan sesama terutama terhadap saudara. Hal ini seperti disebutkan Allah swt dalam surat al-Ma'idah [5]: 91

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ...

Artinya: "Hanya sesungguhnya syaithan selalu ingin menanamkan permusuhan dan kebencian di antara kamu...

Ungkapan ini sekaligus mengisyaratakan bahwa kesuksesan seseorang juga harus ditandai dengan kemampuan menciptakan keharmonisan keluarga. Banyak orang sukses dalam karir dan terlihat hebat dalam masyarakatnya, namun dengan keluarga tidak bisa hidup harmonis.

Ungkapan *anta waliyyi fi al-dunyā wa al-ākhirati tawaffanī musliman wa alhiqnī bi al-shālihīn (* أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِتَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ*) "Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shaleh"* mengajarkan agar kita selalu berdoa meraih kesuksesan dunia dan akhirat, mati sebagai muslim dan berkumpul bersama orang saleh di akirat. Memang berkumpul bersama orang saleh adalah perkara penting, karena hal itu paling tidak akan menyelamatkan kita dari berbagai macam kecelakān. Lihat peringatan Allah swt salah satunya dalam surat al-Zukhruf [43]: 67

الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ (67)

Artinya: "Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."

Begitu juga, bahwa kelak manusia menyesali hidupnya karena salah dalam berkawan. Lihat surat al-Furqan 25]: 28

يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا (28)

Artinya: "Kecelakāan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku)."

BAGIAN II
KISAH NABI MUSA AS

PENDAHULUAN

Kisah Nabi Musa bin Imran bin Yashar adalah yang paling banyak diceritakan Allah swt di dalam Alquran. Nabi Musa as diceritakan paling banyak karena memang dia adalah nabi yang pernah diutus kepada Bani Israel dengan tugas yang sangat berat. Dijadikannya Musa sebagai utusan Tuhan kepada Bani Israel dengan segala kebesara yang dimilikinya juga tidak bisa dilepaskan dari kisah perjalanan hidupnya yang dipenuhi serangkaian ujian. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam surat Thaha [20]: 38-40

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّكَ مَا يُوحَى (38) أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي (39) إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَنْ يَكْفُلُهُ فَرَجَعْنَاكَ إِلَى أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَى قَدَرٍ يَامُوسَى (40)

Artinya: "yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan, (38), Yaitu: 'Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir`aun) musuh-Ku dan musuhnya'. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan

supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku. (39), (yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Mad-yan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa, (40)

Hal yang sama juga pernah diterima nenek moyangnya, Nabi Ibrahim as yang juga diangkat oleh Allah swt menjadi pemimpin besar (*imam*) bagi semua umat manusia setelah menerima dan menyelesaikan serangkaian ujian dari Allah swt. Demikian disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 124

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (124)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang dzalim".

Di samping nama besar Nabi Musa as yang disebabkan kesuksesannya melewati serangkaian ujian berat, banyaknya penyebutan Musa di dalam Alquran juga disebabkan sosok sentral yang menjadi musuh utama dakwahnya yaitu Fir'aun yang dipandang sebagai manusia paling kuat hingga dengan terbuka ia mengaku sebagai Tuhan yang mesti disembah. Banyaknya kisah Nabi Musa as berhadapan dengan Fir'aun dalam Alquran yang akhirnya dihancurkan Allah swt adalah sebagai bentuk hiburan dan sugesti kepada Nabi Muhammad saw untuk terus tabah berjuang menghadapi para penentang dakwahnya dari kalangan tokoh-tokoh Quraisy. Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam surat Muhammad [47]: 13

وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِنْ قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ (13)

Artinya: "Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka.

Berikutnya, kisah pembangkang kaum Musa as dari kalangan Bani Israel yang notabene adalah bangsanya sendiri juga sebagai pendorong bagi Nabi Muhammad saw untuk juga tetap teguh berjuang menghadapi pembangkangan kaum kafir Quraisy kala itu juga suka bangsa dan kauamnya sendiri. Artinya, jika Engkau Muhammad didustakan oleh kaummu, maka nabi-nabi terdahulu juga telah mengalami hal yang serupa bahkan lebih hebat lagi pembangkangan mereka seperti halnya kaum Nabi Musa as. Demikian seperti ditegaskan Allah swt dalam surat Ali Imran [3]:

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ (184)

Artinya: "Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamu pun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.

Sebelum menjelaskan tentang tafsiran ayat-ayat yang menceritakan tentang Nabi Musa as, terlebih dahulu akan dijelaskan sinopsis kisah Nabi Musa as agar pembaca mendapat gambaran tentangnya. Dengan membaca kisah utuhnya diharapkan bisa membantu memhami tafsiran ayat-ayat yang akan akan dijelaskan dalam bagian berikutnya.

Musa as dilahirkan di Mesir pada masa kekuasaan Ramses II yang lebih dikenal dengan sebutan Fir'aun. Ayahnya bernama Imran bin Yashar yang Ibunya bernama Yukhabad.

Sejak kedatangan Nabi Ya'qub as dan seluruh anak cucunya ke Mesir ketika Nabi Yusuf as menjadi pejabat di sana, hubungan antara penduduk asli bangsa Qibti dan kaum pendatang Bani Israel anak cucu Nabi Ya'qub as terjadi dengan sangat baik dan harmonis. Harmonisasi ini terjalin dengan baik sampai 400 tahun lamanya hingga Fir'aun atau Ramses II naik tahta di kerajaan Mesir. Pada saat kekuasaan Fir'aun inilah dia mulai memunculkan sentimen kesukuan dan rasisme. Fir'aun menilai bahwa selama ini kebijakan negara lebih banyak menguntungkan kelompok pendatang yang dalam hal ini adalah Bani Israel. Bahkan, perekonomian Mesir berada dalam kendali dan kekuasaan pendatang. Sejak saat itu Fir'aun mulai melemahkan posisi Bani Israel dalam kerajaan hingga menjadikan mereka kelompok paling rendah dalam masyarat sebagai budak dan pekerja kasar.

Tidak hanya memperbudak Bani Israel dan menjadikan mereka pekerja kasar, Fir'aun juga mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi populasi mereka. Demikian, dengan mengambil kebijakan membunuh bayi laki-laki yang lahir dari Bani Israel. Kebijakan ini diambil setelah mendengar masukan dari beberapa pembesar Fir'aun terkait dengan takwil mimpi Fir'aun yang melihat api datang dari Palestina kemudian membakar Mesir, namun api itu tidak menyentuh apapun dari Bani Israel. Menurut takwil para ahli mimpi, akan lahir seorang anak laki-laki dari Bani Israel yang akan menghancurkan Fir'aun dan kerajaannya. Takut dengan mimpinya itu, Fir'uan kemudian memerintahkan pengikutnya untuk membunuh setiap kelahiran anak laki-laki dari Bani Israel. Namun, sebagian pakar ekonomi Mesir menyarankan agar pembunuhan tidak dilakukan setiap tahun, namun secara bergantian. Hal itu penting dilakukan mengingat Mesir membutuhkan tenaga kerja dan buruh untuk membangun Mesir yang selama ini berasal dari bangsa Bani Israel yang diperbudak.

Fir'aun setuju dengan kebijakan itu dan memerintahkan agar membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir secara bergantian setiap tahun. Jika pada tahun ganjil semua kelahiran anak laki-laki dibunuh, maka pada tahun genap kelahiran anak laki-laki dibiarkan hidup. Dalam konteks inilah, sejarah mencatat bahwa ibu Musa as digambarkan mengadapi dua situasi kebatinan yng berbeda ketika melahirkan dua orang anak laki-lakinya Musa dan Harun. Ketika melahirkan Nabi Harun as, ibu Musa tidak diceritakan merasa takut dan cemas, demikian karena Nabi Harun as dilahirkan pada tahun dibolehkan lahir anak laki-laki. Berbeda saat Nabi Musa as dilahirkan, ibunya sangat takut dan cemas karena Musa lahir di tahun anak laki-laki dibunuh.

Ketika Nabi Musa as dilahirkan yang bertepatan dengan tahun pembunuhan itu, ibunya mulai cemas akan kesalamatan anaknya. Allah swt kemudian memberikan ilham kepada ibunya agar memasukan Musa ke dalam peti dan menghanyutkannya di sungai Nil. Dengan cara yang sangat indah kemudian Musa akan dikembalikan kepada ibunya dan dia kelak akan tumbuh di bawah pengasuhan Fir'aun sendiri.

Ibu Musa as kemudian menghanyutkan Musa dalam sebuah peti, dan peti itu terus hanyut hingga melewati tempat pemandian istri Fir'aun dan dayang-dayangnya. Ketika melihat ada peti yang hanyut, istri Fir'aun kemudian mengambil dan membukanya. Alangkah terkejutnya perempuan ini melihat ada bayi mungil dan tampan berada di dalam peti tersebut. Alangkah gembiranya hati istri Fir'aun melihat bayi ini dan dia segera membawa pulang dan memperlihatkannya kepada Fir'aun. Melihat anak laki-laki yang dibawa istrinya, Fir'aun merasa tidak nyaman dan berniat hendak membunuhnya. Namun, istrinya tetap membujuk dan meyakinkan Fir'aun untuk memelihara anak ini dan menjadikannya sebagai anak angkat mereka. Istri Fir'aun dengan segala cara berusaha meyakinkan Fir'aun bahwa anak ini adalah kebaikan untuk mereka.

Dengan bujuk dan rayu istrinya, akhirnya Fir'aun setuju tidak membunuh Musa dan mengangkatnya sebagai anak untuk dibesarkan di dalam istananya. Demikian, disebabkan bahwa Fir'aun sangat mencintai istrinya yang sejak pertama dinikahinya belum pernah menampakaan wajah ceria dan gembira seperti yang sekarang dia lihat. Fir'aun tidak ingin merenggut kesenangan dan kebahagaian istrinya walaupun jauh di lubuk hatinya, dia sangat ingin membunuh anak laki-laki itu.

Ketika Musa ditemukan dan resmi menjadi anak angkat Fir'aun, dia memerintahkan pegawainya untuk segera mencarikan ibu susuan untuk Musa. Namun, Musa menolak untuk menyusu kepada semua wanita yang dihadirkan ke istana. Pada saat bersamaan, ibu Musa juga mendengar berita bahwa Fir'aun menemukan seorang bayi di sungai Nil, maka dia memerintahkan saudara Musa untuk menyelidiki keberadaan bayi itu. Saudari Musa kemudian mendapati bahwa memang saudaranya yang telah ditemukan Fir'aun. Dengan tampilan meyakinkan, saudara perempuan Musa menawarkan kepada pegawai Fir'aun tentang wanita yang bisa menyusui anak itu. Akhirnya, ibu Musa dibawa ke istana untuk menyusui Musa dan tentu saja Musa mau menyusu kepadanya, karena ibu kandungnya sendiri. Sejak saat itu, ibu Musa ditetapkan sebagai ibu yang berhak mengasuh Musa anak angkat Fir'aun. Musa bersama ibunya hidup dengan tenang di dalam istana Fir'aun sendiri dengan segala fasilitas kerajaan. Begitulah Allah swt mengatur rencana sebaik-baiknya untuk mengembalikan Musa kepada ibunya dan bagaimana pula Fir'aun sendiri yang membesarkan dan membiayai segala kebutuhan orang yang akan menghancurkan kekuasannya.

Musa tumbuh dalam lingkungan istana dengan segala fasilitasnya dan Fir'aunpun memenuhi segala kebutuhannya termasuk mencarikan guru-guru terbaik untuk mengajar dan mendidik musa. Sehingga, Musa tumbuh secara fisik dengan

pertumbuhan yang baik karena asupan nutrisi yang sangat baik, begitu juga pertumbuhan mental dan spiritual yang baik karena mendapat didikan dari guru-guru dan ilmuwan Mesir yang terbaik pada masanya.

Ketika Musa memasuki usia remaja, suatu hari dia keluar dari istana untuk berjalan di sudut-sudut kota Mesir. Tiba-tiba dia menemukan dua orang yang sedang berkelahi dari bangsa Qibti (penduduk asli) yang merupakan bangsa Fir'aun dan Bani Israel yang merupakan bangsanya sendiri. Nabi Musa berniat melerai perkelahian tersebut, namun tiba-tiba dia mendorong orang Qibti hingga terjatuh dan meninggal dunia. Melihat orang Qibti meninggal dunia, Musa merasa takut karena dipastikan Fir'aun akan murka kepadanya karena telah membunuh bangsa Fir'aun sendiri. Musa akhirnya memutuskan untuk tidak lagi pulang ke istana untuk sementara waktu sampai dia mendengar respon Fir'aun dan pengikutnya terhadap apa yang telah terjadi.

Benar saja, berita Musa telah membunuh seorang warga Qibti sampai ke telinga Fir'aun dan Fir'aunpun sangat murka kepada Musa. Fir'aun memerintahkan tentaranya mencari dan menangkap Musa untuk dihukum atas tindakannya itu. Salah seorang dari Bani Israel datang menemui Musa dan memberikan informasi bahwa Fir'aun dan tentaranya sedang mencarinya untuk dibunuh. Laki-laki itu memberi nasehat kepada Musa agar dia segera melarikan diri ke luar Mesir. Musa pun memutuskan pergi dan lari menuju tempat yang dia sendiri tidak mengetahui secara pasti arah perginya.

Musa terus lari melewati padang pasir hingga sampai di sebuah perkampungan yang bernama Madyan. Di pinggir negeri itu, dia menemukan sekolompok orang sedang berebut mengambil air minum untuk ternak mereka di sebuah sumber mata air. Musa kemudian mendapati di belakang mereka dua orang wanita yang menunggu para lelaki selesai berebut air minum. Menyaksikan hal demikian, Musa menghampiri kedua

wanita itu dan bertanya kenapa mereka ikut mengambil air untuk ternak bersama kaum laki-laki. Kedua wanita itu menjawab bahwa ayah mereka sudah tua dan tidak mampu lagi ikut mengambil air. Musapun menolong kedua wanita itu untuk mengambil air dengan turun ke sumur itu. Di bibir sumur itu terdapat sebuah batu besar yang menghalangi ternak masuk ke sana dan batu itu itu hanya bisa diangkat oleh 10 laki-laki atau lebih. Musapun mengangkat batu itu sendirian hingga memudahkan ternak turun untuk meminum air itu.

Setelah itu, Musa kembali istirahat di sebuah pohon sambil berdo'a kepada Allah swt untuk diberikan petunjuk dalam ketersesatannya itu. Sementara kedua perempuan itu pulang dan menemui ayah mereka, Nabi Syu'aib as dan menceritakan tentang laki-laki asing yang baru saja menolong mereka. Setelah mendengar cerita kedua puterinya, Nabi Syua'ib as memerintahkan puterinya untuk memanggil laki-laki itu. Salah satu puteriya itupun datang menemui Musa di bahwa pohon tempat Musa istirahat dan memintanya untuk datang ke rumah menemui ayah mereka. Musa pun bersedia dan berjalan menuju rumah wanita itu. Di perjalanan Musa merasa tidak nyaman berjalan di belakang wanita itu, dan dia meminta agar wanita itu berjalan di belakangnya dan menuntun Musa menuju rumahnya dari belakang.

Setelah sampai di rumah Nabi Syu'aib as, Musa menceritaka apa yang telah terjadi dan dialaminya. Syua'ib kemudian berkata "Sekarang engkau telah aman dan telah selamat dari kejaran Fir'aun". Puteri Nabi Syu'aib as kemudian meminta ayahnya untuk mengangkat Musa sebagai pegawai, karena mereka melihat Musa memiliki kekuatan dan kejujuran. Puteri Syu'aib telah menceritakan betapa kuatnya Musa ketika mengangkat batu besar yang menutupi bibir sumur dan kejujuran Musa saat menolak berjalan di belakang seorang

perempuan dan meminta berjalan di depan sekalipun dia belum tahu jalan.

Dengan modal kekuatan dan kejujuran ini kemudian Nabi Syu'aib as mengangkat Musa sebagai pegawai untuk mengurus ternaknya. Bahkan Nabi Syu'aib as menawarkan kepada Musa untuk memilih salah satu puterinya untuk dijadikan istri. Sejak saat itu, Musa resmi menjadi pegawai dan sekaligus menantu bagi Nabi Syu'aib as. Nabi Syu'aib as meminta Musa untuk tinggal bersamanya selama 8 tahun untuk bekerja dan juga belajar kepadanya, akan tetapi Musa memutuskan untuk tinggal bersama Nabi Syu'aib as selama 10 tahun. Masa sepuluh tahun itu Musa mengasah ilmu dan ketajaman batinnya. Terutama saat-saat perenungannya ketika berada di tempat-tempat gembalaan. Musa akhirnya merasakan kerinduan untuk kembali ke tanah kelahirannya di Mesir.

Setelah sepuluh tahun berlalu, dan Musa sudah merasa mulai matang secara fisik, mental dan spiritual dia menyampaikan keinginannya kepada mertuanya, Nabi Syu'aib as, untuk kembali ke Mesir dengan membawa serta anak dan istrinya. Nabi Syu'aib as menyetujui dan Musa kembali ke Mesir bersama keluarganya. Di perjalanan, tepatnya di lembah Thuwa, saat malam hari, cuaca gelap gulita, suhu sangat dingin Musa dan keluarganya mulai menghadapi kesulitan dalam perjanalanan. Saat itulah, Musa melihat api dari kejauhan dan dia meminta keluarganya untuk tinggal sebentar di tempat itu, karena dia berniat untuk mendatangi api itu. Musa berharap di sana mungkin ada petunjuk atau minimal dia memperoleh api untuk menghangatkan keluarganya yang sedang kedinginan.

Ketika Musa sampai di tempat api tersebut, tiba-tiba datang suara yang memanggil, *"Hai Musa! Aku adalah Tuhan-mu. Engkau sekarang berada di tempat suci lembah Thuwa maka bukalah sandalmu"*. Allah swt kemudian memberikan perintah kepada Musa untuk mendirikan shalat. Kemudian,

Musa diperintahkan untuk berdakwah mengajak Fir'uan kembali ke jalan Tuhan karena dia telah melampau batas. Musa kemudian dibekali Allah dengan mukjizat seperti tongkatnya yang bisa berubah menjadi ular dan ditambah lagi sembilan mukjizat yang lainnya untuk menjadi bukti kebenarannya sebagai utusan Allah swt.

Ketika Nabi Musa as hendak meninggalkan lembah Thuwa, dia meminta kepada Allah swt agar diutus juga saudaranya, Harun sebagai pendampingnya dalam berdakwah menghadapi Fir'aun. Demikian, karena Harun lebih bagus dalam berdakwah dibandingkan Nabi Musa as disebabkan kefasihan lidahnya dan kematangan emosionalnya. Allah swt mengabulkan permintaan Nabi Musa as dengan juga mengutus Nabi Harun as sebagai pendampingnya dalam berdakwah.

Setelah di lembah Thuwa, Musa dan keluarganya kembali melanjutkan perjalanannya menuju Mesir. Sesampai di Mesir, Musa bersama Harun memulai dakwah menghadapi Fir'aun. Betul saja, begitu sampai di istana Fir'aun, Nabi Musa as dan Nabi Harun as mendapatkan celaan dari Fir'aun. Fir'aun berkata, "Bukankah engkau Musa yang dulu saya besarkan di sini? Bukankah engkau Musa yang membunuh kaum saya? Bukankah engkau Musa yang melarikan diri dan tidak mau bertanggung jawab atas perbuatanmu? Dan seterusnya.

Nabi Musa as tidak menjawab ejekan Fir'aun tersebut, namun dia hanya menyampaikan bahwa dia utusan Allah swt Tuhan semsesta Alam yang diutus untuk mengajak Fir'aun agar kembali ke jalan yang benar. Nabi Musa as membatalkan pengakuan Fir'uan sebagai Tuhan dan meminta agar dia menghentikan segala bentuk kezaliman dan penindasan yang dilakukannya kepada kaumnya Bani Israel.

Fir'aun tidak serta merta menerima pengakuan Musa sebagai utusan Allah swt, melainkan dia ingin menguji kebenarannya dengan menantangnya melawan tukang sihirnya.

Di sebuah tempat terbuka, semua tukang sihir berkumpul dan melemparkan tali temali hingga berubah menjadi ular yang banyak. Nabi Musapun merasa gentar dengan apa yang dilihatnya, beruntung Allah swt kemudian mewahyukan kepadanya agar melemparkan tongkatnya. Benar saja, tiba-tiba tongkatnya berubah menjadi ular yang sangat besar dan melahap semua ular tukang sihir. Melihat hal demikian, para tukang sihir langsung bersujud dan beriman kepada Nabi Musa as. Fir'aun murka dan membunuh semua tukang sihir termasuk semua yang menyatakan keimanan kepada Nabi Musa as setelah kejadian itu.

Nabi Musa as kembali kepada kaumnya dan memulai usaha penyelamatan terhadap mereka dari penindasan Fir'aun. Mengetahui Musa dan Bani Israel berusaha melarikan diri dari kekuasaannya, Fir'aun dan bala tentaranya berusaha mengejar dan menangkap mereka kembali. Nabi Musa as bersama Bani Israel terus berlari hingga mereka terhenti di pinggir laut Merah. Dalam kondisi yang sudah teredasak, Allah swt kemudian memerintahkan Musa untuk memukulkan tongkatnya ke lautan tersebut dan laut merahpun seketika terbelah dan terbentanglah jalan di tengah belahan lautan tersebut. Nabi Musa as dan Bani Isarel lalu lari menyusuri jalan di tengah lautan itu. Melihat yang demikian, Fir'aun dan tentaranyapun ikut mengejar menyusuri jalan yang dilewati Musa dan Bani Isarel. Ketika Nabi Musa as dan Bani Israel telah sampai di seberang, sementara Fir'aun dan tentaranya berada dipertengahan jalan, maka Nabi Musa as kembali diperintah Allah swt untuk memukulkan tongkatnya dan lautpun kembali bertaut. Ketika itulah, Fir'aun dan tentaranya tenggelam dan mati dalam dahsyatnya gulungan ombak dan gelombang lautan. Begitulah akhir dari kehidupan manusia lalim yang mengaku dirinya sebagai Tuhan.

KELAHIRAN NABI MUSA AS

Di antara uraian kisah Nabi Musa as yang paling lengkap dan lebih runtut ditemukan dalam surat al-Qashahsh [28]: 3-40. Kisah Nabi Musa as dalam surat al-Qashash ini bisa dibagi dalam beberapa episode. Bagian pertama dimulai dari masa kelahirannya yang disebutkan dalam ayat 3-13.

نَتْلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبَإِ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (3) إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (4) وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ (5) وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ (6) وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (7) فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ (8) وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (9) وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَى فَارِغًا إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (10) وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (11) وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ (12) فَرَدَدْنَاهُ إِلَى أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (13)

Artinya: "Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. (3), Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (4), Dan Kami hendak memberi Qarunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), (5), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu (6), Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. (7), Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. (8), Dan berkatalah istri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari. (9), Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). (10), Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya, (11), dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui (nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlulbait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?". (12), Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (13)

Ayat 3-4

نَتْلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبَإِ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (3) إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (4)

Artinya: "Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. (3), Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (4)

Kata *natlu* (نَتْلُو) *"Kami bacakan"* menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa as bersama Fir'aun dan juga kaumnya Bani Israel adalah kisah yang benar karena bersumber dari wahyu. Karena di dalam Alquran tidak pernah digunakan kata *tala* "membaca" kecuali adalah wahyu. Lihat mislanya surat al-Kahfi [18]: 27

وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا (27)

Artinya: "Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhan-mu (Al Qur'an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya.

Berbeda dengan kata *Qara'a* "membaca" yang bisa objeknya kitab suci dan bisa karya manusia sendiri. Lihat misalnya surat al-Isra' [17]: 14

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا (14)

Artinya: "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."

Berikutnya, pemilihan kata *naba'* pada ungkapan (مِنْ نَبَإِ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ) menunjukkan bahwa kisah Musa menghadapi Fir'aun adalah peritiswa besar dan dahsyat dalam sejarah kehidupan manusia. Demikian, karena kata *naba'* di dalam Alquran tidak digunakan kecuali untuk menunjukkan peristiwa besar dan dahsyat. Misalnya kisah pemuda yang tidur di gua selama 309 tahun (al-Kahfi [18]: 13, kisah ratu Balqis yang memimpin kaum besar dengan kamakmuran (al-Naml [27]: 22, hingga peritiwa kiamat (an-Naba' [78]: 2).

Selanjutnya, disebutkan beberapa kesalahan Fir'aun yang menjadi sebab Allah swt mengutus Nabi Musa ke bumi.

Pertama, Fir'aun telah berbuat keangkuhan (إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ), di mana puncaknya penasbihan dirinya sebagai Tuhan yang disembah. Kata *'alā* berarti tinggi yang memberi kesan betapa tinggi dan absolutnya kekuasaan Fir'aun hingga tidak ada lagi hukum di atasnya ketika itu. Putusan Fir'aun adalah hukum tertinggi yang tidak ada satupun manusia yang sanggup membantah dan menentangnya. Karena itu, Fir'aun lupa jika dirinya adalah manusia hingga mengaku sebagi Tuhan. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Nazi'at [78]: 17-24

اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (17) فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى (18) وَأَهْدِيَكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَى (19) فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَى (20) فَكَذَّبَ وَعَصَى (21) ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَى (22) فَحَشَرَ فَنَادَى (23) فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى (24)

Artinya: ""Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. (17), dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". (18), Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?" (19), Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. (20), Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. (21), Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). (22), Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (23), (Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi". (24)"

Kedua, Fir'aun telah membagi bangsa Mesir menjadi beberapa kelompok (وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا). Sejak kedatangan Nabi

Ya'qub as dan keluaraganya ke Mesir ketika Nabi Yusuf as menjadi penguasa, antara penduduk asli Mesir bangsa Qibti dan pendatang Bani Israel hidup rukun dan berdampingan selama 400 tahun. Namun, ketika Fir'aun (Ramses II) berkuasa pada abad 15 SM dia mulai memisahkan antara penduduk asli dan pendatang dan kebijakannya adalah mulai membatasi hak-hak Bani Israel hingga hak hidup bagi mereka.

Ketiga, Fir'aun menjadikan Bani Israel sebagai budak dan posisi mereka semakin ditekan (يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ). Kata *yastadh'ifu* berarti menjadikan mereka dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, baik secara ekonomi maupun secara politik. Memang begitulah sifat penguasa zalim yang suka menindas kaum yang lemah dan bersikap terbuka dengan kelompok elite.

Keempat, merupakan puncak dosa Fir'aun adalah membunuh setiap kelahiran anak Bani Israel yang laki-laki (يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُم). Pembunuhan anak laki-laki sebagai kebijakan Fir'aun adalah sebagai bentuk pelemahan terhadap mereka. Demikian, jika populasi wanita lebih banyak, daripada laki-laki maka mengatur dan menguasai mereka jauh lebih mudah.

Alasan lain dari kebijakan pembunuhan setiap kelahiran anak laki-laki dari Bani Israel adalah pemberitahuan dari ahli nujumnya bahwa akan lahir seorang anak laki-laki dari Bani Israel yang akan menghancurkan kerajaannya. Demikian seperti hadis yang diterima dari Ibnu Abbas, suatu ketika Fir'aun bermimpi seakan-akan api datang dari arah Baitul Maqdis, lalu membakar rumah-rumah penduduk Mesir dan seluruh kaum Qibthi. Namun api tersebut tidak membahayakan Bani Israil. Saat bangun, Fir'aun merasa takut oleh mimpi itu. Dia kemudian mengumpulkan seluruh paranormal dan tukang sihir. Fir'aun bertanya kepada mereka terkait mimpi itu, mereka berkata, "Akan lahir seorang bayi lelaki dari kalangan mereka (Bani Israil), ia akan menghancurkan penduduk Mesir." Sebab itulah, Fir'aun memerintahkan untuk membunuh anak-anak lelaki, dan

membiarkan hidup anak-anak perempuan'." (Tafsir Ath-Thabari (I/272-273).

Kebijakan ini tidak sepenuhnya disetujui oleh pembesar Fir'aun karena sebagian pakar ekonomi Fir'aun berpadangan bahwa kebijakan ini akan merugikan Fir'aun dan ekonomi Mesir. Jika semua bayi laki-laki dibunuh, maka yang tersisa hanyalah laki-laki tua yang tidak akan bisa dimanfaatkan sebagai budak dan pekerja. Atas saran pembesarnya maka Fir'aun mengubah kebijaknnya dengan memerintahkan pembunuhan sekali dua tahun saja. Jika di tahun ganjil dibunuh semua bayi laki-laki dari Israel, maka pada tahun genap bayi laki-laki yang lahir dibiarkan hidup. Nabi Musa as lahir pada tahun pembunuhan itu, sedangkan kakaknya Nabi Harun as dilahirkan pada tahun dibiarkan anak-laki-laki hidup. Karena itupula ibu Nabi Musa ketika melahirkan Harun sekalipun laki-laki tidak merasa takut dan cemas seperti ketika melahirkan Musa as.

Kata *yuzabbihuna* (يُذَبِّحُ) *"menyembelih"* menunjukkan betapa sadisnya penyembelihan yang dilakukan, karena anak itu diangkat kemudian di banting dan digorok berkali-kali. Kata ini berbeda dengan kata *yazbah* (يَذْبَحُ) yang semebelihan dilakukan dengan penuh kasih saying, sekali sembelihan dan dengan pisau yang tajam. Begitulah seperti yang terlihat Dalam proses penyembelihan Ismail oleh Ibrahim as, seperti disebutkan dalam surat al-Shafat [37]: 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102)

Artinya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Dalam konteks sekarang, kata *yudzabbihu* "menyembelih" tentu saja tidak mesti dalam bentuk memotong leher. Akan tetapi, kata *yudzabbihu* "menyembelih" dalam konteks sekarang bisa dalam bentuk memotong pengaruh atau memotong karir pihak-pihak yang berpotensi mengganggu kekauasan yang mapan dan zalim. Jika ada tokoh politik atau tokoh agama yang vokal menyuarakan kebenaran dan penguasa merasa yang bersangkutan sebagai ancaman, maka tinggal dicarikan kesalahan untuknya alias "dikriminalisasi" kemudian ditanggkap dan dimasukan ke penjara, itulah *yudzabbihu* "menyembelih" zaman sekarang. Karena itu, di awal kisah Musa berhadapan dengan Fir'aun ini, Allah swt menyebutkan kata *natlu* (نَتْلُو) "kami bacakan" dalam pola present continuous yang memiliki makna keberlanjutan. Begitu juga halnya dengan kata *yudzabbihu* (يُذَبِّحُ) "menyembelih" yang juga diungkapan dengan pola yang sama, yaitu *al-fi'l al-mudhā ri'* yang menunjukan arti terus menerus (*istimrar*). Hal ini memberi kesan bahwa penguasa dengan tipikal Fir'aun yang suka "menyembelih" para penentang atau yang berpotensi menjadi "pengaganggu" kekuasaannya akan terus lahir di setiap masa dan setiap generasi.

Ayat 5-6

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ (5) وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ (6)

Artinya: "Dan Kami hendak memberi Qarunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), (5), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu (6)

Apa yang dihadapi Bani Israel dari penindasan Fir'aun dan pengikutnya terhadap mereka, sebenarnya adalah ujian dari Allah swt yang dengan jalan itu Alllah hendak menurunkan Qarunia yang besar kepad mereka.

Pertama, adalah pemberian yang sangat agung dan besar *namunnu* (نَمُنَّ) *"pemberian besar"* yaitu dengan dekatnya masa pengutusan nabi agung, Nabi Musa as yang akan menghancurkan Fir'aun dan menyelematkan mereka dari penindasan.

Kedua, (وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً) yaitu menjadikan mereka pemimpin bagi manusia kala itu. Seperti diketahui bahwa dalam perjalanan sejarah manusia hampir semua Nabi yang pernah di utus Tuhan ke muka bumi adalah lahir dari kalangan mereka. Seperti disebutkan dalam surat al-Anbiya' [21]: 20

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ (20)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat Nabi-Nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain".

Di samping itu, Allah swt juga menjamin mereka sebagai umat terbaik yang diberikan banyak kelebihan dari umat lain. Lihat firman Allah swt surat al-Baqarah [2]: 47

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (47)

Artinya: "Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat"

Ketiga, pemberiannya adalah menjadikan mereka pewaris bumi (وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ). Demikian seperti juga disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 137

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ (137)

Artinya: "Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka".

Inilah yang dijadikan dalil bagi kaum Yahudi untuk mencaplok kembali tanah Palestina. Mereka lupa bahwa janji Allah kepada mereka tidak bersifat permanen karenanya kata *awrasna* (أَوْرَثْنَا) digunakan dalam bentuk masa lalu yang tidak bersifat permanen dan lenggeng. Hak waris ini hanya selama mereka taat dan mematuhi perintah Allah dan rasul-Nya. Namun, mereka membangkang bahkan membunuh para nabi yang diutus kepada mereka, sehingga hak itupun dicabut. Lihat misalnya firman Allah surat al-Anbiya' [21]: 105

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ (105)

Artinya: "Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lohmahfuz, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shaleh.

Dan sejarah juga telah membuktikan bahwa mereka pernah dijajah oleh bangsa-bangsa lain hingga terusir berkali-kali dari palestina akibat kedurhakaan mereka. Lihat misalnya surat al-Isra' [17]: 4-5

وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا (4) فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَفْعُولًا (5)

Artiya: "Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israel dalam kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." (4), Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. (5)

Keempat, Allah swt mengokohkan kedudukan mereka di bumi (وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ) maksudnya adalah tanah Palestina. Namun, sekali lagi mereka mengalami diaspora ke luar Palestina akibat kedurhakaan mereka kepada perintah Allah dan rasul yang diutus kepada mereka, seperti disebutkan dalam surat al-Ma'idah [5]: 21-26

يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ (21) قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ (22) قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (23) قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ (24) قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (25) قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (26)

Kelima, Allah memperlihatkan kepada Fir'aun dan pengikutnya akan ahal yang selama ini mereka takutkan (وَنُرِيَ

فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ), yaitu kelahiran Nabi Musa as yang akan menghancurkan mereka, yang bahkan Musa tumbuh besar dalam lingkungan istana Fir'aun yang setiap hari mereka rawat dan perhatikan pertumbuhannya. Mereka tidak perlu berpayah menjaga agar Musa selamat dari pembunuhan Fir'aun, karena justru Fir'aunlah yang menjaganya untuk mereka.

Ayat 7-8

وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (7) فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ (8) وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (9)

Artinya: "Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. (7), Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. (8), Dan berkatalah istri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari. (9)

Dalam ayat ini Allah swt memerintahkan ibu Musa yang merasa takut akan ditemukannya Musa oleh Fir'aun dan pengiukutnya dan kemudian membunuhnya, untuk menghanyutkan anaknya tersebut ke sungai Nil dengan memasukannya ke dalam sebuah peti. Peti ini kemudian akan hanyut hingga melewati tempat pemandian permaisuri dan ditemukan oleh istri Fir'aun sendiri. Istri Fir'uan pun mengambil peti ini dan ketika membukanya dia menemukan sesosok bayi yang mungil dan gagah. Hati istri Fir'uan menjadi sangat tertarik

kepada bayi yang ditemukannya hingga memintanya kepada Fir'aun untuk merawat bayi tersebut dan menjadikannya sebagi anak angkat. Melaui cara ini akhirnya Musa akan dikembalikan kepada ibunya atas perintah Fir'aun sendiri. Sehingga, ibunya tidak perlu lagi dihantui rasa takut dan cemas merawat Musa, karena perwatan itu dilakukan atas perintah Fir'aun sendiri dan bahkan ibu Musa bersama anaknya secara leluasa keluar masuk istana Fir'aun sendiri.

Kata *wa awhaynaila ummi musa* (وَأَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّ مُوسَى) *"dan kami wahyukan kepada ibu Musa"* oleh sebagian ahli tafsir dipahami bahwa ibu Musa juga seorang Nabi. Demikian, karena tidak ada yang menerima wahyu dari manusia biasa kecuali hanya para nabi dan rasul Allah swt. Namun, sebagian berpendapat bahwa kata wahyu yang dimaksud dalam ayat ini adalah ilham, karena kata wahyu tidak mesti hanya untuk para nabi dan rasul. Bahkan, binatangpun terkadang Allah swt juga mengunakan kata wahyu untuk menyebut ilham. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Nahl [16]: 68

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (68)

Artinya: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia".

Ayat 10-13

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَى فَارِغًا إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (10) وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (11) وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ (12) فَرَدَدْنَاهُ إِلَى أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (13)

Artinya: "Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). (10), Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya, (11), dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui (nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlulbait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?". (12), Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (13)

Kata *fārighan* (فَارِغًا) *"kosong"* menunjukkan betapa galau dan sedihnya keadaan hati ibu Musa ketika menghanyutkan anaknya di sungai Nil. Tidak ada satupun urusan dunia yang ada dalam hati dan pikirannya selain hanya memikirkan keselamatan anaknya. Ini sekaligus memberikan isyarat betapa keselamatan seorang anak adalah segalanya bagi seorang ibu.

Ada hal yang menarik membandingkan awal kisah Nabi Musa as ini dengan awal kisah Nabi Yusuf as. Dalam kisah Nabi Musa as yang disebutkan hanya peran ibu dan tidak sedikitpun disebutkan peran ayahnya. Sebaliknya, dalam kisah Nabi Yusuf as justru yang disebutkan hanya ayah tanpa sedikitpun menyebut peran ibu. Demikian, karena memang penceritaan keduanya di mulai dari fase yang berbeda. Kisah Nabi Musa as diimulai dari usia 0 tahun sehingga dalam fase usia anak seperti ini memang ibulah yang harus ke depan dan peran ayah tidak diperlukan. Sementara kisah Yusuf dimulai dari usianya kira-kira 13 tahun, sehingga dalam fase usia anak seperti ini peran ayahlah yang dominan dan ibu relatif tidak lagi diperlukan perannya.

Kisah ini juga disebutkan Allah swt dalam surat Thaha [20]: 38-41

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّكَ مَا يُوحَى (38) أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي (39) إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَنْ يَكْفُلُهُ فَرَجَعْنَاكَ إِلَى أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَى قَدَرٍ يَا مُوسَى (40) وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي (41)

Artinya: "yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan, (38), Yaitu: 'Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir`aun) musuh-Ku dan musuhnya'. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku. (39), (yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Mad-yan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa, (40), dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku. (41).

Dari uraian kisah kelahiran Musa as hingga dia diasuh dan dibesarkan di dalam rumah musuhnya sendiri Fir'aun dapat diambil pelajaran betapa mudahnya bagi Allah swt untuk menghancurkan kesombongan Fir'aun yang sangat hebat dan kuat. Fir'aun yang sangat kuat dengan kekuasaan yang sangat mutlak hingga mengaku sebagai Tuhan akhirnya menemui kehancurannya hanya dengan peran kecil tiga orang wanita saja. Ketika orang wanita yang memiliki andil dalam kehancuran Fir'aun adalah ibu Musa (أُمِّ مُوسَى), isteri Fir'aun (امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ) dan saudari Musa (أُخْتِهِ). Karena itu, jangan pernah anggap remah kekuatan para wanita, di mana al-Qur'an telah memberikan bukti peran besar kaum wanita dalam kehancuran kezaliman terbesar yang pernah terjadi di muka bumi.

NABI MUSA AS MELARIKAN DIRI KE MADYAN

Setelah lama Musa dibesarkan di dalam Istana Fir'aun dan ketika usianya telah memasuki fase dewasa, terjadilah sebuah peristiwa yang membuat Musa harus keluar dari istana Fir'aun dan melarikan diri ke sebuah negeri yang belum dia kenal yaitu Madyan. Ketika dia memasuki sudut-sudut kota saat situasi lengang, tiba-tiba Musa menemukan dua orang laki-laki yang sedang berkelahi. Perkelahian ini melibatkan seorang Qibti (bangsa Fir'aun) dan seoraang Bai Israel (bangsa Musa). Melihat perkelahian itu, Musa berniat hendak melerai keduanya, namun tangan Musa terlalu keras mengenai tubuh laki-laki dari bangsa Qibti yang membuat orang itu jatuh dan mati.

Mendapati orang yang terkenal pukulan tangannya mati, Musa merasa takut karena dipastikan Fir'aun akan marah dan murka kepadanya. Akhirnya, Musa pergi menyendiri sambil menunggu berita apa yang hendak dilakukan Fir'aun kepadanya. Keesokan harinya, Musa bertemu lagi dengan laki-laki Bani Israel yang kemarin ditolongnya dan berulah kembali dengan bangsa Qibti. Melihat hal demikian, Musa marah dan hendak memukul laki-laki Bani Israel itu karena telah membuat dirinya berada dalam kesulitan. Laki-laki itu berkata, "Musa! Apakah engkau hendak membunuh saya seperi kemarin engkau telah membunuh oarng Qibti itu? Sungguh engkau benar-benar telah berbuat zalim", lanjut laki-laki itu.

Musa akhirnya menghentikan langkahnya dan membatalkan niatnya untuk memukul laki-laki tersebut. Ketika

itu, datang pula seorang aki-laki dari Bani Israel yang berteriak dan menyaraankan Musa untuk segera lari meninggalkan Mesir, karena Fir'aun dan tentaranya sedang mencari Musa dan hendak membunuhnya. Musa akhirnya melarikan diri hingga sampai di negeri Madya. Secara lengkap kisah ini disebutkan dalam surat al-Qashsah [28]: 14-22

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (14) وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينِ غَفْلَةٍ مِنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ (15) قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (16) قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ (17) فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ قَالَ لَهُ مُوسَى إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُبِينٌ (18) فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَنْ يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَهُمَا قَالَ يَا مُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ إِنْ تُرِيدُ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ (19) وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ (20) فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (21) وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ (22)

Artinya: "Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (keNabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (14), Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israel) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari

golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya). (15), Musa mendoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (16), Musa berkata: "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa". (17), Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya), maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)". (18), Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata: "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian". (19), Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu". (20), Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa: "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang dzalim itu". (21), Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar". (22).

Ungkapan *wa lamma balgha asyuddahi wastawā* (وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى) *"Tatkala dia telah mencapai usia matang dan akalnya sempurnya"* menurut sebagian pendapat, menunjukkan bahwa Musa hidup di istana Fir'aun selama 40 tahun. Demikian, karena usia matang dan sempurna akal seseorang adalah ketika memasuki usia 40 tahun, seperti disebutkan dalam surat al-Ahqaf [46]: 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (15)

Artinya: "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shaleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Ungkapan *rabbi innī zhalamtu nafsī faghfirlī* (رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي) *"Ya Tuhan! Sesungguhnya aku telah berbuat zalim kepada diriku, maka ampunilah aku"* adalah bentuk pengakuan Nabi Musa as kepada Tuhan atas dosanya. Menurut salah satu riwayat, kelak di akhirat ketika semua manusia datang meminta syafa'at kepada Nabi Musa as agar memohon kepada Tuhan supaya hisab ditegakkan, Nabi Musa as menolak karena merasa malu berdoa kepada Allah swt. Perasaan malu itu muncul karena dosa yang pernah diperbuatnya ketika di dunia yaitu membunuh orang tanpa alasan yang benar sekalipun pembunuhan itu dikategorikan sebagai pembunuhan tersalah.

Ungkapan *faghafara lahu innahu huwa al-ghafūru al-rahīmu* (فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ) *"Maka Dia langsung mengampuni dosanya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*, dengan menggunakan huruf *fa* (maka), menunjukkan betapa segera dan mudahnya Tuhan memberikan ampunan kepada hamba-Nya yang segera pula bertaubat

kepada-Nya sebesar dan sebanyak apapun dosa yang pernah dilakukannya. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Zumar [39]:53

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (53)

Artinya: "Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ungkapan *wa jā'a rajulun min aqshā al-madīnah yas'ā qāla yā musa* (وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى) *"Dan datang seorang laki-laki dari ujung kota berlari sambil berkata "Hai Musa!"*, memiliki sedikit kemiripan dengan redaksi dalam surat Yasin [36]: 20

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ (20)

Perbedaan antara kedua kisah ayat ini adalah pada didahulukannya kata *rajulun* (laki-laki) pada kisah Musa dan dibelakangkannya kata *rajulun* (laki-laki) pada surat Yasin. Dalam kisah Nabi Musa as didahulukan kata laki-laki sebagai sumber berita karena memang peringatan agar Nabi Musa as melarikan diri harus memperhatikan sumber beritanya. Namun, dalam surat Yasin [36]: 20, karena peringatan untuk suatu kaum agar mengikuti rasul, maka dalam konteks ini sumber berita tidak terlalu penting dan yang penting adalah kedatangan beritanya itu sendiri. Karenanya dalam surat Yasin kata laki-laki sebagai pembawa berita diletakan di belakang.

Ungkapan *wa lammā tawajjaha tilqā'a madyan* (وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ) *"Dan tatkala dia telah menghadap ke arah Madyan"* memberikan isyarat bahwa jika seorang sudah berniat pergi meninggalkan negerinya untuk mencari sesuatu yang lebih baik, maka jangan lagi dia menolehkan wajahnya ke belakang.

Demikian, agar kekuatan hatinya tidak buyar ketika melihat dan memikirkan apa yang ditinggalkan dari keluarga, teman, harta hingga segudang kenangan padanya. Memang, meninggalkan kampung halaman dan merantau ke negeri orang adalah salah satu jalan yang harus ditempuh manusia untuk mematangkan dirinya. Adalah sunatullah jika seorang ingin dihargai, hendaklah dia pergi meninggalkan kampung halamannya. Ada pepatang Minangkabau mengatakan;

karatau madang di hulu, babuah babungo balun
marantau bujang dahulu, di rumah paguno balun.
[keratau madang di hulu, berbuah berbunga belum]
[merantau bujang dahulu di rumah berguna belum]

Lihatlah alam mengajar kita tentang pentingnya berpindah tempat untuk memperoleh kebaikan. Emas yang masih di dalam tanah belum berharga kecuali setelah dipindahkan ke tempat lain dan kemudian dibakar dan pukul. Kayu jati jika masih di hutan, nilainya sama dengan kayu bakar, dan baru berharga bila dipindahkan ke Jepara kemudian digergaji, dipahat, dipalu dan dipaku. Benih padi yang masih tetap ditempat persemaian tidak akan menjadi padi dan berbuah, kecuali setelah dipindahkan di tanam di sawah dan lahar terbuka. Air yang jernih bila dibiarkan menggenang niscaya akan membusuk dan berbau tidak sedap, namun jika dibiarkan mengalir maka dia akan menjadi jernih dan bersih. Anak panah jika masih dibusurnya tidak akan membuat orang takut, kecuali jika dilepaskan melalui tarikan yang kencang. Begitulah pentingnya pergi merantu meninggalkan kampung halaman bagi seorang demi mencapai kematangan dan kebaikan dirinya.

NABI MUSA AS BERTEMU DENGAN NABI SYU'AIB AS

Ketika ada seorang yang memberitahu Musa bahwa Fir'aun sedang menyiapkan pasukan untuk menangkap dan membunuhnya, Musa memutuskan untuk meninggalkan Mesir. Musa lari menuju suatu tempat yang belum dia ketahui, menyusuri padang pasir yang luas. Langkahnya akhirnya terhenti di sebuah perkampungan tepatnya di bawah sebuh pohon besar. Di tempat itu, Musa menemukan sekelompok laki-laki sedang berebut mengambil air untuk mereka dan ternak mereka. Di belakang kerumunan laki-laki itu, ada dua orang perempuan menunggu antrian yang akan mengambil air minum untuk ternak mereka.

Musa merasa kasihan dengan kedua wanita itu dan berniat menolong mereka mengambilkan air. Musa bertanya kepada mereka tentang alasan mereka ikut serta bersama lelaki mengambil air minum. Mereka menjelaskan bahwa ayah mereka sudah tua dan mereka tidak memiliki saudara laki-laki yang akan membantu mereka mengurus ternak ayah mereka. setelah mendengar cerita itu, Musa langsung turun membantu kedua wanita itu mengambilkan air minum.

Kedua perempuan itupun pulang dan menceritakan tentang laki-laki yang telah menolong mereka kepada ayah mereka, Nabi Syu'aib as. Nabi Syaib as lalu menyuruh salah satu puterinya untuk kembali menemui Musa dan membawanya ke rumah untuk menemui ayah mereka. Musapun bertemu dengan

Nabi Syu'aib as dan kemudian diangkat menjadi pegawai hingga menantunya. Nabi Musa as tinggal bersama Nabi Syua'ib as di Madyan selama 10 tahun sebelum akhirnya memutuskan untuk kembali Mesir bersama anak istrinya. Kisah ini disebutkan dalam surat al-Qashash [28]: 23- 28

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (23) فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (24) فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (25) قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ (26) قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ (27) قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ (28)

Artinya: "Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya". (23), Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". (24), Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan) mu

memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya). Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang dzalim itu". (25), Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". (26), Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik". (27) Dia (Musa) berkata: "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan". (28)

Ungkapan *qālatā lā nasqī hattā yashdura al-ri'ā'u wa abūnā syaykhun kabīrun* (قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ) "*mereka berkata, "kami tidak bisa memberikan minum ternak kami sampai para pengembala lain selesai memberikan minum pada ternak mereka*" menunjukkan akhlak seorang wanita yang harus memiliki rasa malu dengan lawan jenis. Sekalipun untuk hal yang penting, namun perempuan harus menjaga diri agar tidak bercampur dengan laki-laki apalagi ikut berdesakan bersama mereka. Karena itulah, posisi kedua wanita tersebut yang berada dalam antrian disebutkan dalam ayat ini dalam posisi berada di belakang laki-laki (مِنْ دُونِهِمُ).

Ungkapan ini juga sekaligus menjadi isyarat bolehnya seorang wanita bekerja di luar rumah dengan syarat memang kondisinya sangat memerlukan kehadiran wanita dalam pekerjaan itu sebagaimana halnya anak-anak Nabi Syu'aib as yang harus mengerjakan hal yang biasanya dikerjakan kaum lelaki, karena ayah mereka yang sudah tua dan mereka tidak memiliki saudara laki-laki untuk membantu mereka. Setelah Musa datang dan menjadi bagian dari keluarga mereka, tidak lagi

diceritakan bahwa anak-anak Nabi Syu'aib as tetap melakukan pekerjaan itu seperti sebelumnya.

Ungkapan *wa saqālahumā* (فَسَقَى لَهُمَا) "*maka dia langsung membantu memberi minum kepada ternak keduanya*" memberi kesan betapa cepat dan segeranya Musa berbuat baik dan membantu orang yang dilihatnya memerlukan pertolongan. Begitulah yang tergambar dalam pilihan huruf *fa* (maka) pada kata *fasaqa* (فَسَقَى) yang berarti *ta'qib* (langsung). Ungkapan (فَسَقَى لَهُمَا) "*Maka dia langsung mengambilkan air untuk keduanya*", dengan pilihan huruf *fa* (maka), sekaligus memberikan pelajaran kepada kita bahwa ketika mendapatkan peluang berbuat baik, maka jangan berfikir panjang dan langsunglah terjun untuk melakukannya. Begitulah ciri manusia yang saleh seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 114

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ (114)

Artinya: "Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shaleh.

Memang, terkadang untuk konteks zaman sekarang, membantu orang lainpun perlu sikap hati-hati dan waspada karena seringkali niat baik untuk menolong justru menjadi petaka. Namun demikian, sikap hati-hati itu kiranya tidak boleh menjadikan kita enggan apalagi menolak setiap permohonan bantuan dari orang lain kepada kita.

Ungkapan *fa qāla rabbi inni limā anzalta ilayya min khairin faqīrun* (فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ) "*Dia berkata, "Ya Tuhan! Sesungguhnya aku terhadap kebaikan yang Engkau turunkan sangat membutuhkan*", adalah doa yang harus dibaca bagi setiap orang yang sedang berada dalam kesulitan, keterasingan dan kondisi tertekan. Doa Musa kemudian dijawab Allah swt memberikan kepadanya tempat tinggal hingga istri.

Begitulah doa yang tulus yang diajukan dalam kondisi lemah adalah sangat cepat dijawab oleh Allah swt.

Ungkapan *fa jā'a ihdāhuma tamsyi 'alā istihyā'in* (فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ) "*maka datang salah satu dari keduanya menemui Musa dan berjalan dengan penuh malu*" menunjukkan sikap mulia seorang wanita yang harus ditunjukkan kepada seorang laki-laki yang baru dikenalnya. Seorang wanita tidak boleh menampakan sikap lancang kepada laki-laki yang bukan muhrimnya apalagi orang yang baru dikenal dengan banyak bertanya atau langsung menunjukkan sikap akrab. Seorang perempuan harus menunjukkan sikap malunya dengan menundukan pandangan dan tidak berbicara selain yanag diperlukan saja. Karena itulah, ketika wanita ini bertemu Musa, dia tidak bertanya tentang nama, keluarga ataupun asalnya. Wanita ini langsung berkata bahwa ayah mereka meminta Musa datang ke rumah untuk menerima balasan kebaikannya.

Ungkapan *qālat ihdāhumā yā abati ista'jirhu inna khayra man ista'jartahu al-qawiyyu al-amīnu* (قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ) "*salah satu dari mereka berkata, "wahai ayah jadikan dia pegawai kita, sesungguhnya sebaik-baik orang yang kita jadikan pegawai adalah orang yang kuat lagi amanah"* memberikan kesan kepada kita bahwa jika hendak memilih pegawai, maka calon harus memenuhi dua syaarat; *qawi* dan *amin*. *Al-qawi* (kuat) boleh diartikan professional yaitu memiliki kemampuan, kecakapan, keahlian, kapasitas di bidang yang akan dikerjakannya. Sementara, *al-Amin* (amanah) boleh diartikan memiliki sikap jujur, loyal dan berintegritas. Dua syarat ini sangat penting dimiliki setiap pegawai jika ingin sebuah perusahaan atau lembaga berjalan dengan baik. Pegawai yang pintar dan hebat belum menjamin institusi menjadi maju, jika dia tidak jujur dalam bekerja. Sebaliknya, pegawai yang jujur saja, namun tidak memiliki kecapakan dalam pekerjaannya juga tidak akan bisa berbuat banyak demi kemajuan lembaga atau institusi.

Ungkapan *innī urīdu an unkihaka ihdā ibnatayya hātayni*

(إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ) *"Saya hendak menikahkan engkau dengan salah satu puteriku ini"*, adalah sebagai bentuk jawaban Allah swt atas doa Musa di bawah pohon ketika menolong anak Nabi Syu'aib as. Musa berkata, "Ya Tuhan, saya benar-benar memerlukan bantuan yang engkau turunkan dari kebaikan", maka Tuhan menjawabnya dengan memberikan banyak kebaikan kepadanya. Pertama, Musa diselamatakan dari kejaran Fir'aun dan tentaranya. Kedua, Musa mendapatkan tempat berlindung di rumah Nabi Syu'aib as. Ketiga, Musa mendapat pekerjaan, yaitu diangkat menjadi pegawai Nabi Syu'aib as. Keempat, menjadi suami dari anak Nabi Syu'aib as dan sekaligus menjadi pemilik harta Nabi Syu'aib as.

Ungkapan *'alā an ta'juranī tsamānī hijajin* (عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ) "*atas dasar engkau bekerja denganku 8 tahun*" dipahami sebagai mahar yang harus dibayar Musa ketika menikah dengan puteri Nabi Syu'aib as. Musa yang ketika itu adalah pemuda yang tersesat tentu saja belum memiliki uang yang cukup untuk membayar mahar. Maka, Nabi Syu'aib as meminta mahar kepada Musa berupa bekerja selama 8 tahun bersamanya. Inilah yang menjadi dalil bahwa mahar tidak selalau berupa fisik ataupun material, namun boleh dalam bentuk jasa. Misalnya mengajarkan membaca dan menulis mempelai atau keluarganya atau bahkan sekedar membacakan potongan ayat dari Alquran. Dalam sebuah riwayat dari Sahl bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu*, bahwa ada seorang wanita yang menawarkan untuk dinikahi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, namun beliau tidak tertarik dengannya. Hingga ada salah seorang lelaki yang hadir dalam majelis tersebut meminta agar dinikahkan dengan wanita tersebut. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya,;

هَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالَ: لاَ وَاللهِ، يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَقالَ: اذْهَبْ إِلَى أَهْلِكَ، فَانْظُرْ هَلْ تَجِدُ شَيْئًا. فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ: لاَ وَاللهِ، مَا وَجَدْتُ شَيْئًا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ : انْظُرْ وَلَوْ خَاتَماً مِنْ حَدِيْدٍ.

فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ، فَقَالَ: لاَ وَاللهِ، يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَلاَ خَاتَماً مِنْ حَدِيْدٍ، وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِي فَلَهَا نِصْفُهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ : مَا تَصْنَعُ بِإِزَارِكَ، إِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ، وَإِنْ لَبِسَتْهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ مِنْهُ شَيْءٌ. فَجَلَسَ الرَّجُلُ حَتَّى إِذَا طَالَ مَجْلِسَهُ قَامَ، فَرَآهُ رَسُوْلُ للهِ مُوَالِيًا فَأَمَرَ بِهِ فَدُعِيَ، فَلَمَّا جَاءَ قَالَ: مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ؟ قال: مَعِيْ سُوْرَةُ كَذَا وَسُوْرَة كَذَا –عَدَّدَهَا- فَقَالَ: تَقْرَؤُهُنَّ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: اذْهَبْ، فَقَدْ مَلَّكْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ

Artinya: "Apakah engkau punya sesuatu untuk dijadikan mahar?" "Tidak demi Allah, wahai Rasulullah," jawabnya. "Pergilah ke keluargamu, lihatlah mungkin engkau mendapatkan sesuatu," pinta Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Laki-laki itu pun pergi, tak berapa lama ia kembali, "Demi Allah, saya tidak mendapatkan sesuatu pun," ujarnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Carilah walaupun hanya berupa cincin besi." Laki-laki itu pergi lagi kemudian tak berapa lama ia kembali, "Demi Allah, wahai Rasulullah! Saya tidak mendapatkan walaupun cincin dari besi, tapi ini sarung saya, setengahnya untuk wanita ini." "Apa yang dapat kau perbuat dengan izarmu? Jika engkau memakainya berarti wanita ini tidak mendapat sarung itu. Dan jika dia memakainya berarti kamu tidak memakai sarung itu." Laki-laki itu pun duduk hingga tatkala telah lama duduknya, ia bangkit. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihatnya berbalik pergi, maka beliau memerintahkan seseorang untuk memanggil laki-laki tersebut. Ketika ia telah ada di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bertanya, "Apa yang kau hafal dari Al-Qur`an?" "Saya hafal surah ini dan surah itu," jawabnya. "Benar-benar engkau menghafalnya di dalam hatimu?" tegas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. "Iya," jawabnya. "Bila demikian, baiklah, sungguh aku telah menikahkan engkau dengan wanita ini dengan mahar berupa surah-surah Al-Qur`an yang engkau hafal," kata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. (HR. Bukhari no. 5087 dan Muslim no. 1425)

Dalam hadis lain, yang diriwayatkan dari 'Uqbah bin 'Amir ra Nabi saw bersabda,

خَيْرُ الصَّدَاقِ أَيْسَرُهُ.

Artinya: "Sebaik-baik mahar adalah yang paling mudah (HR,. Abu Daud)

Pilihan kata *hijaj* (حجج) "tahun" memberikan kesan bahwa Musa tidak akan lama tinggal di Madyan. Demikian karena kata *hijaj* berasal dari kata *hajj* yang berarti kunjungan, dan karenanya orang datang untuk mengunjungi tanah suci disebut haji. Dengan kata *hijaj* ini menunjukkan bahwa Musa di Madyan dalam status kunjungan saja dan kelak akan kembali lagi ke Mesir.

Dibatasinya waktu Musa belajar selama 8 tahun oleh nabi Syu'aib juga sekaligus memberi kesan bahwa seorang murid tidak mesti menghabiskan seluuruh usianya untuk belajar kepada seorang guru saja. Ketika, ilmunya sudah dirasa cukup oleh seoerang guru, dia harus meninggalkan tempat tersebut untuk mencari guru lain di tempat yang berbeda. Demikian, karena semakin banyak tempat seorang berguru dan mengunjungi tempat belajar, maka semakin luas wawasan dan pemahamannya terhadap suatu perkara.

Ungkapan *fa in atmamta 'asyran fa min 'indika* (فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ) *"maka jika engkau sempurnakan menjadi sepuluh tahun"* menunjukkan semangat Musa dalam belajar kepada Nabi Syu'aib as. Nabi Syu'aib as memberikan pilihan kepada Musa untuk tinggal dan bekerja dengannya selama 8 tahun atau 10 tahun jika dia bersedia. Namun Musa memilih waktu yang lebih lama yaitu 10 tahun. Demikian, bukan karena Musa ingin bersenang-senang di rumah Nabi Syu'aib as, akan tetapi karena semata Musa ingin berlama tinggga bersama Nabi Syu'aib as untuk belajar dan mematangkan jiwanya bersama Nabi Syu'aib as yang sudah tua dan berpengelaman. Perlu diingat, bahwa Nabi Syu'iab as bagi Musa bukan hanya sekedar mertua, namun juga guru karena statusnya sebagai nabi dan ahli hikmah. Itulah alasan kenapa Musa memilih waktu yang lebih lama untuk

tinggal bersama Nabi Syu'aib as karena ketamakannya dengan ilmu dan hikmah.

Pembatasan waktu belajar yang diberikan Nabi Syua'ib as kepada Musa selama 10 tahun juga memberi isyarat bahwa Nabi Syu'aib as hakikatnya tidak menginginkan Musa selamanya belajar kepada dirinya. Musa juga harus belajar dan mendapatkan ilmu dari pihak dan sumber lain. Karena itulah, seorang yang ingin mendapatkan banyak ilmu dan kekayaan wawasan, maka dia hendakalah belajar kepada banyak guru. Dia tidak boleh berhenti pada satu sumber ilmu saja, namun harus mencari dan memperoleh ragam ilmu dari banyak sumber ilmu. Demikian itu, karena semakin banyak guru yang didatanginya semakin banyak pula macam ilmu yang akan diperolehnya.

Ungkapan ini juga sekaligus memberikan isyarat tentang masa berlakunya sebuah akad yang ideal antara dua pihak yaitu selama 10 tahun. Dengan demikian, setelah berlalu sepuluh tahun, maka sebuah akad harusnya diperbaharui atau bisa jadi berakhir dengan sendirinya.

NABI MUSA AS PULANG KE MESIR

Setelah menghabiskan selama 10 tahun tinggal di Madyan, Musa kemudian memutuskan untuk pulang ke Mesir membawa serta keluarganya. Kisah ini disebutkan dalam surat al-Qashash [28]: 29- 32

فَلَمَّا قَضَى مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (29) فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يَا مُوسَى إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (30) وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَا مُوسَى أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ (31) اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (32)

Artinya: “Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan". (29), Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam, (30), dan lemparkanlah tongkatmu. Maka

tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): "Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman. (31), Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia ke luar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada) mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik". (32)

Ayat 29

فَلَمَّا قَضَى مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (29)

Artinya: "Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan". (29)

Setelah menghabiskan masa selama 10 tahun bersama Nabi Syu'aib as, dan Musa telah menemukan kematangan jiwanya, maka diapun berpamitan kepada Nabi Syu'aib as yang juga guru dan mertuanya untuk pulang ke Mesir membawa istri dan anak-anaknya. Dalam perjalanan pulang itulah Musa kemudian diberikan Alllah swt beberapa keistimewaan sekaligus tugas untuk berdakwah guna menyadarkan Fir'aun serta pengikutnya atas kesesatan mereka. Ketika Musa dan keluarganya sampai di lereng bukit Thur Sina dalam keadaan gelap dan dingin, tiba-tiba Musa melihat api dari jauh. Musa mengira api itu adalah api unggun kafilah yang sedang beristirahat. Karena itu, Musa meminta istri dan anak-anaknya

untuk tinggal sebentar agar dia bisa mendapat petunjuk jalan dari orang-orang itu atau minimal api yang bisa digunakan untuk menghangatkan badan mereka yang sedang kedinginan.

Ungkapan serupa juga ditemukan dalam surat an-Naml [27]: 7

إِذْ قَالَ مُوسَى لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَآتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ آتِيكُمْ بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ (7)

Artinya: "(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu kabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang". (7)

Begitu juga terdapat dalam surat Thaha [20]:

إِذْ رَأَى نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى (10)

Artinya: "Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu".

Ungkapan *qāla liahlihi umkutsū* (قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا) "*dia berkata kepada keluargnya, tunggulah di sini"* memberi kesan bahwa jika seorang hendak berjalan mencari petunjuk atau ilmu yang akan menerangi keluarga dan masyarakatnya, maka sebaiknya seorang meninggalkan dulu segala urusan keluargnya. Demikian itu penting dilakukan seorang pencari ilmu demi menjaga fokusnya dalam belajar.

Ungkapan *innī ānastu nāran* (إِنِّي آنَسْتُ نَارًا) *"seseungguhnya aku melihat api"* memberi kesan bahwa Musa adalah seorang rakus dengan ilmu dan petunjuk. Padahal dia sudah menghabiskan masa 10 tahun bekerja dan belajar bersama Nabi Syu'aib as. Namun, ketika ada peluang menambah hidayah dan pengetahuan, maka Musa segera datang ke sana

untuk mengambilnya. Musa adalah sosok yang sangat mengerti nikmatnya hidayah dari Tuhan dan itulah yang terlihat dari dialog Nabi Musa as dengan Tuhan seakan Musa tidak ingin lepas dari nikmat hidayah itu. Demikian seperti disebutkan dalam surat Thaha [20]: 17-18

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَى (17) قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَى (18)

Artinya: "Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? (17), Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya". (18)

Ketika Allah swt bertanya kepada Nabi Musa as tentang apa yang di tangannya, Musa sebenarnya bisa menjawab pendek "tongkat". Namun Nabi Musa as menjawab dengan jawaban yang cenderung berpanjang-panjang, "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya". Demikian dilakukan Musa, karena dia sedang menikmati pemberian Tuhan berupa hidayah dan seakan dia belum mau keluar dari kenikmatan itu sehingga dia berusaha menghadirkan dialog yang lama dan panjang dengan Tuhan.

Ungkapan *la'alli ātikum minhā bikhabarin aw jadzwatin min al-nār la'allakum tashthalūn* (لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ) *"mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan"*, dalam konteks mencari ilmu dan petunjuk memberi kesan bahwa tujuan meninggalkan keluarga dan mencari ilmu dan petunjuk ada dua. Pertama, agar dia dan keluarganya mendapat cahaya (penerangan). Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat at-Taubah [9]: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (122)

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Kedua, tujuan untuk menghangatkan badan dalam artian memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi diri dan keluarganya. Memang begitulah sifat ilmu yang akan senantiasa memberikan kenyamanan bagi pemilik dan keluarganya. Imam Ali ibn Abi Thalib ra pernah berkata tentang perbedaan ilmu dan harta. Katanya, "Harta, kamulah yang menjaganya. Sementara ilmu, dialah yang akan menjagamu". Karena itu, Nabi Daud as dan Nabi Sulaiman as menjadi sosok yang paling menenteramkan bagi pengikutnya hingga binatang sekalipun, karena ilmu yang mereka miliki. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Naml [27]:15

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ (15)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman".

Ayat 30

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يَا مُوسَى إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (30)

Artinya: "Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam, (30)

Ketika Nabi Musa as sampai di tepi lembah suci itu, tiba-tiba Nabi Musa as mendengar suara memanggilnya, *"Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam"*. Ungkapan yang sama juga terdapat dalam surat al-Naml [27]: 8-9

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (8) يَا مُوسَى إِنَّهُ أَنَا اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (9)

Artinya: "Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia: "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta Alam". (8), (Allah berfirman): "Hai Musa, sesungguhnya Akulah Allah, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, (9),

Begitu juga ditemukan dalam surat Thaha [20]: 11-16

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَا مُوسَى (11) إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى (12) وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى (13) إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (14) إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى (15) فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَى (16)

Artinya: "Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: "Hai Musa. (11), Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. (12), Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). (13), Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (14), Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. (15), Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman

kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa". (16)

Hal yang menarik seperti terlihat dari surat Thaha [20]: 11-16 di atas, terdapat beberapa perintah Tuhan saat Nabi Musa as sampai di lembah suci itu;

Pertama, Nabi Musa as disuruh membuka sandalnya *fakhla' na'layka innaka bi al-wādi al-muqaddasi thuwā* (فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى). Demikian, memberi isyarat bahwa jika seorang hendak masuk ke tempat suci seperti rumah Allah (masjid) maka seseorang harus membuka sandal ataupun sepatunya. Maksud membuka sandal atau sepatu boleh jadi alas kaki yang biasa dipakai di kaki, demikian demi menjaga kebersihan rumah Allah swt dari kotoran yang menempel padanya. Namun, membuka sandal atau sepatu bisa dipahami dalam artian membuka simbol kemegahan duniawi. Demikian itu karena status sosial seseorang biasanya seringkali dilihat dari sandal atau sepatu yang dipakainya. Maka, jika seseorang masuk rumah Allah dan hendak menemuinya, maka hendaklah dia menanggalkan semua atribut kemegahan dunianya karena semua itu tidak ada harga dan nilainya di hadapan Allah swt.

Kedua, Nabi Musa as diperintahkan mendengar pesan Tuhan baik-baik seperti dalam ungkapan *fastami' limā yūhā* (فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى). Demikian menjadi penting agar manusia mendapatkan hidayah dengan maksimal ketika berada di rumah Allah swt dan saat pesan Tuhan disampaikan. Karena itulah, ketika seorang mendengar khutbah yang notabene adalah penyampaian pesan Tuhan, maka seorang wajib diam, mendengar dan tidak boleh sedikitpun berbicara. Lihat hadis Nabi saw berikut;

وَمَنْ قَالَ: صَهْ، وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، فَقَدْ لَغَا، وَمَنْ لَغَا فَلَا جُمُعَةَ لَهُ

Artinya: "Siapa yang berkata kepada saudaranya "diamlah" sedangkan imam sedang berkhutbah, maka dia telah berbuat lagha. Dan siapa yang berbuat lagha maka tidaklah sah jum'atnya.

Ketiga, Nabi Musa as diperintahkan beribadah, shalat dan berzikir seperti dalam ungkapan *fa'budnī wa aqimi al-shalāta li dzikrī* (فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي). Maksudnya boleh jadi seseorang yang ketika masuk rumah Allah swt, maka sebagai bentuk penghormatan mestilah dia melaksanakan shalat. Karena itulah, setiapa kali masuk rumah Allah swt disunnah shalat sunat penghormatan (*tahiyatul masjid*). Begitulah Nabi saw memerintahkan umatnya;

إِذَا دَخَلَ أَحَدكم الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسْ حَتَّى يصلي رَكْعَتَيْنِ

Artinya: "Apabila salah seorang kamu masuk masjid, maka janganlah duduk sebelum shalat dua raka'at.

Begitu juga rumah Allah sebagai tempat suci tidak boleh digunakan untuk tujuan selain ibadah, shalat dan zikir. Karena itulah, Nabi Muhammad saw mencela terkait orang yang menjadikan masjid untuk urusan dunia dengan sabdanya;

إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ، فَقُولُوا: لاَ أَرْبَحَ اللَّهُ تِجَارَتَكَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَنْشُدُ فِيهِ ضَالَّةً، فَقُولُوا: لاَ رَدَّ اللَّهُ عَلَيْكَ.

Artinya: "Apabila engkau menemukan orang berjual beli di masjid, katakan kepadanya, "Allah tidak akan memberi keuntungan pada ajual beli kalian". Dan apabila egkau melihat orang bernyanyi di masjid yang mengandung kesesatan, "Semoga Allah swt mengembalikannya kepada kalian". (HR. Tarmizi dan al-Nasa'i)

Ayat 31

وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَا مُوسَى أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ (31)

Artinya: "dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh.

(Kemudian Musa diseru): "Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman. (31)

Setelah lama berdialog dengan Tuhan dan mendapatkan hidayah sekaligus perintah shalat, Nabi Musa as kemudian dikembalikan kepada kesadarannya dengan mengingatkannya akan apa yang sedang dia pegang di tangannya. Musa menjelaskan bahwa yang sedang dia pegang adalah tongkat yang digunakan untuk banyak hal. Nabi Musa as diperintahkan Allah untuk melemparkan tongkatnya, karena Allah swt ingin menunjukkan kepada Musa tentang kelebihan yang telah diberikan kepadanya sebagai bekal menghadapi tugas berat berikutnya. Ketika tongkat dilempar, tiba-tiba ia berubah menjadi ular besar yang membuat Musa ketakutan. Ungkapan yang sama juga disebutkan Allah swt dalam surat al-Naml [27]: 10-11

وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَا مُوسَى لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ (10) إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوءٍ فَإِنِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (11)

Artinya: "Artinya:, dan lemparkanlah tongkatmu". Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku. (10), tetapi orang yang berlaku dzalim, kemudian ditukarnya kezalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya); maka sesungguhnya Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (11)

Begitu juga disebutkan dalam surat Thaha [20]: 17-21

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَى (17) قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَى (18) قَالَ أَلْقِهَا يَا

مُوسَى (19) فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى (20) قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَى (21)

Artinya: "Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? (17), Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya". (18), Allah berfirman: "Lemparkanlah ia, hai Musa!" (19), Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. (20), Allah berfirman: "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula, (21),

Ketika Nabi Musa as ketakutan melihat ular yang sangat besar, Allah swt kemudian memerintahkannya untuk mengambil kembali ular itu dan tiba-tiba ia kembali lagi menjadi tongkat yang biasa dia gunakan.

Ayat 32

اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (32)

Artinya: "Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia ke luar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada) mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik". (32)

Setelah menyaksikan togkatnya berubah menajdi ular, Nabi Musa as kemudian diperlihatkan kembali kelebihan berikutnya yang diberikan kepadanya. Nabi Musa as diperintahkan oleh Allah swt untuk memasukan tangannya ke kantong bajunya, tiba-tiba tangannya mengeluarkan cahaya putih. Demikian adalah mu'jizat yang diberikan Allah swt kepada Nabi Musa as sebagai bekal menghadapi Fir'uan yang terkenal

dikelilingi para tukang sihir dengan ilmunya yang mumpuni. Ungkapan yang sama juga diceritakan dalam surat al-Namal [27]:12

وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ فِي تِسْعِ آيَاتٍ إِلَى فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (12)

Artinya: "Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik". (12).

Begitu juga ditemukan dalam surat Thaha [20]: 22-23

وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَى (22) لِنُرِيَكَ مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَى (23)

Artinya: "dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacad, sebagai mukjizat yang lain (pula), (22), untuk Kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar, (23)

Ungkapan *fī tis'i āyātin ila fir'auna wa qawmihi* (فِي تِسْعِ آيَاتٍ إِلَى فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ) *"(Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya"* yang disebutkan dalam surat al-Naml [27]: 12, menujukan bahwa bukti kebenaran Nabi Musa as sebagai utusan Allah swt akan dilihat Fir'aun sembilan tanda, selain tongkat yang berubah menjadi ular dan tangan yang bercahaya. Tujuh mukjizat lainnya disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 133

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ (133)

Artinya: "Maka Kami kirimkan kepada mereka tofan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.

Ketika Fir'aun benar-benar telah melihat dua mukjizat Nabi Musa as sebagai bukti kebenarannya sebagai rasul Tuhan, yaitu tongkat yang berubah menjadi ular besar dan memakan semua ular buatan tukang sihir dan tangan Nabi Musa as yang bercahaya, namun dia dan para pengikutnya masih tetap dalam pembangkangan mereka. Kelak Allah swt menurunkan tujuh tanda lagi sebagai bentuk bencana kepada mereka sebelum kehancuran Fir'aun. Tujuh tanda itu adalah;

Pertama, datang angin topan yang memporak-porandakan pemukiman mereka.

Kedua, muncul gerombolan belalang yang menghabisi tanaman mereka sehingga mereka menjadi kekurangan pangan.

Ketiga, muncul kutu yang membuat mereka tidak bisa tidur karena ke manapun mereka merebahkan badan ada kutu yang menggigit mereka.

Keempat, muncul katak di gudang makanan dan dapur mereka sehingga kalaupun mereka memiliki makanan, katak dengan leluasa melompat di meja-meja makan mereka dan membuang kencingnya pada makanan mereka.

Kelima, air minum mereka sudah bercampur dengan darah sehingga mereka tidak memiliki air bersih untuk dikonsumsi ataupun digunakan sebagai pembersih.

Keenam, terangkatnya bukit Thursina di atas kepala mereka sebagai saksi sumpah setia mereka. Demikian disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 63, 93 dan an-Nisa' [4]: 154

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمُ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا (154)

Artinya: "Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka. Dan kami perintahkan kepada mereka: "Masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud", dan Kami perintahkan (pula), kepada mereka: "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu", dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh.

Ketujuh, berbicara langsung dengan Tuhan, seperti disebutkan dalam surat al-Nisa' [4]: 164

... وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (164)

Artinya: "..dan Musa benar-benar berbicara langsung dengan Allah"

NABI MUSA AS DAN NABI HARUN AS

Ketika turun perintah Allah kepada Nabi Musa as agar dia segera menghadap Fir'aun dan memberi nasehat kepadanya karena sudah melampaui batas, terlebih dia memproklamirkan dirinya sebagai tuhan, maka Nabi Musa as meminta kepada Allah swt agar diberi asisten yang akan akan mendampinginya menghadapi Fir'aun sekaligus sebagai juru bicara saat negosiasi buntu. Sosok yang diminta Nabi Musa as sebagai pendamping adalah saudaranya sendiri yaitu Nabi Harun as. Kisah ini disebutkan dalam surat al-Qashash [28]: 33-35

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ (33) وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ (34) قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيَاتِنَا أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ (35)

Artinya: "Musa berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. (33), Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan) ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku". (34), Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang". (35)

Setelah menerima wahyu dari Tuhan dan juga perintah beribadah berupa shalat, Nabi Musa as diperintahkan oleh Allah swt untuk mendatangi Fir'aun dan pengikutnya untuk menyeru mereka ke jalan Tuhan. Ketika perintah untuk datang kepada Fir'aun diterima Nabi Musa as, dia meminta kepada Tuhan agar ditemani saudaranya, Harun. Ada berapa alasan yang dikemukakan Nabi Musa as kenapa dia meminta ditemani Harun.

Pertama, dalam ayat 33 surat al-Qashash ini disebutkan rasa takut kalau Fir'aun akan membunuhnya karena kesalahannya dahulu telah membunuh orang Qibti (قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ) *"Musa berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku"*. Dengan ditemani Harun diharapkan Musa bisa menjelaskan duduk perkara kasus itu dengan baik, karena Harun lebih tenang dalam berbicara dan lebih pandai dalam berdiplomasi. Berbeda dengan Musa yang yang cenderung emosional dan kurang pandai berdiplomasi. Di samping itu, lidah Musa juga kurang fashih dalam berbicara. Begitulah tergambar dalam ungkapan *wa akhī harun huwa afshahu minnī lisānan* (وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا) "*Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku"*.

Kedua, Nabi Musa as takut akan ditolak pengikut Fir'aun atau dicela sehingga dada Musa menjadi sempit dan emosionalnya tidak terbendung dan bisa jadi akan mendatangkan keburukan. Demikian disebutkan dalam surat surat al-Syu'ara' [26]: 10-15

وَإِذْ نَادَى رَبُّكَ مُوسَى أَنِ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (10) قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلَا يَتَّقُونَ (11) قَالَ رَبِّ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ (12) وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَى هَارُونَ (13) وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ (14) قَالَ كَلَّا فَاذْهَبَا بِآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ (15)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya): "Datangilah kaum yang dzalim itu, (10), (yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?" (11), Berkata Musa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku. (12), Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku maka utuslah (Jibril) kepada Harun. (13), Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku". (14), Allah berfirman: "Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan), (15)

Semantara itu, dalam surat Thaha [20]: 25-35, juga dijelaskan beberapa doa Nabi Musa as ketika diperintahkan menghadap Fir'aun.

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي(25)وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي(26)وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي(27)يَفْقَهُوا قَوْلِي(28)وَاجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِنْ أَهْلِي(29)هَارُونَ أَخِي(30)اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي(31)وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي(32) كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا (33) وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا (34) إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيرًا (35) قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَى (36)

Artinya: "Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, (25), dan mudahkanlah untukku urusanku, (26), dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, (27), supaya mereka mengerti perkataanku, (28), dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (29), (yaitu) Harun, saudaraku, (30), teguhkanlah dengan dia kekuatanku, (31), dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, (32) supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, (33), dan banyak mengingat Engkau. (34), Sesungguhnya Engkau adalah Maha Melihat (keadaan) kami". (35), Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa." (36)

Dalam surat Thaha [20]: 25-36 di atas, dijelaskan beberapa permintaan Nabi Musa as sebelum diutus kepada Fir'aun;

Pertama, dia meminta supaya dilapangkan dadanya seperti ungkapan *rabbi isyrah lī shadrī* (رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي). Demikian

itu, karena Nabi Musa adalah sosok suka emosi dan tidak bisa menahan diri. Sikap emosional seringkali menjadi sebab seorang gagal mencapai tujuannya. Seorang yang ingin sukses menghadapi kesulitan, mesti menghadapinya dengan lapang dada. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Zumar [39]: 22

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (22)

Artinya: "Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.

Dengan dada yang lapang dan fikiran yang jernih, akhirnya Nabi Musa as memenangkan perdebatan dengan Fir'aun dan pengikutnya. Lihat surat asy-Syu'ara' [26]: 18-29

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (18) وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ (19) قَالَ فَعَلْتُهَا إِذًا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ (20) فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ (21) وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدْتَ بَنِي إِسْرَائِيلَ (22) قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ (23) قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ (24) قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ أَلَا تَسْتَمِعُونَ (25) قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ (26) قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ (27) قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ (28) قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ (29)

Artinya: "Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (18), dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna". (19),

Berkata Musa: "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf. (20), Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul. (21), Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israel".(22), Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?" (23), Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya". (24), Berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya: "Apakah kamu tidak mendengarkan?" (25), Musa berkata (pula): "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu". (26), Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila". (27), Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal". (28), Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan". (29)

Begitu juga, dengan ketangan emosi juga akhirnya Musa berhasil memenangkan pertandingan menghadapi tukan sihir Fir'aun. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Syu'ara [26]: 32-51.

Kedua, Musa berdo'a kepada Allah agar diberi kemudahan dalam urusannya sebagaimana dalam ungkapan *wa yassir lī amrī* (وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي). Demikian karena Musa menyadari bahwa tidak ada kebaikan yang tidak punya tantangan. Hal itu dilakukan supaya manusia tidak pernah memandang remah dan entang kekuatan musuh atau suatu kebaikan.

Ketiga, Nabi Musa as bermohon agar diberikan lidah yang baik, fasih dan jauh dari ikatan sebagaiman ungkapan *wahlul 'uqdatan min lisānī* (وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي). Ikatan di lidah Musa ada yang memahami dengan kekeluan lidah Nabi Musa as sehingga dia tidak bisa mengungkapkan sesuatu dengan jelas. Demikian, menurut sebagian karena Nabi Musa as pernah memakan bara ketika diuji oleh Fir'aun sewakti bayi. Ayat ini sekaligus memberikan kesan bahwa kesulitan dan masalah yang besar, akan bisa dengan mudah diselesaikan oleh lidah dan bahasa

yang baik. Sebaliknya, betapa banyaknya masalah dan kesulitan besar yang dihadapi seseorang, karena dia tidak bisa mengendalikan lidah dan bahasanya.

Keempat, Nabi Musa as meminta agar diberi pendamping yang akan membantunya menyelesaikan kesulitan dan bahaya yang besar seperti dalam ungkapan *waj'al lī wazīran min ahlī* (وَاجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِنْ أَهْلِي).

Menariknya Nabi Musa as meminta kepada Allah agar pembantunya, Nabi Harun as dengan beberapa pertimbangan; (a) Karena Harun berasal dari keluargnya sendiri (*min ahlî*). Permintaan Nabi Musa as ini memberi kesan bahwa jika ingin mencari pendamping maka carilah pembantu dari keluarga (*ahli*). Keluarga (*ahli*) di sini tentu tidak mesti harus adik, kakak, paman. orang yang memiliki kesamaan maksud dan tujuan dengan kita, (b) Karena Harun adalah sosok yang mampu memperkokoh kedudukan Nabi Musa as sebagaimana dalam ungkapan *usydud bihi azrī* (اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي). Hal ini memberi kesan bahwa dalam melaksanakan sebuah misi hendaklah manusia mencari teman dan pendamping orang yang betul-betul bisa memperkokoh langkah kita demi mencapai sebuah tujuan bersama, (c) Karena Harun dipandang sosok yang cakap membantunya dalam urusan dakwah sebagaimana dalam ungkapan *wa asyrikhu fī amrī* (وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي). Ayat ini sekaligus memberi pesan kepada kita bahwa jika mencari pendamping carilah orang yang mampu membantu menyelesaikan masalah kita, bukan malah menjadi bagian dari masalah itu sendiri, (d) Karena Harun dipandang sebagai manusia saleh sehingga diharapkan untuk menjadi pengingat baginya agar senantiasa berzikir dan bertasbih memuji Tuhan sebagaimana terlihat dalam ungkapan *kay nusabbihaka katsīran wa nazkuraka katsīran* (كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا. وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا). Hal ini penting karena tidak banyak kawan yang mengingatkan kita untuk berzikir. Karena itulah kelak banyak manusia yang menyesal karena salah

memilih kawan ketika di dunia. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Furqan [25]: 28

يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا (28)

Artinya: "Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku).

Begitu juga disebutkan dalam surat al-Zukhruf [43]: 67

الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ (67)

Artinya: "Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.

Karena itu, Allah swt mengingatkan tentang ciri-ciri orang yang tidak boleh dijadikan kawan, seperti disebutkan dalam surat al-Qalam [68]: 8-13

فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ (8) وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ (9) وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَهِينٍ (10) هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ (11) مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ (12) عُتُلٍّ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ (13)

Artinya: "Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). (18), Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu). (9), Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, (10), yang banyak mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah, (11), yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, (12), yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya, (13)

NABI MUSA AS BERDEBAT DENGAN FIR'AUN

Ketika Nabi Musa as sampai di Mesir, dia bersama Nabi Harun as langsung menghadap Fir'aun di istana. Dalam pertemuan pertama tersebut terjadi perdebatan antara keduanya. Secara lebih rinci perdebatan ini dikisahkan Allah swt dalam surat al-Syu'ara' [26]: 16-29

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (16) أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ (17) قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (18) وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ (19) قَالَ فَعَلْتُهَا إِذًا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ (20) فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ (21) وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدْتَ بَنِي إِسْرَائِيلَ (22) قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ (23) قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ (24) قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ أَلَا تَسْتَمِعُونَ (25) قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ (26) قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ (27) قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ (28) قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ (29)

Artinya: "Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam, (16), lepaskanlah Bani Israel (pergi) beserta kami". (17), Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa

tahun dari umurmu. (18), dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna". (19), Berkata Musa: "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf. (20), Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul. (21), Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israel". (22), Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?" (23), Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya". (24), Berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya: "Apakah kamu tidak mendengarkan?" (25), Musa berkata (pula): "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu". (26) Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila". (27), Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal". (28), Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan". (29)

Ayat 16

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (16)

Artinya: "Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam, (16)

Ungkapan *innā rasūla rabbi al-'ālamīn* (إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ) *"sesungguhnya kami utusan Tuhan semesta Alam"* dan tidak menggunakan ungkapan *utusan Allah swt* memberikan indikasi bahwa dakwah Nabi Musa as kepada Fir'aun adalah untuk memperbaiki tauhid *rububiyahnya*. Demikian, karena Fir'aun bukan hanya tidak mengakui adanya Tuhan, namun dia sendiri yang mengklaim diri sebagai Tuhan yang mengatur kehidupan makhluk. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Nazi'at [79]:24

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى (24)

Artinya: "(Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi".

Ungkapan ini berbeda dengan yang disampaikan Musa as kepada kaumnya Bani Israel seperti disebutkan dalam surat al-Shaff [61]: 5

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (5)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."

Dalam ayat ini Nabi Musa as mengatakan kepada kaumnya bahwa dia adalah utusan Allah (أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ) *"Bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah"*. Demikian, karena dalam konteks ini yang diperbaiki dari umatnya adalah tauhid uluhiyah yaitu tata cara penghambaan yang harus mereka lakukan kepada Allah swt.

Ayat 17

أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ (17)

Artinya: "lepaskanlah Bani Israel (pergi) beserta kami". (17)

Ungkapan *an arsil ma'anā Banī Isrā'īl* (أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ) *"lepaskanlah Bani Israel (pergi) beserta kami"* memberi kesan bahwa kedatangan Nabi Musa as kepada Fir'aun dengan tugas ganda. *Pertama*, berdakwah mengajak Fir'aun kepada jalan tauhid yang benar, *Kedua*, misi menyelamatkan kuamnya Bani Israel yang telah lama diperbudak Fir'aun. Kata *arsil*

(lepaskanlah), memberi isyarat bahwa keadaan Bani Israel hingga kedatangan Nabi Musa as benar-benar berada di bawah kekuasaan Fir'aun. Demikian, seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 129

قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (129)

Artinya: "Kaum Musa berkata: "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi (Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.

Ayat 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (18)

Artinya: "Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (18)

Ungkapan *alam nurabbika fīnā* (أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا) *"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara kami"* dengan menggunakan kata *nurabbi* yang dari kata itu juga kata *rabb* (Tuhan) berasal, memberi kesan, seakan Fir'aun hendak berkata, "Jangan pula engkau mengenalkan kepadaku tentang Tuhan, karena saya adalah tuhan semua manusia bahkan juga tuhanmu".

Ayat 19

وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ (19)

Artinya: "dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna". (19)

Ungkapan *wa fa'alta fa'lataka allatī fa'alta* (وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ) *"dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu"* dalam bentuk pengulangan kata *fa'ala*

sebenyak tiga kali menunjukkan betapa marah dan murkanya Fir'aun kepada Musa as. Di mana, setelah bertahun-tahun Musa dibesarkan Fir'aun di istananya dengan fasiltas mewah, bukannya berterima kasih atas kebaikannya dengan menunjukkan bakti kepadanya, justru Nabi Musa as telah membunuh salah satu kaum Fir'aun. Pemilihan kata *fa'alta* (فَعَلْتَ) menunjukkan betapa buruknya apa yang telah dilakukan Musa kepada Fir'aun. Demikian, karena kata *fa'ala* tidak digunakan kecuali untuk makna kecaman. Lihat misalnya surat kecaman Namrud atas perbuatan Nabi Ibrahim as yang telah menghancurkan patung mereka dengan juga menggunakan kata *fa'ala* seperti disebutkan dalam surat al-Anbiya' [21]: 59

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ (59)

Artinya: "Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang dzalim".

Karena itulah, Fir'aun mengatakan bahwa Musa termasuk orang yang kafir seperti ungkapan *wa anta min al-kāfirīna* (وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ). Kata kafir, di sini tentu tidak bisa dipahami sebagai lawan dari kata *mukmin,* tetapi lebih kepada makna tidak pandai berterima kasih. Dalam surat Ibrahim [14]: 7, Allah swt juga menggunakan kata *kafar* untuk makna lawan dari kata syukur.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (7)

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih".

Ayat 20

قَالَ فَعَلْتُهَا إِذًا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ (20)

Artinya: "Berkata Musa: "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf. (20)

Nabi Musa as memang tidak mengingkari bahwa apa yang dilakukannya sebagai sesuatu yang buruk, yaitu membunuh jiwa yang tidak bersalah. Namun, Nabi Musa as memberikan klarifikasi bahwa pembunuhan itu dilakukan murni kesalahan dan kecelakaan. Kata *min al-dhāllin* (مِنَ الضَّالِّينَ) tidak mesti dipahami dengan arti sesat atau jauh dari kebenaran sebagai lawan dari kata *hudan* (هدى), petunjuk. Namun, kata *dhallin* bisa dipahami melakukan sesuatu perbuatan yang dilakukan tanpa sengaja atau tersalah. Lihat misalnya surat Thaha [20]: 52

قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى (52)

Artinya: "Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa;

Ayat 21

فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ (21)

Artinya: "Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul. (21)

Ungkapan *fa farartu minkum* (فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ) *"lalu aku lari meninggalkanmu"*, memberi kesan bahwa Musa melarikan diri dari Fir'aun sejauh mungkin agar tidak ditemukan Fir'aun dan pengikutnya. Demikian tersirat dari kata *farartu* yang biasa digunakan untuk makna lari sejauh mungkin. Begitulah yang terlihat dari penggunaan Alquran seperti dalam surat 'Abasa [80]: 34-35

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ (34) وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ (35) وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ (36)

Artinya: "pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, (34), dari ibu dan bapaknya, (35), dari istri dan anak-anaknya. (36)

Ungkapan *fa wahaba lī rabbī hukman wa ja'alanī min al-mursalīna* (فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ) *"kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul"* adalah penjelasan Nabi Musa as bahwa pelariannya yang disebabkan oleh rasa takut akan hukuman Fir'aun justru berbuah baik baginya. Melalui pelarian itu Nabi Musa as memperoleh hikmah dan *nubuwwah* dari Tuhan. Sikap bijaksana yang lahir dari ilmu dan pengalaman biasanya lahir dari perantauan atau perpindahan yang jauh dan lama. Bukankah pepatah Minang mengatakan "Lama berjalan banyak dilihat, lama hidup banyak dirasa". Begitulah bahwa perpindahan dan perjalanan akan menempa seseorang sehingga menjadi pribadi yang bijaksana. Begitu pula yang terjadi dengan Nabi Musa as.

Ayat 22

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدْتَ بَنِي إِسْرَائِيلَ (22)

Artinya: "Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israel". (22)

Ungkapan dalam ayat ini merupakan bentuk pembelaan Nabi Musa as karena argumentasi Fir'aun yang memojokannya sebagai manusia yang tidak bisa membalas kebaikan orang lain, dalam hal ini Fir'aun. Nabi Musa as menegaskan bahwa jasa baik yang dia terima dari Fir'aun belum seberapa dibandingkan kebaikan yang telah diperoleh Fir'aun dari mengeksploitasi kaumnya Bani Israel selama puluhan tahun. Lagi pula, masuknya Musa ke istana Fir'aun juga disebabkan kebijakannya sendiri yang membunuh setiap kelahiran anak laki-laki dari Bani Israel. Andaikata Fir'aun tidak berlaku kejam kepada kaumnya, tentulah tidak akan perlu Nabi Musa as masuk dan berada di istana Fir'aun.

Ayat 23-29

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ (23) قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ (24) قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ أَلَا تَسْتَمِعُونَ (25) قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ (26) قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ (27) قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ (28) قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ (29)

Artinya: "Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?" (23), Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya". (24), Berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya: "Apakah kamu tidak mendengarkan?" (25), Musa berkata (pula): "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu". (26) Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila". (27), Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal". (28), Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan". (29)

Ayat ini berisi penjelasan Nabi Musa as kepada Fir'aun tentang Tuhan diserukannya kepada Fir'aun untuk menyembah-Nya dan sikap Fir'aun terhadap dakwah Nabi Musa as. Nabi Musa as menjelaskan bahwa Tuhan yang patut disembah itu adalah Tuhan yang menciptakan dan mengatur langit dan bumi serta semua isinya (رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا), tidak seperti Fir'aun yang hanya mengaku Tuhan di kawasan bumi yang kecil saja yaitu Mesir. Juga Tuhan yang menguasai Timur dan Barat dan yang ada di antara keduanya (رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا), tidak seperti Fir'aun yang mengaku Tuhan di bagian Barat bumi saja tidak diakui di bagian Timur bumi. Fir'aun menjawab penjelasan Nabi Musa as dengan menyebut Nabi Musa as

sebagai orang gila, seperti ungkapan *qāla inna rasūlakum alladzī ursila ilaykum lamajnūn* (قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ). Fir'aun juga mengancam akan memasukan Nabi Musa as ke dalam penjara jika dia tetap bersikeras dengan keyakinannya seperti ungkapan *la'in ittakhadzta ilahan ghayrī la'aj'alannaka min al-masjūnīna* (لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ).

NABI MUSA AS MENGHADAPI FIR'AUN

Ketika Fir'aun tidak mampu mengalahkan argumentasi Nabi Musa as dalam perdebatan tentang Tuhan, maka Fir'aun menguji kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Musa as dengan cara mengadunya dengan sejumlah tukang sihirnya. Kisah Nabi Musa as diadu dengan para penyihir Fir'aun, ini disebutkan dalam surat al-Syu'ara' [26]: 30-51

قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُبِينٍ (30) قَالَ فَأْتِ بِهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (31) فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُبِينٌ (32) وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ (33) قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ (34) يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ (35) قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَابْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ (36) يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ (37) فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ (38) وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنْتُمْ مُجْتَمِعُونَ (39) لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِنْ كَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ (40) فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ (41) قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (42) قَالَ لَهُمْ مُوسَى أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ (43) فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ (44) فَأَلْقَى مُوسَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ (45) فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ (46) قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ (47) رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ (48) قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ

فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ (49) قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ (50) إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَايَانَا أَنْ كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ (51)

Artinya: "Musa berkata: "Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendati pun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?" (30), Fir'aun berkata: "Datangkan-lah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar". (31), Maka Musa melemparkan tongkatnya, yang tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata. (32), Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya. (33), Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada di sekelilingnya: Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai, (34), ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?" (35), Mereka menjawab: "Tundalah (urusan) dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir), (36), niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu'. (37), Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang maklum, (38), dan dikatakan kepada orang banyak: "Berkumpullah kamu sekalian. (39), semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang" (40), Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, mereka bertanya kepada Fir`aun: "Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?" (41), Fir'aun menjawab: "Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)". (42), Berkatalah Musa kepada mereka: "Lemparkanlah apa yang hendak kamu Lemparkan". (43), Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata: "Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang". (44), Kemudian Musa melemparkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu. (45), Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah). (46), mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (47), (yaitu) Tuhan Musa dan Harun". (48), Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti

benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya". (49), Mereka berkata: "Tidak ada kemudaratan (bagi kami); sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami, (50) sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman". (51)

Ayat-ayat ini menjelaskan proses duel Nabi Musa as dengan tukang sihir sebagai ajang pembuktian akan kebenaran risalah Nabi Musa as di hadapan Fir'aun. Dengan duel ini Fir'aun sejatinya ingin mempermalukan Nabi Musa as di hadapan pengikutnya, dengan keyakinan Nabi Musa as pasti kalah sehingga semakin memantapkan pengakuan ketuhanannya Fir'aun.

Ayat 31-33

قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُبِينٍ (30) قَالَ فَأْتِ بِهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (31) فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُبِينٌ (32) وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ (33) قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ (34) يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ (35)

Artinya: "Musa berkata: "Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendati pun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?" (30), Fir'aun berkata: "Datangkan-lah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar". (31), Maka Musa melemparkan tongkatnya, yang tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata. (32), Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya. (33) Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada di sekelilingnya: Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai, (34), ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?" (35),.

Setelah berdebat panjang dengan Fir'aun, Nabi Musa as berusaha meyakinkan Fir'aun akan kebenaran dirinya sebagai

Nabi dengan memperlihatkan Mu'jizat yang diberi oleh Tuhan. Begitulah yang terlihat dalam ungkapan *qāla awalaw ji'tuka bi syai'in mubīn* (قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُبِينٍ). Fir'aun mempersilahkan Musa menunjukkan bukti kebenaran risalahnya. Musa lalu melemparkan tongkatnya dan tongkat itu tiba-tiba berubah menjadi ular yang sangat besar. Ular yang dilihat Fir'aun memang ular sesungguhnya bukan permainan mata. Demikian diungkapkan *fa idzā hiya tsu'bānun mubin* (فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُبِينٌ). Berbeda dengan ular tukang sihir yang ketika mereka melempar tali maka bermunculanlah ular yang banyak, namun hanya merupakan sebuah ilusi dan tipuan mata, bukan ular sungguhan. Demikian seperti disebutkan dalam surat surat al-A'raf [7]:115-116

قَالُوا يَا مُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ (115) قَالَ أَلْقُوا فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ (116)

Artinya: "Ahli-ahli sihir berkata: "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?" (115), Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan). (116)

Setelah memperlihatkan mukjizatnya, tongkat yang menjelma menjadi ular yang, sebagai bukti kebenaran risalahnya, Nabi Musa as memperlihatkan bukti lain kepada Fir'aun. Nabi Musa as memasukan tangannya ke dalam kantongnya, dan ketika ditarik tiba-tiba tangannya mengeluarkan cahaya putih mengkilat (وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ). Orang yang hadir di istana Fir'aun terkesan dengan Nabi Musa as dan mereka mulai membenarkan risalah Nabi Musa as. Fir'aun tidak puas dengan apa yang dilihatnya, lantas menuduh Nabi Musa as sebagai tukang sihir tingkat tinggi (قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُ إِنَّ

هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ). Fir'aun ingin mengadu Nabi Musa as kembali dengan tukang sihir lain untuk menguji bahwa apa yang dibawa Nabi Musa as tersebut benar-benar berasal dari Tuhan.

Ayat 34-42

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَابْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ (36) يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ (37) فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ (38) وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنْتُمْ مُجْتَمِعُونَ (39) لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِنْ كَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ (40) فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ (41) قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (42)

Artinya: "Mereka menjawab: "Tundalah (urusan) dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir), (36), niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu'. (37), Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang maklum, (38), dan dikatakan kepada orang banyak: "Berkumpullah kamu sekalian. (39), semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang" (40), Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, mereka bertanya kepada Fir`aun: "Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?" (41), Fir'aun menjawab: "Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)". (42),

Atas saran pembesarnya, Fir'aun mengundang semua tukang sihir ternama dari seluruh penjuru negerinya untuk diadu dengan Nabi Musa as (وَابْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ). Fir'aun berhasil mendatangkan puluhan tukang sihir terbaik ke istananya untuk mengalahkan Nabi Musa as (بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ). Pada hari yang telah disepakati kedua pihak; Nabi Musa as dan Fir'aun, mereka berkumpul untuk mengadu kekuatan dan membuktikan siapa yang benar di antara mereka (فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ). Fir'aun juga memerintahkan pembesarnya untuk mengumpulkan seluruh rakyat Mesir pada hari tersebut untuk menyaksikan

pertandingan antara Nabi Musa as dan tukang sihir terbaiknya (وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنْتُمْ مُجْتَمِعُونَ).

Sebelum masuk gelanggang untuk diadu dengan Nabi Musa as, para tukang sihir bertanya kepada Fir'aun tentang apa yang akan mereka terima sebagai hadiah jika mereka menang. (قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ). Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan tukang sihir Fir'aun bukanlah karena kepatuhan mereka, pengabdian ataupun pembelaan ideologi, tetapi karena pamrih dan urusan profesionalisme.

Ungkapan *in kunnā nahnu al-ghālibīn* (إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ) *"jika kamu menang"* dengan menggunakan huruf syarat *in* (إِنْ) "jika" memberi kesan bahwa tukang sihir Fir'aun sejak semula tidak sepenuhnya yakin akan menang melawan Nabi Musa as. Demikian, karena kata *in* (إِنْ) "jika" biasa digunakan untuk makna sesuatu yang bisa terjadi atau bisa juga tidak terjadi (peluangnya 50 persen). Berbeda dengan kata *idza* (إذا) *"Apabila"* yang tidak digunakan kecuali untuk makna seuatu yang pasti terjadi. Karena itulah, cerita kiamat selalu diungkapkan dengan kata *idza* (إذا) *"Apabila"* karena kiamat sesuatu yang pasti terjadi. Lihat misalnya surat al-Takwir [81]: 1-13

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ (1) وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ (2) وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ (3) وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ (4) وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ (5) وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ (6) وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ (7) وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ (8) بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ (9) وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ (10) وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ (11) وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ (12) وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ (13)

Artinya: "Apabila matahari digulung, (1), dan apabila bintang-bintang berjatuhan, (2), dan apabila gunung-gunung dihancurkan, (3), dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan), (4), dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, (5), dan apabila lautan dipanaskan, (6), dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh), (7), apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, (8), karena dosa apakah dia dibunuh, (9), dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka, (10), dan apabila langit dilenyapkan, (11)

Mendengar keraguan tukang sihirnya, Fir'aun menjanjikan sesuatu yang lebih baik dari yang mereka minta sekadar upah. Fir'aun meyakinkan mereka bahwa mereka bukan hanya akan menerima upah yang banyak jika menang, namun semua mereka akan diangkat menjdi pejabat dan orang dekat Fir'aun. (قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ).

Ayat 43-51

قَالَ لَهُمْ مُوسَى أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ (43) فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ (44) فَأَلْقَى مُوسَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ (45) فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ (46) قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ (47) رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ (48) قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ (49) قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ (50) إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَايَانَا أَنْ كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ (51)

Artinya: "Berkatalah Musa kepada mereka: "Lemparkanlah apa yang hendak kamu Lemparkan". (43), Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata: "Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang". (44), Kemudian Musa melemparkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu. (45), Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah). (46), mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (47), (yaitu) Tuhan Musa dan Harun". (48), Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya". (49), Mereka berkata: "Tidak ada kemudaratan (bagi kami); sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami, (50) sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman". (51)

Setelah mereka berkumpul di hari dan tempat yang ditentukan, Nabi Musa as mempersilakan mereka agar memulai pertarungan (قَالَ لَهُمْ مُوسَى أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ). Maka, para tukang sihir mulai melemparkan apa yang telah mereka siapkan. Sebagian ada yang melempar tali dan sebagian lain ada yang melemparkan tongkat (فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ). Sebelum melempar tali dan tongkat, mereka bersumpah atas nama Fir'aun yang mereka akui sebagai tuhan (وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ). Setelah tukang sihir melemparkan tali dan tongkat, maka semua mata yang hadir termasuk Fir'aun tertipu yang seakan mereka melihat ular yang banyak. Akan tetapi, apa yang dilakukan tukang sihir hanya tipuan mata semata.

Pada awalnya, ketika menyaksikan ular palsu yang dihasilkan tukang sihir, Nabi Musa as merasa takut. Tetapi Allah swt menyuruh Musa untuk melempar tongkatnya. Tiba-tiba tongkat itu berubah menjadi ular besar dan memakan ular palsu tukang sihir Fir'aun (فَأَلْقَى مُوسَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ). Penjelasan yang sama juga disebutkan Allah swt dalam surat Thaha [20]: 66-69

قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى (66) فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى (67) قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى (68) وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى (69)

Artinya: "Berkata Musa: "Silakan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. (66), Maka Musa merasa takut dalam hatinya. (67), Kami berkata: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). (68), Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". (69),

Melihat apa yang terjadi, di mana ular mereka dimakan habis oleh ular Nabi Musa as, mereka tidak punya pilihan lain kecuali mengakui kebenaran Nabi Musa as. Demikian itu karena menurut pengetahuan mereka, tidak mungkin ular mereka bisa dibinasakan kecuali oleh kekuatan yang benar-benar berasal dari Tuhan. Maka tukang sihir Fir'aun lalu tersungkur, bersujud dan menyatakan diri sebagai mukmin, seperti terlihat dalam ayat 46-48 surat al-Syu'ara' di atas;

فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ (46) قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ (47) رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ (48)

Artinya: "Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah). (46), mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (47), (yaitu) Tuhan Musa dan Harun". (48)

Kisah yang sama juga disebutkan Allah swt dalam surat Thaha [20]: 70

فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى (70)

Artinya: "Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa".

Menyaksikan para tukang sihirnya beriman kepada Nabi Musa as, Fir'aun langsung Murka. Fir'aun mengancam mereka dengan hukuman berat, yaitu memotong tangan dan kaki mereka bahkan akan membunuh mereka dengan cara yang amat sadis yaitu menyalib mereka di tiang kayu.

(قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ)

"Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian

dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian"

Kisah yang sama juga disebutkan Allah swt dalam surat Thaha [20]: 71

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَى (71)

Artinya: "Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya".

Perhatikan bentuk kerasnya ancaman Fir'aun kepada penyihirnya yang beriman yang sekaligus menunjukkan kekejaman Fir'aun. Fir'aun menggunakan bentuk ancaman dengan pilihan ungkapan *uqaththi'anna aydiyakum wa arjulakum* (أُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ) *"Saya benar-benar akan memotong tangan dan kaki kalian*", di mana kata "memotong" diungkapkan dalam bentuk yang sangat sadis yaitu *uqaththi'anna* (أُقَطِّعَنّ) yang menunjukkan arti potongan berkali-kali dan dalam jumlah yang banyak (*tadrij wa taksir*). Terdapat ungkapan lain yang menunjukkan bentuk pemotongan yang baik dan manusiawi yaitu *yaqtha'* (يقطع) seperti disebutkan Allah swt dalam kasus hukuman pencuri yang terbukti mencuri, di mana tangan mereka juga dipotong. Namun, pemotongannya dalam bentuk *qatha'a* (قَطَعَ) yaitu dipotong dengan cara cepat, alat yang tajam, satu kali potong sehingga tidak menimbulkan rasa sakit dan siksaan pagi penerimanaya. Perhatikan firman Allah swt dalam surat al-Ma'idah [5]: 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (38)

Artinya: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Mendengar ancaman Fir'aun, para tukang sihir tidak takut. Mereka malah semakin berani. Bahkan mereka dengan lantang menjawab dengan menantang Fir'aun untuk segera mengeksekusi mereka. Mereka berkata, bahwa mati sekarang atau besok tidak ada bedanya, yang penting mati dalam keadaan beriman (قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ). Para penyihir menegas-kan bahwa mati dibunuh dalam keadaan beriman adalah sebuah kemuliaan, karena mereka berharap dengan cara seperti itulah dosa-dosa mereka akan diampuni oleh Allah swt (إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَايَانَا أَنْ كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ). Kisah yang sama juga Allah swt jelaskan dalam surat Thaha [20]: 72-73

قَالُوا لَنْ نُؤْثِرَكَ عَلَى مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (72) إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَى (73)

Artinya: "Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saj (72), Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya)" (73).

Memang, begitulah sifat hidayah yang jika sudah menyapa seseorang, maka hatinya tidak dihinggapi lagi rasa

takut dan cemas kepada siapapun selain Allah swt. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 38

... فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (38)

Artinya: "....Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

Keteguhan hati tukang sihir yang beriman ini dalam menghadapi penyiksaan dari Fir'aun adalah sebagai buah dari doa mereka kepada Allah swt. Sebelum mereka menerima siksaan, semua mereka berdoa kepada Allah swt agar mereka diberikan kesabara dan keteguhan iman. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 121-126

قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ (121) رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ (122) قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَكَرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ (123) لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ (124) قَالُوا إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ (125) وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ (126)

Artinya: "Mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (121), "(yaitu) Tuhan Musa dan Harun". (122), Fir'aun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?, sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini); (123), demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya." (124), Ahli-ahli sihir itu menjawab: "Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali. (125), Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami". (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)" (`126). "

Akhirnya, Fir'aun benar-benar membunuh semua tukang sihirnya yang beriman. Walaupun ada salah satu keluargnya yang memberi nasehat agar dia tidak melaksanakan keianginannya itu, namun hati Fir'aun yang sudah tertutup tidak bisa disadarkan oleh siapapun. Demikian disebutkan dalam surat Ghafir [40]: 28

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ (28)

Artinya: "Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah, padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu". Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.

NABI MUSA AS DAN KEHANCURAN FIR'AUN

Kisah Nabi Musa as dan kehancuran Fir'aun disebutkan dalam surat al-Syu'ara' [26]: 52-68

وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ (52) فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ (53) إِنَّ هَؤُلَاءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ (54) وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَائِظُونَ (55) وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَاذِرُونَ (56) فَأَخْرَجْنَاهُمْ مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (57) وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ (58) كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ (59) فَأَتْبَعُوهُمْ مُشْرِقِينَ (60) فَلَمَّا تَرَاءَى الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمُدْرَكُونَ (61) قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ (62) فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ (63) وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ (64) وَأَنْجَيْنَا مُوسَى وَمَنْ مَعَهُ أَجْمَعِينَ (65) ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ (66) إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ (67) وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (68)

Artinya: "Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israel), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli". (52), Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota. (53), (Fir'aun berkata): "Sesungguhnya mereka (Bani Israel) benar-benar golongan kecil, (54), dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, (55), dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga". (56), Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, (57), dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia, (58), demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israel. (59), Maka

Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit. (60), Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul". (61), Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku". (62), Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. (63), Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. (64), Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. (65), Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. (66), Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. (67), Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (68)

Ayat 52

وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ (52)

Artinya: "Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israel), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli". (52)

Ungkapan *an asri bi 'ibādī* (أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي) memberi kesan bahwa pelarian Bani Israel bersama Nabi Musa as dari Mesir ke Palestina dilakukan pada tengah malam. Demikian, terlihat dari pilihan kata *asri* yang berarti berjalan di tengah malam. Makanya, perjalanan Nabi Muhammad saw di tengah malam pada tanggal 27 Rajab tahun 10 kerasulan beliau kemudian disebut dengan istilah *isra'*. Sebagaimana telah disebutkan pada ayat sebelumnya ketika Nabi Musa as datang menemui Fir'aun, salah satu hal yang dikemukakan Nabi Musa as kepada Fir'aun adalah agar dia membebaskan Bani Israel dari penindasan dan membiarkannya pergi membawa kaumnya keluar dari Mesir. Fir'aun menolak permintaan itu. Karena itulah, Nabi Musa as secara diam-diam mengajak kaumnya Bani Israel untuk

melarikan diri menuju Palestina dan pelarian itu dilakukan di tengah malam agar tidak diketahui Fir'aun dan pengikutnya.

Ungkapan *innakum muttaba'ūn* (إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ) mengisyarat-kan kepastian Bani Israel yang jika mereka melarikan secara pasti akan diikuti dan dikejar Fir'aun dan tentaranya. Demikian tergambar dari pilihan kata *tawkid* (*innnakum*) dan kata *muttaba'un* dalam bentuk kata benda (*ism*) yang bersifat mutlak dan tidak terkait waktu tertentu. Kepastian Fir'aun dan tentaranya mengejar Bani Israel disebabkan faktor perhitungan kerugian finansial, karena selama ini Bani Israel telah memberikan sumbangan tenaga kerja yang sangat besar dan murah dalam membantu perekonomian kerajaan Mesir. Bani Isarel dikenal sebagai orang-orang yang memiliki fisik yang kuat dan selama berabad-abad telah dijadikan budak dan pekerja murahan oleh Fir'aun untuk membangun Mesir. Kebebasan mereka berarti kerugian besar bagi Fir'aun dan kerajaan Mesir.

Ayat 53-56

فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ (53) إِنَّ هَؤُلَاءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ (54) وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَائِظُونَ (55) وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَاذِرُونَ (56)

Artinya: "Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota. (53), (Fir'aun berkata): "Sesungguhnya mereka (Bani Israel) benar-benar golongan kecil, (54), dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, (55), dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga". (56),

Ayat ini menjelaskan bahwa Fir'aun mengutus dan mengumpulkan semua tentaranya untuk mengepung di seluruh sudut kota Mesir. Hal itu dilakukan untuk mempesempit ruang gerak sekaligus mengepung Nabi Musa as dan Bani Israel. Dengan jumlah tentara yang sangat banyak dibandingkan jumlah pengikut Nabi Musa as yang melarikan diri yang sangat sedikit,

maka Fir'aun memiliki keyakinan akan menangkap Nabi Musa as dan Bani Israel dengan mudah. Namun, Nabi Musa as mengajak Bani Israel untuk menuju Palestina dengan melintasi laut Merah, rute yang tidak biasa dilewati orang-orang ketika itu dari Mesir menuju Palestina. Demikian dilakukan Nabi Musa as sebagai bentuk strategi untuk menjadikan laut Merah sebagai kuburan bagi Fir'aun dan bala tentaranya.

Ayat 57-59

فَأَخْرَجْنَاهُمْ مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (57) وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ (58) كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ (59)

Artinya: "Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, (57), dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia, (58), demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israel. (59),

Ayat ini menjelaskan tentang Mesir sebagai negeri yang baik dan indah yang ditinggalkan Nabi Musa as dan Bani Israel demi menyelamatkan diri mereka. Mesir adalah negeri yang makmur yang pada setiap sudutnya dipenuhi mata air, sungai dan kebun-kebun yang subur dan indah. Selain itu, Mesir juga memiliki kekayaan alam yag melimpah baik hutannya, tambangnya hingga lautannya. Sehingga, siapapun yang menguasai Mesir niscaya akan mendapatkan kekayaan dan kemuliaan. Kelak, setelah kehancuran Fir'aun, Bani Isarel akan kembali ke Mesir dan mewarisi kekayaannya.

Ayat 60-62

فَأَتْبَعُوهُمْ مُشْرِقِينَ (60) فَلَمَّا تَرَاءَى الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمُدْرَكُونَ (61) قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ (62)

Artinya: "Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit. (60), Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-

benar akan tersusul". (61), Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku". (62)

Ungkapan *fa attba'ahum musyriqīna* (فَأَتْبَعُوهُمْ مُشْرِقِينَ) "*dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit"* memberi kesan bahwa setelah mengetahui Nabi Musa as dan Bani Israel melarikan diri di tengah malam, Fir'aun dan bala tentaranya langsung mengejar. Mereka berhasil menyusul dan mendapati Nabi Musa as beserta pengikutnya saat matahari terbit atau di pagi hari. Hal itu berarti bahwa Fir'aun dan bala tentaranya mengejar Musa dan Bani Israel di malam hari.

Ungkapan *fa lammā tarā'ā al-jam'āni* (فَلَمَّا تَرَاءَى الْجَمْعَانِ) "*Maka setelah kedua golongan itu saling melihat*" memberi kesan bahwa Bani Israel ketika pagi hari itu terdesak oleh tentara Fir'aun. Mereka berhadapan dengan laut Merah dan tidak memiliki kesempatan lagi untuk selamat, sementara Fir'aun dan tentaranya berada di belakang mereka. Selanjutnya ungkapan *kallā inna ma'iya rabbī sayahdīni* (كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ) *"Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku*" dengan menggunakan kata "aku" memberi kesan akan tingginya sikap *ananiyah* (egoisme) Bani Israel, sehingga Musapun seakan terkondisikan dengan sikap mereka. Bandingkan dengan ungkapan Abu Bakar ketika mereka terdesak di gua Hira' bersama Nabi Muhammad saw saat dikejar orang kafir Quraisy dalam perjalanan hijrah ke Madinah. Abu Bakar menggunakan kata "kami/kita" bukan "aku/saya". Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Taubah [9]: 40

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (40)

Artinya: "Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Berikutnya ketika Nabi Musa as membelah lautan saat mereka terdesak oleh tentara Fir'aun, lautan terbelah dan terbentanglah 12 jalur jalan yang akan dilewati oleh setiap suku dari Bani Israel. Begitu juga, ketika mereka meminta minum, Nabi Musa as memukulkan tongkatnya maka terpancar pula 12 mata air untuk setiap suku minum dari masing-masingnya. Lihat misalnya surat al-Baqarah [2]: 60

وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (60)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Ayat 63-68

فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ (63) وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ (64) وَأَنْجَيْنَا مُوسَى وَمَنْ مَعَهُ أَجْمَعِينَ (65) ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ (66) إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ (67) وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (68)

Artinya: "Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. (63), Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. (64), Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. (65), Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. (66), Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. (67), Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (68)

Ungkapan *fa kāna kullu firqin ka al-thaudh al-'azhīm* (فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ) *"dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar"* adalah bukti kuatnya sikap egoisme setiap suku dari Bani Israel. Bahkan untuk menyeberangi lautanpun mereka harus menempuh jalan yang berbeda antar suku dengan suku lainnya. Melihat Nabi Musa as dan pengikutnya menempuh jalan di tengah laut, Fir'aun dan tentaranya segera mengejar mereka. Ketika Nabi Musa as dan pengikutnya sampai di ujung lautan, sementara Fir'aun dan tentaranya masih berada di tengah, tiba-tiba lautan kembali bertaut dan menenggelamkan Fir'aun beserta tentaranya. Saat itulah Fir'aun mengaku beriman kepada Tuhan. Walaupun kesombongan masih tampak dari ucapannya. Demikian seperti disebutkan dalam surat Yunus [10]: 90

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدْوًا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (90)

Artinya: "Dan Kami memungkinkan Bani Israel melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Dalam ucapannya saat akan tenggelam, Fir'aun tidak mengatakan "*amantu billāh/*Aku beriman dengan Allah", namun

Fir'aun berkata, "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel". Kesombongan telah menutup hati Fir'aun untuk menerima kebenaran hingga akhir hayatnya, demikian seperti disebutkan dalam surat al-Naml [27]:14

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ (14)

Artinya: "Dan mereka mengingkarinya karena kedzaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.

Dengan demikian, berakhirlah keangkuhan Fir'aun di laut Merah. Dia bersama bala tentaranya ditenggelamkan oleh Allah dalam gelombang lautan yang dahsyat. Jasad Fir'aun kemudian diselamatkan dan diabadikan oleh Allah swt sebagai pelajaran bagi generasi berikutnya. Demikian disebutkan Allah swt dalam surat Yunus [10]: 92

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ (92)

Artinya: "Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.

BANI ISRA'IL TIBA DI PALESTINA

Setelah selamat dari kejaran Fir'aun, Nabi Musa as dan Bani Israel kemudian meneruskan perjalanan menuju tanah yang dijanjikan untuk mereka tempat nenek moyang mereka Nabi Ya'qub as dulu dilahirkan yaitu Palestina. Uraian kisah Nabi Musa as dan Bani Israel di Palestina ini disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 136-141

فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ (136) وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ (137) وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ (138) إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَا هُمْ فِيهِ وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (139) قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (140) وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ (141)

Artinya: "Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu. (136), Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas

itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka. (137), Dan Kami seberangkan Bani Israel ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israel berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)". (138), Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. (139), Musa menjawab: "Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat. (140), Dan (ingatlah hai Bani Israel), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengadzab kamu dengan adzab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu". (141).

Ayat 136

فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ (136)

Artinya: "Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu. (136)

Ungkapan *fantaqamnā minhum* (فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ) *"Kemudian Kami menghukum mereka"*, menunjukkan dahsyatnya hukuman yang diterima Fir'aun dan pengikutnya. Pola kata *intaqama* (انتقم) adalah bentuk kata yang mendapat tambahan dua haruf (*mazid bi harfayn*) dari kata aslinya tiga huruf yaitu *naqama* (نقم). Sesuai kaidah bahasa Arab bahwa penambahan huruf

menunjukkan penambahan makna dan juga bentuk aktifitas. Lihat misalnya surat al-Baqarah [2]: 286

.... لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ...

Artinya: "Baginya apa yang diusahakan (kebaikan) dan baginya apa yang diusahakan (keburukan)...

Dalam ayat ini kata "usaha" diulang dua kali namun dengan pola kata yang berbeda. Usaha yang baik disebut dengan kata *kasabat,* dalam bentuk *tsulāsī mujarrad* (tiga huruf asli). Sementara usaha buruk disebut dengan kata *iktasabat* dalam bentuk *mazīd bi harfayn* (tambahan dua huruf). Hal itu memberi isyarat bahwa usaha berbuat baik lebih mudah dan gampang karena yang demikian sesuai fitrah manusia. Sedangkan usaha berbuat buruk lebih susah dan sulit karena tidak sejalan dengan fitrah manusia.

Ungkapan *fa aghraqnāhum fi al-yammi* (فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ) *"maka Kami tenggelamkan mereka di laut"* memberi kesan bahwa peristiwa tenggelamnya Fir'aun dan bala tentaranya adalah di lautan yang diapit dua daratan tepatnya laut Merah yang berada antara daratan Afrika dan Jazirah Arab. Demikian, karena kata *al-yamm* (الْيَمِّ) biasa digunakan untuk menunjukkan arti lautan yang sempit bukan samudera yang luas. Karena itulah, sungai Nil yang merupakan sungai terbesar kala itu juga disebut *al-yamm* karena menyerupai lautan. Demikian seperti disebutkan dalam surat Thaha [20]: 38-39.

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّكَ مَا يُوحَى (38) أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي (39)

Artinya: "yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan, (38), Yaitu: 'Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir`aun) musuh-Ku dan musuhnya'. Dan Aku

telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku. (39)

Ungkapan *bi annahum kadzdzabū bi āyātinā* (بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا) *"Bahwa mereka mendustakan ayat-ayat kami"* adalah penjelasan Allah swt tentang sebab Fir'aun dan bala tentaranya dihancurkan dan ditenggelamkan di laut Merah. Penyebabnya adalah bahwa mereka sudah sangat banyak dan sering mendustakan ayat-ayat Allah swt yang didatangkan kepada Nabi Musa as. Demikian dapat dipahami dari pilihan kata *kadzdzabū* (كَذَّبُوا) "mendustakkan" yang digunakan dalam bentuk kata kerja tambahan satu huruf (*mazīd bi harfin*) dengan pola *taf'iil* yang menunjukkan arti banyak dan sering. Begitu juga dalam ungkapan *aayaatinaa* (بِآيَاتِنَا) "ayat-ayat Kami" yang berarti banyak. Sebagaimana telah disebutkan bahwa Nabi Musa as telah memperlihatkan minimal sembilan tanda dari Tuhan sebagai bukti kebenaran risalahnya. Tujuh tanda perlihatkan kepada Fir'aun dan pengikutnya dan dua tanda lainya diperlihatkan kepada kaumnya Bani Israel. Dua tanda pertama untuk Fir'aun dan pengikutnya yang kemudian mereka mengingkarinya adalah tongkat Musa bisa berubah menjadi ular dan dari tangannya keluar cahaya putih ketika dikeluarkan dari kantongnya, sebagimana disebutkan dalam surat al-Naml [27]: 10-12

وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَا مُوسَى لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ (10) إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوءٍ فَإِنِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (11) وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ فِي تِسْعِ آيَاتٍ إِلَى فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (12)

Artinya: "Dan lemparkanlah tongkatmu". Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku. (10), tetapi orang yang berlaku dzalim,

kemudian ditukarnya kezalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya); maka sesungguhnya Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (11). Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik". (12).

Lima tanda berikutnya yang juga diingkari Fir'aun dan pengikutnya adalah didatangkannya topan, belalang, kutu, katak dan darah sebagaimana disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 133

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ (133)

Artinya: "Maka Kami kirimkan kepada mereka tofan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.

Adapun dua tanda terakhir, khusus sebagai mu'jizat yang diperlihatkan kepada Bani Israel. *Pertama*, diangkatnya bukit Thursina di atas kepala mereka sebagai saksi atas sumpah mereka seperti disebutkan dalam surat al-Nisa' [4]: 154. *Kedua*, berbicara langsung dengan Tuhan sebagaimana disebutkan dalam surat al-Nisa' [4]: 164.

Ungkapan *wa kānū 'anhā ghāfilīn* (وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ) "*dan adalah mereka lalai dari ayat-ayat Kami"* menunjukkan sebab berikutnya yang menjadikan Fir'aun dan pengikutnya layak mendapat hukuman. Demikian itu karena mereka bukan hanya sekedar tidak percaya dengan bukti-bukti kebenaran risalah yang sampaikan Nabi Musa as, namun mereka juga menganggapnya sebagai sesuatu yang rendah dan tidak bernilai. Begitulah yang dipahami dari kata *ghāfilīn* "lalai/lengah". Seseorang cenderung lengah dan lalai dari sesuatu karena menganggapnya sebagai sesuatu yang remeh dan tidak berharga. Seseorang baru akan serius menghadapi sesuatu jika dia melihat hal itu sangat penting dan berguna.

Sebenarnya penenggelaman Fir'aun dan pengikutnya adalah puncak azab yang didatangkan Allah kepada mereka. Sebelumnya, Allah telah mendatangkan beberapa azab kepada mereka berupa kekurangan pangan akibat kekeringan, topan dan juga hama sebagai peringatan. Lihat firman Allah surat al-A'raf [7]: 130-135

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (130) فَإِذَا جَاءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَى وَمَنْ مَعَهُ أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (131) وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ (132) فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ (133) وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِنْ كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ (134) فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الرِّجْزَ إِلَى أَجَلٍ هُمْ بَالِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنْكُثُونَ (135)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. (130), Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Ini adalah karena (usaha) kami". Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (131), Mereka berkata: "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu". (132), Maka Kami kirimkan kepada mereka tofan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. (133), Dan ketika mereka ditimpa adzab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu

dengan (perantaraan) keNabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu daripada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israel pergi bersamamu". (134), Maka setelah kami hilangkan adzab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya. (135).

Setiap kali azab ditimpakan kepada mereka sebagai peringatan atas pembangkangan, mereka senantiasa datang kepada Nabi Musa as supaya dia meminta kepada Allah swt agar mengangkat azab tersebut dan berjanji akan beriman. Akan tetapi, setiap kali azab dihilangkan oleh Allah swt dari mereka, mereka tidak beriman seperti yang mereka janjikan sebelumnya. Sebaliknya mereka semakin membangkang dan menyombong-kan diri. Wajar kiranya Allah memberikan azab yang dahsyat kepada mereka berupa kematian yang menggenaskan, yaitu tenggelam sehingga mereka mati dalam keadaan lemas di laut Merah. Dengan ditenggelamkannya Fir'aun dan pengikutnya, maka Bani Israelpun mulai menghirup udara kebebasan dan mulai menatap hidup yang baru di tanah yang penuh berkah yaitu Palestina.

Ayat 137

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ (137)

Artinya: "Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israel disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka. (137).

Ungkapan *wa awratsnā al-qawma alladzīna kānū yustadh'afūna masyāriqa al-ardh wa maghāribahā* (وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ

(الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا *"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya"* memberi kesan bahwa terusirnya mereka dari tanah kelahiran dan menuju negeri baru justru membawa kebaikan kepada mereka. Bukankah setelah diusir, mereka mendapatkan kebebasan dalam beribadah hingga mengurus urusan duniawi mereka. Begitu juga yang pernah terjadi pada Bani Israil setelah mereka terusir dari Mesir dan kemudian mendapatkan kehidupan yang baru yang lebih baik di Palestina. Demikian seperti disebutkan dalam surat Yunus [10]:93

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّى جَاءَهُمُ الْعِلْمُ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (93)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israel di tempat kediaman yang bagus dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu.

Begitu juga disebutkan dalam surat al-Syu'ara' [26]: 59

كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ (59)

Artinya: "demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israel. (59)

Begitu juga disebutkan Allah swt dalam surat al-Qashash [28]: 5-6

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ (5) وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ (6)

Artinya: "Dan Kami hendak memberi Qarunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), (5), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu (6)

Peristiwa terusirnya Nabi Musa as bersama pengikutnya dari Mesir ke Palestina, dan kehancuran Fir'aun beserta bala tentaranya hingga mereka mendapatkan kejayaan di Palestina, adalah hiburan kepada Nabi Muhammad saw yang juga terusir dari Makkah bersama pengikutnya yang beriman. Kelak orang yang mengusir mereka dari kampung halaman mereka, juga akan menerima kehancuran dan kekalahan seperti yang pernah diderita Fir'aun dan pengikutnya. Demikian disebutkan Allah swt dalam surat Muhammad [47]: 13

وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِنْ قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ (13)

Artinya: "Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka.

Ungkapan *masyāriqa al-ardhi wa maghāribahā allatī bāraknā fiihā* (مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا) *"timur bumi dan baratnya yang telah Kami berkati padanya"*, yang dimaksud adalah negeri Syam khususnya Palestina dan sekitarnya. Karena hanya ada dua negeri yang Allah swt sebut sebagai negeri yang diberkati.

Pertama, adalah Makkah dan sekitarnya seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ (96)

Artinya: "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.

Kedua, adalah negeri Syam khusus Palestina dan sekitarnya, seperti disebutkan dalam surat al-Isra' [17]: 1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (1)

Artinya: "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidilharam ke Al Masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Begitu juga dalam surat al-Anbiya' [21]: 71

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ (71)

Artinya: "Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Lut ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia.

Selanjutnya dalam surat al-Anbiya' [21]: 81

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ (81)

Artinya: "Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ungkapan *bimā shabarū* (بِمَا صَبَرُوا) *"dengan kesabaran mereka"* adalah penjelasan akan sebab mereka mendapat kemenangan menghadapi Fir'aun, yaitu kesabaran. Selama berabad-abad mereka diperbudak dan dibantai, namun mereka melewati semua penindasan tersebut dengan kesabaran. Puncak dari penderitaan tersebut berupa kemenangan dan

kemerdekaan hingga kesempatan membangun peradaban baru. Kesabaran adalah kunci dari setiap kemenangan. Demikian seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (200)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.

Bahkan, surga pun sebagai simbol kemenangan sejati, juga tidak akan menerima kecuali orang-orang yang telah teruji kesabaran mereka di dunia. Lihat firman Allah swt dalam surat Ali Imran [3]: 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ (142)

Artinya: "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.

Ayat 138

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ (138)

Artinya: "Dan Kami seberangkan Bani Israel ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israel berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)". (138),

Setelah Bani Israel selamat dari kejaran Fir'aun, mereka tiba di Palestina dan menemukan penduduknya dalam keadaan musyrik. Ungkapan *fa ataw 'alā qawmin ya'kufūna 'alā ashnāmin lahum* (فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ) *"maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka"* memberi petunjuk bahwa sebelum Bani Israel kembali ke Palestina atau bahkan sebelum nenek moyang mereka Ibrahim datang ke sana, di negeri tersebut sudah ada penghuni tetap yang tidak pernah meninggalkan negerinya. Merekalah yang disebut sebagai bangsa Palestina yang merupakan penduduk asli kawasan tersebut dan mereka selalu menetap di sana sejak awal keberadaan mereka di sana. Oleh karena itu, sulit rasanya bisa menghilangkan etnis Palestina dari wilayah Palestina, karena sejak dahulu kala sebelum Ibrahim tinggal di sana, mereka adalah penghuni dan pemilik kawasan tersebut.

Ungkapan *qālū yā musa ij'al lanā ilahan kamā lahum ālihatun qāla innakum qawmun tajhalūna* (قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ) *"Bani Israel berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)"* memberi isyarat betapa masih labilnya keyakinan umat Nabi Musa as kepada Tuhan. Demikian karena mereka memang baru saja menjadi pengikut Nabi Musa as sehingga belum banyak mendapat pengajaran. Apalagi, konon ceritanya sebagian besar pengikut Nabi Musa as terdiri dari orang tua yang rata-rata usia mereka di atas 60 tahun. Demikian, oleh sebagian pihak dipahami dari permintaan mereka agar diberi sayuran sebagai ganti dari makanan surga; *manna* dan *salwā* yang merupakan jenis dari daging burung tertentu (Q.S al-Baqarah [2]: 57]. Mereka meminta agar diberikan makanan dalam bentuk sayur dan kacang, karena bagi orang yang sudah memasuki usia tua, sayur dan buah adalah jenis makanan yang

paling cocok bukannya daging dan lemak. Dan itu pula kenapa ayat yang menceritakan hal demikian diletakkan pada ayat 61 surat al-Baqarah yang memberi isyarat akan usia tersebut.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَى طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا....(61)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merahnya".

Dengan rata-rata usia seperti demikian, tentu saja akan lebih sulit bagi mereka dalam menerima dan menyerap pelajaran andaikata Nabi Musa as mengajar mereka tentang akidah yang benar. Kata Jahil (bodoh) di sini tentu bukan bermakna bodoh, - tidak memiliki ilmu, akan tetapi lebih kepada makna kurang maksimalnya dalam penggunaan akal. Demikian itu wajar, mengingat *al-ashnam* adalah patung yang mereka buat sendiri dari kayu kemudian mereka sembah. Seakan Nabi Musa as ingin berkata, "Bagaimana akal kalian bisa menerima bahwa ada manusia menyembah sesuatu yang dibuat dengan tangannya sendiri, untuk kemudian dijadikannya sebagai Tuhan dan tempat dia menyembah dan meminta tolong?".

Ayat 139-141

إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَا هُمْ فِيهِ وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (139) قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (140) وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ (141)

Artinya: "Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. (139), Musa

menjawab: "Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat. (140), Dan (ingatlah hai Bani Israel), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengadzab kamu dengan adzab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu". (141).

Nabi Musa as kemudian mengingatkan kaumnya bahwa apapun yang mereka sembah selain Allah swt ada sebuah kebatilan. Semua kebatilan akan lenyap dan hancur. Kemusyrikan mudah hancur dan lenyap. Karena kemusyrikan itu sendiri adalah suatu bentuk kebingungan dan kepincangan akal seseorang. Allah swt menggambarkan orang yang musyrik atau menjadikan sesuatu sebagai Tuhan selain Allah swt untuk dijadikan sesembahan dan tempat meminta pertolongan seperti seseorang yang jatuh dari langit kemudian disambar burung atau dihempaskan angin ke tempat yang jauh. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Hajj [22]:31

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ (31)

Artinya: "dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.

Jika kemusyrikan itu adalah sesuatu yang benar, maka pastilah ajarannya akan bertahan sampai hari kiamat. Namun, tidak satupun bentuk kemusyrikan yang dilakukan umat masa lalu yang lestari dan lenggeng ajaranya hingga hari ini. Demikian sudah dijamin Allah swt dalam surat al-Isra' [17]: 81

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا (81)

Artinya: "Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.

NABI MUSA AS MENINGGALKAN BANI ISRAIL 40 HARI

Setelah menetap beberapa saat di Palestina, Nabi Musa as meninggalkan kaumnya selama 40 hari. Ia pergi ke bukit Thursina untuk bermunajat kepada Allah swt. Uraian kisah Nabi Musa as meninggalkan kaumnya dan munajatnya di bukit Thursina ini disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 142-147

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ (142) وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ (143) قَالَ يَا مُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ (144) وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ (145) سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ (146) وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (147)

Artinya: "Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan." (142), Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman". (143), Allah berfirman: "Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur". (144), Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik. (145), Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya. (146), Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan. (147).

Ayat 142

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ (142)

Artinya: "Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan"

Ungkapan *wa wā'adnā mūsa tsalātsīna laylatan* (وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً) *"Dan telah Kami janjikan kepada Musa tiga puluh malam"* memberi kesan bahwa Nabi Musa as jika hendak bertemu dengan Tuhan, maka harus bermohon dan membuat perjanjian lebih dulu tentang waktu, tempat dan lamanya pertemuan tersebut. Demikian, dipahami dari pilihan kata *wā'adnā* (وَوَاعَدْنَا) "Kami berjanji" yang merupakan pola kata tambahan satu huruf (*mazid bi harfin*) timbangan *mufā'alah* yang menunjukkan makna kesesuaian dua pihak (*musyārakah*). Di sinilah salah satu letak perbedaan Nabi Muhammad saw sebagai kekasih Allah swt dengan Nabi Musa kalamullah, di mana jika Nabi Musa as hendak bertemu Tuhan, maka harus melalui perjanjian. Sementara, Nabi Muhammad saw bertemu Tuhan, tanpa perjanjian dan penjadwalan, akan tetapi Allah swt yang mengirim ustusan-Nya Jibril untuk membawa beliau langsung menghadap Allah swt di Arasy-Nya. Begitulah yang terjadi pada malam beliau diperjalankan yang dikenal dengan peristiwa al-Isra' wa al-Mi'raj seperti disebutkan dalam surat al-Isra' [17]: 1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (1)

Artinya: "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidilharam ke Al Masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Ungakapan *wa atmamnāhā bi 'asyrin* (وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ) *"dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi)"*, memberi kesan akan ketinggian ruhani Nabi Musa as yang tidak pernah merasa cukup waktu untuk berlezat-lezat dengan Tuhan. Masa tiga puluh hari yang diberikan Tuhan kepadanya untuk bisa menghadap dan bermunajat kepada-Nya dirasakan Musa tidak cukup, sehingga dia meminta tambahan lagi sepuluh hari sehingga menjadi empat puluh hari. Jika seseorang telah menemukan kelezatan ruhani dalam berhubungan dengan Tuhan, maka baginya waktu yang lama dirasakan orang lain dalam beribadah baginya dirasakan hanyalah sekejap saja. Karena itu, janganlah heran jika ada orang yang mampu berdiri shalat berjam-jam tanpa merasakan capek dan lelah bahkan kakinya sudah membangkak seperti yang pernah dialami Rasulullah saw, karena dia sedang larut dalam knikmatan berhubungan dengan Allah swt. Sikap ini juga pernah terlihat dari jawaban yang panjang dari Nabi Musa as ketika Allah hendak menyadarkannya setelah menikmati hubungan dengan Allah swt seperti dalam surat Thaha [20]: 17-18

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَى (17) قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَى (18)

Artinya: "Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? (17), Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya". (18)

Perhatikan jawaban Nabi Musa as dalam ayat di atas, di mana pertanyaan Allah swt tentang apa yang ada di tangannya

bisa dijawab dengan satu kata saja yaitu "tongkat". Tetapi, Nabi Musa as memberikan jawaban panjang dengan merinci pula fungsinya, yang sebenarnya tidak terkait dengan apa yang ditanyakan. Nabi Musa as tidak mau meninggalkan dialognya dengan Allah swt dan ngotot ingin terus berkomunikasi dengan-Nya, karena manisnya hubungan ruhani dengan Allah swt.

Dari penggunaan kata *tamma* (sempurna) pada ungkapan *wa atmamnāhā bi 'asyrin* (وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ) di atas, dipahami bahwa kata *tamma* adalah sesuatu yang sempurna, namun berpeluang mendapat taambahan. Berbeda dengan kata *kamala* yang sekalipun juga sama berarti sempurna, namun tidak lagi akan berpeluang ada tambahan padanya. Karena itulah, agama disebut sempurnanya dengan kata *kamal* yang berarti agama tidak boleh ditambah ajarannya. Agama mesti diamalkan seperti yang pernah dicontohkan serta diamalkan Rasulullah saw dan haram hukumnya menambah-nambah sesuatu dalam agama. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Ma'idah [5]: 3

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي...

Artinya: "...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku,.

Perhatikan ayat di atas, di mana kata sempurna untuk agama disebut *akmaltu,* sedangkan kata sempurna untuk nikmat disebut *atmamtu*. Hal demikian memberi kesan bahwa ajaran agama tidak boleh lagi mendapat tambahan, sementara perolehan nikmat bisa dan berpeluang akan mendapat penambahan.

Pilihan angka 40 pada ungkapan *fatamma mīqātu rabbina arba'īna laylatan* (فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً) *"maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam"*, memberi kesan akan kesempurnaan angka 40 bagi kehidupan manusia. Bukankah Allah swt juga menunjuk usia kemataangan fisik dan psikis bagi seseorang adalah 40 tahun seperti disebutkan dalam surat al-Ahqaf [46]: 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun, ia berdo'a: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri ni`mat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Begitu juga pemilihan kata malam *lailatan* (لَيْلَةً) sebagai masa pertemuan Nabi Musa as dengan Allah swt, memberi kesan bahwa jika seorang hendak menikmati pertemuan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka lakukanlah di malam hari. Demikian itu, karena waktu malam hari adalah waktu yang sangat tenang dan paling mudah mendatangkan kekhusyu'an dalam ibadah dan munajat. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Muzammil [73]: 6

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا (6)

Artinya: "Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.

Sebelum Nabi Musa as berangkat menemui Allah swt selama 40 malam, ia berpesan kepada saudaranya, Nabi Harun as seperti dalam ungkapan *wa qāla mūsa li akhīhi hārūn ukhlufnī fii qawmī wa ashlih wa lā tattabi' sabīla al-mufsidīna*

وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

"Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".

Dalam konteks ini ada tiga pokok pesan Nabi Musa as kepada Nabi Harun as. *Pertama*, menggantikannya sebagai pemimpin umat (اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي). *Kedua*, meluruskan jika ada penyimpangan yang dilakukan umat (وَأَصْلِحْ). *Ketiga*, tidak ikut berbuat kerusakan dalam ajaran agama (وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ).

Sepeninggal Nabi Musa as, dari tiga pesan yang dititipkan kepada Nabi Harun as hanya pesan terakhir yang bisa dipenuhinya. Ketika kaumnya kembali berbuat syirik dengan menyembah patung anak sapi, Nabi Harun as yang terkenal dengan kelembutannya, tidak mampu mencegah kaumnya apalagi memperbaiki kerusakan aqidah mereka. Kelemahan Nabi Harun as inilah dimanfaatkan kaumnya untuk kembali berbuat kerusakan dalam ajaran agama Allah yang telah diajarkan Nabi Musa as kepada mereka. Hal yang bisa dilakukan Nabi as Harun hanyalah diam dan tidak ikut berbuat kerusakan bersama kaumnya. Kondisi ini disebut oleh Rasulullah saw sebagai kondisi iman yang paling lemah, yaitu bahwa hati seseorang tidak menyetujui kemungkaran terjadi, ketika dia tidak mampu memperbaikinya dengan kuasa dan juga lidahnya.

Ayat 143

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ (143)

Artinya: "Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman".

Setelah 40 malam Nabi Musa as bermunajat dan berdialog dengan Allah swt, ternyata dahaga ruhani Musa belum puas. Nabi Musa as meminta kepada Allah agar dia diberi kesempatan melihat Allah swt. Hal itu terlihat dari ungkapan *qāla rabbi arinī anzhur ilayaka* (قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ) "Musa berkata, *"Ya Tuhan! Perlihatkanlah diri-Mu supaya aku bisa memandang-Mu".* Agaknya permintaan Nabi Musa as ini terobsesi oleh kaumnya yang juga pernah mengajukan permintaan kepada Musa agar diperkenankan melihat Allah swt. Demikian disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 55

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ (55)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang", karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya.

Di antara yang menarik dari ungkapan ayat di atas adalah perbedaan pilihan kalimat *arinī* (أَرِنِي) *"perlihatkan diri-Mu padaku*" dan *anzhur* (أَنْظُرْ) *"aku memandang-Mu"*. Nabi Musa as tidak mengatakan *araka* (أراك) *"supaya aku melihat-Mu".* Karena keinginan Nabi Musa as adalah memandang Tuhan dengan pandangan yang lama, teliti dan mendalam. Karena itu, teori dalam istilah Arab disebut dengan *nazhariyah* karena sistem kerjanya adalah memantau, mengamati dan memandang secara

serius dan mendalam. Di dalam Alquran perintah memperhatikan sesuatu dengan seksama hingga melahirkan teori dan kesimpulan yang akurat diungkap dengan kata *nazhara* (نظر). Lihat misalnya surat al-Ghasyiyah [88]: 17

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17)

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,

Permintaan Nabi Musa as adalah sesuatu yang sangat sulit untuk dikabulkan oleh Tuhan. Karena itulah Allah swt menjawab, jangankan melihat lama dengan pandangan yang dalam dan serius, melihat sekejap matapun engkau tidak akan mampu. Begitulah yang terlihat dari pilihan kata *tarani* dalam ungkapan *qāla lan tarānī* (قَالَ لَنْ تَرَانِي) *"Dia berkata, "Engkau sekali-kali tidak akan mampu melihat Aku"* sebagai jawaban dari Tuhan atas permintaan Musa. Akan tetapi Allah Maha Penyayang yang tidak akan pernah menolak dan mengabaikan permohonan hamba-Nya. Perhatikan hadis Rasulullah saw berikut

يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ (رواه الترميذي)

Artinya: "Tuhan turun setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir. Maka Dia berkata, "Siapa yang berdoa kepada-Ku pasti akan Aku perkenankan, siapa yang meminta kepada-Ku pasti akan Aku beri dan siapa yang meminta ampu kepada-Ku pasti Aku ampuni (HR. Tarmizi)

Dengan rahmat-Nya, Allah swt menjawab doa Musa as. Maka Allah swt memerintahkan Musa untuk memperhatikan bukit di hadapannya untuk melihat penampak-an (*tajjalli*) diri-Nya. Jika Musa as melihat bukit itu masih utuh berada di tempatnya, ada peluang dia akan melihat Tuhan. Hal itu seperti

diungkap *wa lākin unzhur ilā al-jabali fa inistaqarra makānahu fa sawfa tarānī* (وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي) *"tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku".* Namun yang terjadi adalah bahwa bukit yang berada di depan Musa langsung meledak dan hancur lebur ketika Tuhan hendak bertajalli di bukit itu. Melihat bukit meledak dan hancur lebur, Musapun terpental dan pingsan. Begitulah yang terlihat dalam ungkapan *falammā tajallā rabbuhu li al-jabali ja'alahu dakkan wa kharra mūsa sha'iqan* (فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا) *"Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan".*

Setelah beberapa saat tak sadarkan diri, Nabi Musa as kemudian siuman dan bangkit sambil bertaubat. Demikian seperti diungkap, *qāla subhānaka tubtu ilayka wa anā awwalu al-mukminīn* (قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ) *"Musa berkata, Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama beriman"*. Musa sampai akhir hayatnya hanya bisa berbicara dengan Tuhan, tanpa bisa melihat dan memandang-Nya. Inilah yang menjadi sebab kenapa Nabi Musa as berkali-kali mencegat Nabi Muhammad saw ketika hendak turun dari langit setelah bertemu Tuhan di Arasy pada malam isra' dan mi'raj. Bukankah di setiap pintu langit banyak nabi yang ditemui Nabi Muhammad as, namun hanya Musa yang mencegat beliau. Nabi Musa mencegat Nabi Muhammad saw karena ingin mendengar cerita pertemuannya dengan Tuhan yang dulu tidak dapat dilakukan Nabi Musa. Karena itu pula, Nabi Musa as menyuruh Nabi Muhammad saw untuk naik ke Arasy berkali-kali guna kembali menemui Tuhan dan meminta keringanan shalat. Walaupun maksud Musa as adalah agar perintah shalat untuk Muhammad dan umatnya lebih ringan, namun jauh dibalik itu sebenarnya Nabi Musa as sangat ingin mendengar dan mendengar lagi cerita pertemuan Nabi Muhammad saw dengan

Tuhan yang dulu dia tidak mampu dan berkesempatan merasakannya.

Ayat 144

قَالَ يَا مُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ (144)

Artinya: "Allah berfirman: "Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur".

Setelah Nabi Musa as sadar dan bertaubat kepada Allah swt atas permintaannya yang dinilai tidak wajar, maka Allah swt mengingatkan Musa akan tugasnya yang jauh lebih penting dari sekedar keinginan melihat Tuhan. Tugas itu adalah menyampaikan pesan Tuhan kepada manusia, sebagaimana diungkap (قَالَ يَا مُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي), serta berpegang teguh pada ajaran yang terdapat dalam kitab Taurat yang diturunkan kepadanya (فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ). Dan hal yang tidak kalah hebatnya yang diperintahkan Allah swt kepada Musa adalah agar dia bersyukur atas nikmat diturunkannya al-kitab kepadanya dan pilihan risalah kepadanya (وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ).

Inilah tiga perintah pokok yang diberikan Allah kepada Nabi Musa as; *Pertama*, mengajarkan manusia al-kitab. *Kedua*, berpegang teguh dengan ajarannya. *Ketiga*, bersyukur anak nikmat risalah.

Perintah *pertama* yaitu mengajarkan manusia al-Kitab, adalah tugas yang sangat mulia dari seorang yang diberikan tugas mengemban risalah. Tugas itu adalah nikmat terbesar yang diterima seorang hamba dari Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (164)

Artinya: "Sungguh Allah telah memberi Qarunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Perintah *kedua* yaitu perpegang teguh dengan al-Kitab juga tidak kalah hebatnya, karena yang demikian itu akan mengantarkan manusia pada kemuliaan hidup. Hal itu karena berpegang teguh dengan al-Kitab akan menjadikan manusia berhak atas pemberian besar dari Allah berupa al-hikmah. Perhatikan firman Allah swt dalam surat Maryam [19]:

يَا يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا (12)

Artinya: "Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,

Sementara, al-hikmah itu adalah pemberian terbesar dari Allah swt kepada seorang hamba. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (269)

Artinya: "Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi Qarunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Perintah *ketiga* adalah agar Nabi Musa as bersyukur atas nikmat risalah yang diembannya. Demikian, karena kerasulan adalah status manusia pilihan yang hanya diberikan Allah bagi hamba terbaik yang dikehendaki-Nya, sebagaimana disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 74

يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (74)

Artinya: "Allah menentukan rahmat-Nya (keNabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai Qarunia yang besar.

Karena kenabian ini adalah nikmat yang paling besar. Kiranya adalah wajar jika para istri Nabi Muhammad saw, ketika diberi pilihan antara dunia dengan segala kenikmatannya atau menjadi istri rasul dengan segala penderitaannya, mereka memilih hidup dalam keterbatasan sebagai istri seorang rasul dan meninggalkan dunia. Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam surat al-Ahzab [33]: 28-29

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا (28) وَإِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا (29)

Artinya: "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut`ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. (28), Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar. (29)

Ayat 145

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ (145)

Artinya: "Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.

Kata *al-alwāh* (الْأَلْوَاحِ) secara harfiyah berarti *"papan berisi catatan",* maksudnya adalah kitab Taurat. Demikian karena kitab Taurat adalah tulisan yang dituangkan dalam media seperti papan tetapi terbuat dari batu. Jumlahnya diperdebatkan. Ada yang mengatakan papannya berjumlah tujuh, atau sepuluh. Ada yang berpendapat lebih dari itu. Ungkapan *maw'izhatan wa tafshīlan li kulli syai'in* (مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ) *"Pelajaran dan rincian atas segala sesuatu"* menunjukkan akan kelengkapan ajaran Taurat yang meliputi dua hal penting. *Pertama*, taurat berisi pengajaran tentang kebaikan dan keburukan. *Kedua*, taurat berisi rincian hukum tentang perkara yang halal dan haram. Di antara pengajaran dan rincian hukum dalam Taurat adalah (1) perintah mengesakan Allah swt, (2) larangan menyembah berhala, (3) perintah menyebut nama Allah swt dengan sebutan mulia, (4) perintah menyucikan hari sabtu, (5) perintah menghormati kedua orang tua, (6) larangan membunuh sesama manusia, (7) larangan berbuat zina, (8) larangan mencuri, (9) larangan menjadi saksi palsu/berdusta, (10) larangan menginginkan kenimaktan yang diperoleh orang lain.

Perlu diingat bahwa semua ajaran Taurat ini juga telah diakomodir oleh Alquran. Karena itulah, Alquran dijadikan oleh Allah sebagai kitab terakhir. Demikian karena semua ajaran yang ada dalam kitab-kitab samawi terdahulu diakomodir oleh Alquran dan ditambah dengan hal-hal lain yang belum disebut dalam kitab terdahulu. Perintah agar manusia mengesakan Allah diakomodir dalam banyak ayat-Nya di dalam Alquran, misalnya dalam surat al-Ikhalsh [112]: 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1)

Artinya: "Katakanlah hai Muhammad! Dia Allah Zat Yang Maha Esa

Selanjutnya, larangan menyembah berhala juga diakomodir dalam banyak ayat-Nya di antaranya dalam surat al-A'raf [7]: 191-192

أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ (191) وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ (192)

Artinya: "Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang (191), Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan. (192)."

Berikutnya, perintah menyebut nama Allah swt dengan nama dan panggilan yang mulia juga disebutkan Allah di antaranya dalam surat al-Isra' [17]: 110

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (110)

Artinya: "Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaulhusna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu"

Selanjutnya, perintah menyucikan hari Sabtu juga tetap diakomodir Alquran seperti disebutkan Allah swt dalam surat al-Nahl [16]: 124

إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (124)

Artinya: "Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu."

Adapun perintah menghormati kedua orang tua disebutkan dalam sejumlaha ayat, di antaranya surat al-Baqarah [2]: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ (83)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israel (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling."

Sementara, larangan membunuh sesama manusia secara tegas disebutkan dalam beberapa surat, di antaranya surat al-Ma'idah [5]: 32

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ (32)

Artinya: "Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas,

kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi."

Adapun larangan berzina, mencuri, saksi palsu/berdusta juga disebutkan dalam banyak ayat di dalam Alquran, misalnya surat al-Isra' [17]: 32-35

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (32) وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفْ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا (33) وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا (34) وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (35)

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. (32), Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara dzalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. (33), Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya. (34), Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(35)"

Sedangkan larangan, menginginkan kenikmatan yang dimiliki orang lain di antaranya disebutkan dalam surat al-Nisa' [4]: 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (32)

Artinya: "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang diQaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari Qarunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Begitulah Alquran sebagai kitab terakhir telah mengakomodir semua pesan kebaikan yang diturunkan dalam kitab-kitab terdahulu. Maka, wajar jika Alquran disebut dengan istilah *mushaddiqun* yaitu kitab yang membenarkan ajaran kitab terdahulu. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Ma'iadh [5]: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ...

Artinya: "Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu;...

Ayat 146-147

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ (146) وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (147)

Artinya: "Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya (146), Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat

Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan (147).

Pada bagian akhir dari dialog Nabi Musa as dengan Allah, Dia mengingatkan Musa as dan kaumnya bahwa siapa yang tidak mau beriman, lalai, membangkang serta menolak ayat-ayat diturunkan Allah swt, maka dia akan dijauhkan dari hidayah-Nya dan akan hidup dalam kesesatan. Jika hidupnya jauh dari hidayah, maka gelapnya kekufuran akan menyelimuti kehidupannya, sehingga dia tidak menemukan jalan menuju kebaikan. Andaikata dalam kehidupan di dunia seseorang pernah berbuat kebaikan, maka kelak di akhirat semua kebaikan yang pernah dilakukannya itu akan sia-sia, tidak dihargai dan dinilai Allah swt. Begitulah yang terlihat dalam ungkapan berikut ini; *wa alladzīna kadzdzabū bi āyātinā wa liaqā'i al-ākhirati habithat a'māluhum* (وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ) *"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka".* Amal kebaikan seseorang baru akan dinilai dan dihargai oleh Allah set, jika kerjakan dengan niat yang benar dan dilandasi oleh iman. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Nahl [16]: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (97)

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

BANI ISRAIL MUSYRIK DAN AMARAH NABI MUSA AS

Sepeninggal Nabi Musa as bermunajat di bukit Thursina selama 40 hari, Bani Israil yang diserahkan kepada Nabi Harun as, berbuat kemusyrikan. Nabi Musa as murka kepada mereka. Kisahnya disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 150-155

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (150) قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (151) إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ (152) وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (153) وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ (154) وَاخْتَارَ مُوسَى قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِنْ قَبْلُ وَإِيَّايَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ (155)

Artinya: "Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruk-nya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang dzalim". (150), Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang". (151), Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan. (152), Orang-orang yang mengerja-kan kejahatan, kemudian bertobat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhan kamu, sesudah tobat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (153), Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya. (154), Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka diguncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya". (155).

Ayat 150

رَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ

قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (150)

Artinya: Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang dzalim".

Ayat ini menjelaskan tentang kemarahan Nabi Musa as kepada kaumnya termasuk Nabi Harun as yang tidak berdaya mencegah umatnya berlaku musyrik ketika ditinggalkannya. Dalam munajatnya, Nabi Musa as diberitahu bahwa umatnya telah berbuat syirik dengan menyembah anak sapi yang dibuat oleh seorang wanita tua bernama Samiri. Demikian seperti disebutkan dalam surat Thaha [20]: 85

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ (85)

Artinya: "Allah berfirman: "Maka sesungguhnya kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.

Ungkapan *ghdbāna asifan* (غَضْبَانَ أَسِفًا) *"marah dan sedih"* di mana didahulukan kata marah daripada sedih, memberi kesan akan karakter Nabi Musa as yang memiliki sifat pemarah lebih dominan daripada sifat sedih dan maaf. Demikian disebabkan bahwa Nabi Musa as dikenal sebagai sosok yang sangat keras dan tegas terutama jika terkait dengan pelanggaran terhadap aturan agama.

Disebutkannya kata *asafa* (sedih) memberi isyarat bahwa Nabu Musa as juga menyadari bahwa kemusyrikan yang dilakukan kaumnya juga karena andil dirinya. Demikian itu,

karena dia tergesa-gesa meninggalkan kaumnya dan meminta tambahan waktu bermunjat sepuluh malam lagi hingga menjadi 40 malam. Lihat misalnya firman Allah swt dalam surat Thaha [20]: 83-95

وَمَا أَعْجَلَكَ عَنْ قَوْمِكَ يَا مُوسَى (83) قَالَ هُمْ أُولَاءِ عَلَى أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَى (84) قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ (85)

Artinya: "Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa? (83), Berkata Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau rida (kepadaku)". (84) Allah berfirman: "Maka sesungguhnya kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri. (85),

Dalam ayat ini Allah swt menegur Nabi Musa as atas sikap ketergesa-gesaannya menghadap Tuhan dan meninggalkan kaumnya. Sekalipun Nabi Musa as memberikan alasan dan penjelasan kepada Allah swt terkiat sikpanya yang demikian.

Selanjutnya ungkapan *a'jalaka 'an qawmika yā mūsā* (أَعْجَلَكَ عَنْ قَوْمِكَ يَا مُوسَى) *"Apakah yang membuat engkau tergesa-gesa untuk meninggalkan kaummu wahai Musa?"* dalam ayat di atas, memberi kesan bahwa Nabi Musa as adalah tipikal seorang seorang yang sangat ambisius, kurang berhati-hati dan kurang sabar dalam menghadapi masalah. Ketika hendak bermunajat di bukit Thursina, Nabi Musa as datang menemui Tuhan dalam keadaan tergesa-gesa, bahkan sebelum urusan dengan kaumnya selesai. Hal inilah memberi peluang kaumnya untuk berbuat musyrik. sikap Nabi Musa as terkesan lebih mementingkan urusan dan keperluan pribadinya, tidak menganggap penting urusan kaumnya.

Alasan yang dikemukan Nabi Musa as terkait sikapnya yang terburu-buru meninggalkan kaumnya adalah;

Pertama, Musa khawatir kaumnya akan ikut atau segera menyusul Musa ke Thursina (قَالَ هُمْ أُولَاءِ عَلَى أَثَرِي). Kenapa Nabi Musa as takut kepergiannya ke bukit Thurshina untuk menemui Tuhan, diikuti oleh kaumnya? Nabi Musa as tahu bahwa keinginan kaumnya sejak lama adalah melihat Tuhan dengan mata kepala mereka. Begitulah yang pernah mereka ungkapkan seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 55

وَإِذْ قُلْتُمْ يَامُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ (55)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang", karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya.

Kedua, Nabi Musa as berharap Tuhan akan ridha kepadanya karena bersegera memenuhi panggilan Tuhan atasnya (وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَى). Salah satu ciri manusia yang sangat dekat dengan dengan Tuhan adalah bersegera menjawab semua panggilan Allah swt. Begitulah yang diisyaratkan misalnya dalam surat al-Baqarah [2]:186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (186)

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Walaupun ada perasaan menyesal dalam diri Nabi Musa as atas apa yang terjadi pada kaumnya, namun amarahnya lebih besar. Amarah Nabi Musa as kepada kaumnya ditunjukkan dalam ungkapan *qāla bi'samā khalaftumūnī min ba'di a'ajiltum amra rabbikum* (قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ)

"berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?". Ungkapan ini adalah bentuk hardikan Nabi Musa as kepada kaumnya terutama Nabi Harun yang diserahi tanggung jawab kepemimpinan selama kepergiannya. Kata *khalaftumūnī* (خَلَفْتُمُونِي) secara harfiyah berarti *"kalian menjadi pemimpin"* yang dari kata ini juga muncul kata *khalifah* yang berarti "pemimpin"*.* Dengan pilihan kata *khalaftumūnī* (خَلَفْتُمُونِي) dalam bentuk *jama'* (banyak) memberi kesan bahwa tugas mengawasi dan memimpin umat selama kepergian Nabi Musa as ternyata tidak hanya diserahkan kepada Nabi Harun seorang saja, namun juga ada beberapa tokoh Bani Israel yang dianggap kuat mendapat tugas yang sama dengan Nabi Harun sekalipun puncak kepemimpinan itu ada di pundak Nabi Harun. Demikian dilakukan Nabi Musa as karena sejak awal dia sudah sangat mengenal karakter umatnya yang keras kepala dan pembangkang. Nabi Harun as yang dikenal lembut dan santun tidak akan mampu menghadapi mereka sendirian.

Pemilihan kata *khalaftumūnī* (خَلَفْتُمُونِي) untuk menyebut kepemimpinan Nabi Harun as sekaligus juga memberi kesan akan adanya kebijakasanaan Nabi Musa as. Seperti diketahui bahwa kata pemimpin di dalam Alquran minimal terdapat dua istilah. Pertama, *imam* (إمام) seperti yang disematkan kepada Nabi Ibrahim as (Q.S. al-Baqarah [2]: 124). Dan kedua, *khalifah* (خليفة) seperti yang diberikan kepada Nabi Adam as (Q.S. al-Baqarah [2]: 30) dan juga Nabi Daud as (Q.S. Shad [38]: 26). Kata *khalifah* berasal dari kata *khalafa* yang secara harfiyah berarti "bertikai, berselisih, menentang, berbeda". Dengan menyebut kata *khalaftumūnī* (خَلَفْتُمُونِي) pada kepemimpinan Nabi Harun as, Nabi Musa as sudah menduga bahwa Harun akan ditantang dan dilawan oleh kaumnya, Bani Israel. Nabi Musa as juga yakin jika kaumya akan berselisih dan bertikai pasca kepergiannya selama 40 malam ke bukit Thursina. Pengetahuan Nabi Musa as ini cukup berasalan. Dia sangat mengenal watak Nabi Harun

yang lemah dan sangat lembut. Pada sisi lain, Nabi Musa as juga sangat mengenal watak kaumnya, Bani Israel yang keras kepala dan sangat susah diatur akibat sudah terlalu lama menjadi bangsa budak di Mesir. Selama kurang lebih 500 tahun mereka selalu menerima perlakuan kasar sehingga membentuk watak mereka yang keras dan kasar pula. Namun, karena tidak ada lagi pilihan lain, maka Nabi Musa as akhirnya tetap berangkat bermunajat ke bukit Thursina.

Ungkapan marah Nabi Musa as kepada kaumnya dan Nabi Harun as pada ayat tersebut berbeda dengan ungkapan amarah Nabi Musa as dalam kasus yang sama pada surat Thaha [20]: 86

فَرَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ يَاقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُمْ مَوْعِدِي (86)

Artinya: "Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?"

Dalam surat al-A'raf [7]: 150, Nabi Musa as memarahi kaumnya dengan dua kalimat saja.

Pertama, dengan menggunakan kalimat dengan pola celaan langsung (*al-dzamm*) yakni kata *bi'samā* (بئسما) sebagaimana dalam ungkapan (بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي) *"teramat buruk apa yang kalian lakukan"*.

Dan *kedua*, dalam kalimat tanya (*istifhām/interogatif*) yaitu pada ungkapan (أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ) *"Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?"*.

Sedangkan dalam surat Thaha [20]: 86, Nabi Musa as mengungkapkan marahnya dalam tiga bentuk kalimat tanya (*istifhām/interogatif*) langsung;

Pertama, dalam ungkapan (أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا) *"bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik?*

Kedua, dalam ungkapan (أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ) *"Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu?"*.

Dan *ketiga*, dalam ungkapan (أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُمْ مَوْعِدِي) *"atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?"*.

Demikian mengandung isyarat bahwa marah Musa kepada kaumnya dalam surat al-A'raf lebih rendah dan lebih lunak dibandingkan dengan marahnya dalam surat Thaha. Kenapa marah Musa di surat al-A'raf ini lebih lunak? Demikian karena pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa kuamnya telah menyadari kekeliruan mereka. Perhatikan surat al-A'raf [7]:148-49

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَى مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُوَارٌ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ (148) وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِنْ لَمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (149)

Artinya: "Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang dzalim. (148), Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata: "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi". (149)

Oleh karena itu, surat al-A'raf [7]: 150 dimulai dengan ungkapan *wa lammā raja'a mūsā* (وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ) dengan menggunakan huruf *waw* dan *lammā* yang menunjukkan arti santai. Hal ini berbeda dengan surat Thaha [20]: 85 yang dimulai dengan ungkapan *fa raja'a mūsā ilā qawmihi* (فَرَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ) diawali huruf *fa* (yang berarti maka), menunjukkan arti segera, langsung dan bergegas. Demikian mengandung isyarat bersegeranya Nabi Musa as pulang menemui kaumnya setelah mendapat kabar kaumnya berbuat musyrik. Wajar kiranya bila marah Nabi Musa as seperti disebut dalam surat Thaha, lebih besar dan bersangatan dibandingkan marahnya dalam surat al-A'raf.

Ungkapan *a'ajiltum amra rabbikum* (أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ) *"Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?"* mengandung isyarat bahwa kemusyrikan akan mempercepat datangnya azab dan putusan Tuhan terhadap suatu kaum. Demikian karena kemusyrikan adalah suatu kezaliman yang besar, seperti disebutkan Allah swt dalam surat Luqman [31]: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَابُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar".

Azab Tuhan akan disegerakan bagi siapa yang berbuat kezaliman seperti disebutkan dalam surat al-An'am [6]: 47

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الظَّالِمُونَ (47)

Artinya: "Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika datang siksaan Allah kepadamu dengan sekonyong-konyong atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain dari orang-orang yang dzalim?

Ungkapan *wa alqā al-alwāha wa akhadza bi ra'si akhīhi yajurruhu ilayhi* (وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ) *"Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya"* menggambarkan besar dan dahsyatnya amarah Nabi Musa as, hingga rasa segan dan hormat kepada saudaranya, Harun yang berusia lebih tua dari dirinya, menjadi hilang seketika. Hilangnya rasa hormat Musa terhadap Harun terlihat dari sikapnya yang dengan ringan memegang kepala Harun dan menarik rambutnya dengan merendahkannya.

Amarah Nabi Musa as ini juga disebutkan dalam surat Thaha [20]: 92-94

قَالَ يَا هَارُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا (92) أَلَّا تَتَّبِعَنِ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي (93) قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي (94)

Artinya: "Berkata Musa: "Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (92), (sehingga kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?" (93), Harun menjawab: "Hai putra ibuku janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): "Kamu telah memecah antara Bani Israel dan kamu tidak memelihara amanahku". (94)

Seperti yang juga telah disinggung sebelumnya bahwa terdapat perbedaan gambaran amarah Nabi Musa as terhadap Nabi Harun as dan kaumnya dalam surat al-A'raf dan surat Thaha. Dalam konteks ini juga terdapat perbedaan bentuk tindakan amarah Nabi Musa as kepada Nabi Harun as dalam surat al-A'raf dan Thaha. Jika dalam surat al-A'raf [7]: 150 disebutkan bahwa Nabi Musa as hanya memegang kepala Nabi Harun as (وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ), maka dalam surat Thaha [20]: 94 disebutkan bahwa Nabi Musa memegang kepala dan juga jenggot Nabi Harun (لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي). Demikian, karena sebab yang telah dijelaskan bahwa konteks marah Nabi Musa as

dalam surat Thaha lebih bersangatan dibandingkan marah Nabi Musa dalam surat al-A'raf.

Ungkapan *qāla ibna umma inna al-qawma istadh'afūnī wa kā dū yaqtulūnī* (قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي) "Harun berkata: "*Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku,*" adalah penjelasan Nabi Harun agar amarah Nabi Musa bisa turun dan reda. Nabi Harun menjelaskan beberapa sebab kenapa dia tidak mampu mencegah kaumnya untuk berbuat musyrik;

Pertama, Bani Israel menandang remah dan lemah Nabi Harun (إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي). Nabi Harun memang dikenal sebagai sosok yang lemah lembut dan kurang tegas, sehingga pembicaraannya tidak begitu didengar kaumnya. Bahkan, tidak jarang mereka melecehkan segala nasehat Nabi Harun.

Kedua, Bani Israel hampir membunuhnya ketika dia berusaha menasehati dan mencegah mereka dari kemusyrikan (وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي). Sikap kasar dan brutal kaumnya membuat Nabi Harun as menghentikan dakwahnya, sehingga dia tidak berhasil mencegah mereka dari kemusyruikan.

Ungkapan *fa lā tusymit biya al-a'dā'a wa lā taj'alnī ma'a al-qawmi al-zhalimīna* (فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ) *"sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang dzalim"* adalah permohonan Harun kepada Musa agar menghentikan tindakan amarahnya. Nabi Harun juga meminta dua hal;

Pertama, agar Nabi Musa as tidak menjadikan kaumnya yang membangkang menjadi bersuka cita karena menyaksikan perkelahian dua bersaudara atau seorang adik memarahi kakaknya sendiri (فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ).

Kedua, agar Nabi Musa as tidak menganggap Nabi Harun as sebagai orang yang zalim (وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ), karena gagal dalam tugas kenabiannya. Boleh jadi juga Nabi Harun meminta agar Nabi Musa tidak menjadikannya bagian dari orang zalim, supaya Nabi Musa menghentikan tindakan kekerasan kepadanya, yang berpotensi dia akan membalasnya sehingga berujung pertumpahan darah. Bukankah perkelahian dan pertumpahan darah itu adalah bentuk kezaliman? Lihat misalnya kisah pembunuhan dua bersaudara Qabil dan Habil dalam surat al-Ma'idah [5]: 28-29

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ (28) إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ (29)

Artinya: "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." (28), "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang dzalim (29)."

Ayat 152

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (151)

Artinya: "Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang". (151)

Setelah mendengar penjelasan Nabi Harun tentang latar belakang kemusyrikan kaumnya saat ditinggal Nabi Musa dan juga permohonan maaf atas ketidakberdayaannya mencegah

kebrutalan kaaumnya, amarah Nabi Musa mereda seketika. Nabi Musa as kemudian berdoa kepada Allah swt agar dia dan suadaranya, Harun diampuni oleh Allah swt (رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي), dan agar mereka berdua tetap dimasukan ke dalam rahmat-Nya (وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ), sekalipun saat itu mereka menilai diri mereka berdua telah gagal mengemban misi kenabian, yaitu menyelamatkana kaumnya dari kemusyrikan.

Ayat ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa seorang Nabi akan bertaubat bukan karena dosa yang mereka lakukan kepada Allah swt, namun ketika mereka merasa gagal dalam mengemban tugas yang dibebankan kepada mereka. Maka, seorang ayah atau ibu yang tidak berhasil mendidik anaknya menjadi pribadi yang saleh, maka semestinya dia bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah swt. Seorang guru yang gagal mendidik murid-muridnya menjadi cerdas, harus merasa bersalah dan bertaubat kepada Allah swt. Seorang pejabat yang gagal menjadikan rakyatnya makmur dan sejahtera, harusnya segera bertaubat kepada Allah swt dan sangat malu serta menolak bila dicalonkan lagi menjadi pejabat periode berikutnya.

Ayat ini adalah satu di antara sekian bentuk doa Nabi Musa kepada Allah swt. Nabi Musa dikenal sebagai Nabi yang paling suka berdo'a dan banyak meminta kepada Allah swt, disebabkan kedekatannya dengan Allah swt dan mukjizat yang diberikan kepadanya berupa kemampuan berkomunikasi langsung dengan Tuhan. Di antara rangkaian doa Musa adalah;

1. Minta dilapangkan dada dan dimudahkan urusannya ketika hendak menghadap Fir'aun. Demikian disebutkan dalam surat Thaha [20]: 25-30

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (25) وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي (26) وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي (27) يَفْقَهُوا قَوْلِي (28) وَاجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِنْ أَهْلِي (29) هَارُونَ أَخِي (30)

Artinya: "Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, (25), dan mudahkanlah untukku urusanku, (26), dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, (27), supaya mereka mengerti perkataanku, (28), dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (29), (yaitu) Harun, saudaraku, (30)

2. Minta perlindungan dari orang zalim (Fir'aun dan tentaranya) ketika membunuh bangsa Qibti tanpa sengaja. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Qashash [28]: 21-22

فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (21) وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ (22)

Artinya: "Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa: "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang dzalim itu". (21), Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar". (22)

3. Minta diturunkan bantuan ketika tersesat di Madyan. Demikian disebutkan dalam surat al-Qashash [28]: 24

فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (24)

Artinya: "Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh *lalu berdoa: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku".*

4. Minta dipisahkan dari kelompok pembangkang, ketika memasuki Palestina. Demikian disebutkan dalam surat al-Ma'idah [5]: 24-25

قَالُوا يَامُوسَى إِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ (24) قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا

نَفْسِي وَأَخِي فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (25) قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (26)

Artinya: "Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." (24), Berkata Musa: "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu" (25), Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu." (26)

5. Minta jauh dari ujian berupa intimidasi Fir'aun dan pengikutnya. Demikian disebutkan dalam surat Yunus [10]: 84-86

وَقَالَ مُوسَى يَاقَوْمِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ (84) فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (85) وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (86)

Artinya: "Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri." (84), Lalu mereka berkata: "Kepada Allah-lah kami bertawakal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang dzalim, (85), dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir." (86)

6. Minta diampuni kesalahannya katika merasa bersalah telah menolong pelaku kejahatan dalam menghilangkan

nyawa manusia. demikian disebutkan dalam surat al-Qashash [28]: 16-17

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (16) قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ (17)

Artinya: "Musa mendoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (16), Musa berkata: "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa". (17)

7. Meminta agar bisa melihat Tuhan dengan mata kepalanya ketika bermunajat di bukit Thursia. Demikian disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 143

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ...

Artinya: "Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau..."

Ayat 152-153

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ (152) وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (153)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami

memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan. (152) Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhan kamu, sesudah tobat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (153).

Setelah meminta ampun atas kesalahan dirinya dan juga saudaranya Nabi Harun, Nabi Musa mengingatkan kaumnya akibat yang akan mereka terima dari kemusyrikan yang mereka lakukan. Adapun sanksi yang akan diturunkan Tuhan kepada mereka yang musyrik adalah marah dari Tuhan dan kehinaan pada kehidupan di dunia *ghadabun min rabbihim wa dzillatun fi al-hayāt al-dunyā* (غَضَبٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا). Itulah sebabnya dalam surat al-Fatihah, kaum Yahudi disebutkan sebagai kaum yang dimarahi Tuhan/*al-maghdhūbi ʻalayhim* (المغضوب عليهم). Sementara itu, hukuman berikutnya yang mereka terima karena menyembah patung anak sapi yang dibuat Samiri sepeninggal Nabi Musa as bermunajat, adalah kehinaan. Mereka diperintah untuk bunuh diri. Demikian seperti disebutkan dalam surat Al-Baqarah [2]: 54

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَاقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَى بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (54)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

Kenapa hukuman bunuh diri disebut bentuk kehinaan? Karena tidak pernah ada hukuman yang ditetapkan Allah swt sejak manusia pertama hingga manusia terakhir di muka bumi atas sebuah kesalahan. Hukuman bunuh diri hanya untuk Bani

Israel yang pernah menyembah patung anak sapi ini. Dari sekian banyak kesalahan yang dilakukan banyak umat terdahulu yang diganjar dengan hukuman mati, pelakunya dieksekusi oleh pihak lain bukan oleh yang bersangkutan untuk dirinya sendiri. Bagi generasi setelah mereka, seperti terlihat dalam ayat 153 di atas, jikalau mereka melakukan kesalahan, maka mereka hanya diperintahkan untuk bertaubat dengan mengganti kemaksiatan tersebut dengan amal saleh, bukan bunuh diri.

Ayat 154-155

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ (154) وَاخْتَارَ مُوسَى قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِنْ قَبْلُ وَإِيَّايَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ (155)

Artinya: Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya. (154), Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka diguncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya". (155).

Ayat ini menjelaskan bahwa setelah mendengar penjelasan dari Nabi Harun, amarah Nabi Musa as mereda. Dia memungut dan mengambil kembali lembaran Taurat yang

dilemparnya saat amarahnya memuncak. Ungkapan *hudan wa rahmah* (هُدًى وَرَحْمَةٌ) *"petunjuk dan rahmat",* fungsi diturunkannya kitab Turat untuk Bani Israel, memberi kesan bahwa kitab-kitab yang diturunkan sejak masa lalu selalu mengalami perubahan dan penyempurnaan fungsi. Jika Taurat, seperti disebutkan, hanya memiliki dua fungsi yaitu *hudan* dan *rahmah*, maka Injil yang diturunkan setelahnya kepada Nabi Isa as memiliki tiga fungsi; *hudan* (petunjuk), *nur* (cahaya) dan *maw'izhah* (pelajaran). Lihat misalnya firman Allah swt dalam surat al-Ma'idah [5]: 46

وَقَفَّيْنَا عَلَى آثَارِهِمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ (46)

Artinya: "Dan Kami iringkan jejak mereka (Nabi-Nabi Bani Israel) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

Sementara itu, Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai kitab terakhir yang sudah sempurna, fungsinya ditambah menjadi empat; *maw'izhah* (pelajaran), *syifa' limā fī al-shudūr* (obat bagi semua penyakit hati), *hudan* (petunjuk) dan *rahmat* (rahmat). Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam surat Yunus [10]: 57-58

يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (57) قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ (58)

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

(57), Katakanlah: "Dengan Qarunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Qarunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (58)

Dalam ayat 58 surat Yunus, Allah swt memerintahkan umat Islam bergembira dan bersuka cita dengan turunnya Alquran, karena mereka telah diberikan petunjuk terbaik dan sempurna yang tidak akan mengalami perubahan dan penambahan lagi sampai hari kiamat. Terkait fungsi *syifa'* (obat) bagi semua penyakit hati yang dimiliki Alquran, inilah yang tidak dipunyai kitab-kitab samawi terdahulu. Oleh karena itu, siapapun yang membaca Alquran bahkan hanya mendengar bacaan Alquran, apakah dia mengerti ataupun tidak, nicaya dia akan merasakan ketenangan dan ketenteraman jiwa. Begitulah Alquran diturunkan sebagai obat bagi semua penyakit batin yang bercokol dalam hati manusia.

Ungakapan *wakhtāra mūsā qawmahu sabīna rajulan li mīqātinā* (وَاخْتَارَ مُوسَى قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِمِيقَاتِنَا) *"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan",* adalah gambaran tentang upaya Nabi Musa as untuk mengumpulkan sebanyak 70 orang tokoh terkemuka dari Bani Israel yang dikenal sangat baik dan saleh. Tujuannya adalah agar bersama-sama memohon taubat kepada Allah swt atas dosa kaumnya. Ayat ini sekaligus memberi petunjuk bahwa orang saleh boleh memintakan ampun atas dosa orang lain. Para malaikat juga disebut memintakan ampun kepada Allah atas dosa orang beriman. Lihat misalnya surat Ghafir [40]: 7

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ (7)

Artinya: (Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman

kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala,

Begitu juga dalam surat al-Syura [42]: 5

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (5)

Artinya: "Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam hadis riwayat al-Thabrani, Nabi saw bersabda;

من استغفر للمؤنين والمؤمنات كتب الله له بكل مؤمن ومؤمنة حسنة

Artinya: "Siapa yang memintakan ampun atas dosa seorang mukimin dan mukminah, Allah menuliskan untuknya dari setiap mukimin dan mukminah yang dimintakan ampunan itu satu kebaikan.

Ungkapan *fa lammā akhadzathum al-rajfatu* (فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ) *"Maka ketika mereka diguncang gempa bumi"* memberi kesan bahwa sebelum Nabi Musa as dan 70 orang pilihannya ini bertaubat, Allah swt telah mendatangkan azab kepada mereka berupa gempa bumi dahsyat yang mengguncang tempat tinggal mereka. Betapa cepatnya hukuman yang diterima oleh Bani Israel atas kesalahan mereka. Sehingga sebelum mereka sempat mengajukan taubat, hukuman sudah datang menimpa mereka. Demikian, itu memberi pelajaran kepada umat Nabi Muhammad saw agar tidak terlambat untuk bertaubat, apalagi menundanya. Dalam beberapa ayat-Nya di dalam Alquran, Allah swt memerintahkan umat Nabi Muhammad saw agar bersegera,

berlomba dan bersicepat untuk bertaubat tanpa menunda sedikitpun waktunya. Lihat misalnya surat Ali Imran [3]: 133

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (133)

Artinya: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,

Begitu juga dalam surat al-Hadid [57]: 21

سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (21)

Artinya: "Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah Qarunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai Qarunia yang besar.

Ungkapan *qāla rabbi law syi'ta ahlaktahum min qablu wa iyyaya atuhlikunā bimā fa'ala al-sufahā minnā in hiya illā fitnatuka tudhillu bihāman tasyā' (* قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِنْ قَبْلُ وَإِيَّايَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ*) "Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki"*, adalah bentuk permohonan Nabi Musa as kepada Tuhan supaya azab untuk kaumnya ditunda kedatangannya. Nabi Musa as beralasan agar orang baik, saleh dan berilmu tidak terdampak oleh azab-Nya karena tindakan sebagian kaumnya yang bodoh. Tetapi sudah menjadi ketetapan

Tuhan, bahwa ketika azab datang, ia tidak lagi memilih antara orang yang baik buruk dan baik. Begitulah misalnya disebutkan Allah swt dalam surat al-Anfal [9]: 25

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (25)

Artinya: "Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang dzalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.

Nabi Musa as yang menyebut sebagian kaumnya dengan sebuth bodoh (السُّفَهَاءُ مِنَّا) *"Orang bodoh di antara kami"*, memberi kesan bahwa sebagian besar umat Nabi Musa as adalah bangsa yang tidak terdidik dan terbelakang. Hal itu sangatlah wajar, mengingat Bani Israel sudah lebih 500 tahun dijajah dan diperbudak di Mesir, di mana mereka hanya disuruh bekerja siang dan malam tanpa digaji apalagi akan mendapat pendidikan yang layak. Sepanjang beberapa generasi mereka hidup dalam keterkungkungan baik fisik, psikis, ekonomi, sosial, budaya hingga intelektual. Maka sangat mudah menipu dan membodohi mereka, seperti yang dilakukan seorang wanita bernama Samiri yang membuat patung dari emas seperti anak sapi kemudian melubangi bagian perutnya hingga bisa mengeluarkan bunyi tertentu. Ketika patung anak sapi ini bersuara, Samiri berkata, ini adalah Tuhan yang mesti disembah dan dengan sangat mudah mereka ikut dan mempercayainya. Begitulah gambaran kebodohan kaum Bani Israel, sehingga Nabi Musa as menjadikan ini sebagai alasan untuk Tuhan menunda Azab bagi semua mereka.

Ungkapan *anta waliyunā faghfir lanā warhamnā wa anta khayru al-ghāfirīn* (أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ) *"Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya"* adalah penutup doa Musa kepada Allah swt

agar mengampuni dosa kaumnya. Penutup doa Musa ini sedikit berbeda dengan penutup doa yang diajarkan Allah swt kepada umat Muhammad saw. Jika Musa meminta ampun menutup doanya dengan kalimat (وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ) *"Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya"*, maka umat Muhammad saw diajarkan menutup doa taubatanya dengan kalimat (وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ) *"dan Engkau sebaik-baik yang Penyayang"*. Lihat misalnya surat al-Mukminun [23]: 109

إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ (109)

Artinya: "Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia): "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik.

Demikian mengandung isyarat, jika Musa meminta kepada Tuhan cukup diberi ampunan saja atas dosa kaumnya, maka kita umat Muhammad tidak hanya meminta dosa diampuni namun dosa itu kemudian diganti dengan rahmat berupa kebaikan dan surga-Nya. Begitulah besar dan luasnya pintu kasih sayang yang Allah swt curahkan untuk Nabi Muhammad saw dan umatnya, sekalipun mereka orang yang banyak dosa, namun bukan hanya pintu ampunan yang terbuka untuk mereka, hingga pintu rahmatpun dibukakan bagi yang berdosa namun mereka mau kembali. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Zumar [39]: 53

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (53)

Artinya: "Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

BANI ISRAIL MENOLAK JIHAD

Ketika Nabi Musa as telah berhasil menyelamatkan Bani Israel dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya menyeberangi laut Merah, mereka kemudian sampai di tanah suci yang dijanjikan, yaitu Palestina. Ketika itu, di Palestina mereka menemukan sekelompok orang dengan tubuh kokoh dan kuat, dalam kemusyrikan. Mereka diperintahkan untuk segera masuk ke Palestina dan menghadapi kaum musyrik tersebut. Akan tetapi, mereka menolak dengan alasan bahwa kaum tersebut adalah kaum yang kuat sehingga mereka tidak akan mampu menghadapi mereka. Bahkan, mereka dengan sangat lantang memerintahkan agar Nabi Musa as dan Tuhan saja yang menghadapi kaum tersebut.

Atas sikap mereka yang menolak berjihad melawan kaum Musyrik ketika masuk Palestina itu, Allah menghukum mereka dengan tercerai-berainya mereka untuk kedua kalinya di muka bumi dalam keadaan kebingungan tanpa tahu ke mana mereka hendak pergi selama 40 tahun. Kisah tersebut disebutkan dalam surat al-Maidah [6]: 20-26

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ (20) يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ (21) قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا

فَإِنَّا دَاخِلُونَ (22) قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (23) قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ (24) قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (25) قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (26)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat Nabi-Nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain" (20), Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi. (21), Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya." (22), Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". (23), Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." (24), Berkata Musa: "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu" (25), Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu." (26)

Ayat 20

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ (20)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat Nabi-Nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain" (20)

Sebelum mengajak kaumnya, Bani Israel berjihad, Nabi Musa as terlebih dahulu mengingatkan mereka tentang banyak dan besarnya nikmat Allah yang diberikan kepada mereka. Setidaknya terdapat tiga nikmat terbesar yang telah diberikan Allah swt kepada mereka. Ketiga nikmat tersebut adalah;

Pertama, banyak nabi diutus untuk mereka (إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ). Seperti disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa bahwa jumlah Nabi ada 120.000 orang, sementara yang menjadi rasul terdapat 313 orang. Dari 313 yang menjadi rasul hanya 25 saja yang disebutkan di dalam Alquran. Dari sekian banyak Nabi dan rasul ini, sebagian besarnya diutus untuk Bani Israel. Bahkan dari 25 nama yang disebutkan di dalam Alquran, 13 diantaranya diutus untuk Bani Israel. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Abu Dzar pernah bertanya kepada Rasulullah tentang jumlah Nabi dan Rasul. Rasulullah saw menjelaskan seperti dalam hadis berikut;

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَمِ الْأَنْبِيَاءُ؟، قَالَ: «مِائَةُ أَلْفٍ وَعِشْرُونَ أَلْفًا» قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَمِ الرُّسُلُ مِنْ ذَلِكَ؟، قَالَ: «ثَلَاثُ مِائَةٍ وَثَلَاثَةَ عَشَرَ جَمًّا غَفِيرًا»، ثُمَّ، قَالَ: يَا «أَبَا ذَرٍّ أَرْبَعَةٌ سُرْيَانِيُّونَ: آدَمُ، وَشِيثُ، وَأَخْنُوخُ وَهُوَ إِدْرِيسُ، وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ خَطَّ بِالْقَلَمِ، وَنُوحٌ وَأَرْبَعَةٌ مِنَ الْعَرَبِ: هُودٌ، وَشُعَيْبٌ، وَصَالِحٌ، وَنَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Aku bertanya, Ya Rasulullah! Berapa jumlah Nabi? beliau bersabda,"Jumlah mereka 120.000 orang. Aku bertanya lagi, "Berapa jumlah rasul ya Rasulullah? Beliau menjawab, "mereka 313 orang". Kemudian beliau bersabda, "Wahai Abu Dzar! 4 orang dari mereka dari bangsa Suryaniyah; yaitu Adam, Sits, Idris dan Nuh. Sementara 4 dari bangsa Arab, yaitu Hud, Syu'aib, Saleh dan Nabimu Muhammad saw. (HR. Ibn Hibban)

Berdasarkan hadis ini, dari 25 Nabi dan rasul yang disebutkan dalam Alquran ada 7 Nabi dan rasul yang bukan Bani Isarel; yaitu Adam as, Idris as, Nuh as, Hud as (kepada bangsa 'Ad), Saleh as (Tsamud), Syu'aib as (Madyan) dan Muhammad saw. Selain itu terdapat 4 nama lain yang bukan diutus kepada Bani Israel sekalipun ada kaitan dengan mereka. Mereka adalah Nabi Ibrahim as yang diutus kepada bangsa Babil, Nabi Isma'il as yang menjadi nenek moyang bangsa Arab, Nabi Ishaq as dan Nabi Ya'qub as yang keduanya adalah nenek moyang Bani Israel walaupun diutus bukan untuk bangsa Bani Israel. Oleh karena itu, memang dari 25 Nabi dan rasul yang disebutkan di dalam Alquran paling tidak 17 di antaranya adalah dari dan untuk Bani Isarel atau minimal memiliki hubungan dengan mereka. Begitulah kasih sayang Tuhan untuk mereka, di mana diutusnya kepada mereka Nabi yang merupakan manusia mulia dan suci dalam jumlah yang paling banyak untuk menuntun mereka kepada jalan yang benar.

Kedua, mereka dijadikan sebagai bangsa merdeka setelah sekian lama terjajah (وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا). Menariknya nikmat mardeka tersebut Allah ungkapkan dalam bentuk kata kerja masa lalu (*fi'il mādhi*) dalam ungkapan *waja'alakum* (وَجَعَلَكُمْ) *"Kami jadikan kamu"*. Secara kebahasan bahwa kata kerja masa lalu (*fi'il mādhi*) adalah sesuatu yang dulu pernah terjadi dan kondisinya tidak permanen. Pola kata ini berbeda dengan penggunaan kata kerja masa kini dan akan datang (*fi'il mudhari'*) yaitu *yaj'alu* (يجعل) yang berarti selalu dan terus menerus (kontiniutas). Dengan menggunakan kata kerja masa lalu (*fi'il mādhi*) yaitu

ja'ala (جعل), Allah ingin mengatakan bahwa nikmat mardeka itu tidak bersifat permanen dan abadi. Bisa saja dulu kamu mardeka, namun karena tidak bisa mensyukurinya niscaya kamu akan kembali terjajah. Kondisi ini pernah dialami oleh kaum Bani Israel yang berkali-kali mardeka, namun berkali-kali pula dijajah karena tidak pandai bersyukur.

Kata mardeka yang Allah swt pakai dalam ayat di atas adalah kata *malaka* (ملك) yang secara harfiyah berarti berkuasa. Hurufnya terdiri dari tiga (م,ل,ك). Ketiga huruf ini jika diacak akan melahirkan kata-kata lain yang maknanya berkisar pada mardeka dan berdaulat. Dari huruf ini bisa muncul kata *kalama* (كلم) yang berarti bicara. Berikutnya, ada kata *lakama* (لكم) yang berarti memukul. Dan juga ada kata *kamala* (كمل) yang berarti sempurna. Semua kata ini, baik berkuasa, bicara, memukul dan sempurna tentu saja hanya bisa dimiliki oleh orang atau masyarakat yang mardeka dan memiliki kedaulatan (*malaka*). Maka, jika suatu bangsa ingin benar-benar disebut bangsa mardeka dan berdaulat (*malaka*), maka ia harus punya suara dan didengar oleh dunia internasional (*kalama*). Bangsa tersebut juga harus bisa menghardik dan menunjukkan tajinya bahkan memukul bangsa lain yang hendak menganggu dan mengobok-obok kedaulatannya (*lakama).* Dan bangsa tersebut juga harus berani menunjukkan kesempurnaan dan kemuliaanya di hadapan bangsa lain (*kamala*). Selama semua itu belum bisa diwujudkan maka bangsa yang mardeka (*malaka*) hanyalah sebuah impian karena sesungguhnya bangsa tersebut belum benar-benar terwujud.

Ketiga, nikmat berupa pemberian yang tidak pernah diterima oleh umat dan bangsa manapun sebelum dan sesudah mereka (وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ). Pemberian dimaksud adalah makanan yang langsung dikirim dari surga berupa *manna dan salwā.* Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 57

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (57)

Artinya: "Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwā". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

Dalam sejarah perjalanan suatu umat ataupun bangsa di permukaan bumi ini, belum pernah ada dan tidak pernah ada satupun kaum mencicipi makanan yang langsung dikirim dari surga kecuali Bani Israel. Begitulah besar dan banyaknya nikmat Allah swt yang pernah diberikan kepada umat Bani Israel, sehingga wajar jika Nabi Musa as meminta pula sesuatu yang lebih kepada mereka sebagai bentuk syukur atas nikmat tersebut. Salah satunya dari permintaan itu adalah berjihad melawan kaum musyrik dan menegakan kalimat tauhid.

Ayat 21-22

يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ (21) قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ (22)

Artinya: "Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi. (21) Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya." (22)

Ayat ini menjelaskan tentang perintah Nabi Musa as kepada kaumnya, Bani Israel, untuk segera memasuki kota suci Palestina dan menghadapi penghuninya yang musyrik. Nabi

Musa as memperingatkan mereka agar tidak menjadi kaum pengecut dengan menghindar atau lari dari musuh saat diperintahkan untuk berperang.

Kata *kataballāhu lakum* (كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ) *"yang telah ditentukan Allah bagimu"*, tidak berarti sebagaimana dipahami oleh kelompok Yahudi bahwa bumi Palestina adalah bumi yang telah dijanjikan dan ditetapkan Tuhan untuk mereka. Kata *kataba* (كَتَبَ) tentu tidak selalu berarti ditetapkan, tetapi juga berarti kewajiban. Lihat misalnya firman Allah swt surat al-Baqarah [2]: 183

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (183)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

Namun demikian, Bani Israel menolak mengikuti perintah Nabi Musa as dengan alasan bahwa kaum yang mendiami kota Palestina itu adalah kaum yang sangat kuat dan mereka tidak berani menghadapinya. Mereka bahkan menegaskan bahwa mereka tidak akan memasukinya hingga kaum musyrik keluar dari kota tersebut. Begitulah gambaran sikap pengecut Bani Israel ketika diperintah untuk berperang melawan musuh.

Ayat 23-24

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (23) قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ (24)

Artinya: "Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila

kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". (23), Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." (24)

Mendengar jawaban kaumnya yang menolak berjihad melawan kaum musyrik, ada dua orang dari Bani Israel yang masih memiliki rasa takut jika mereka tidak mengikuti perintah Allah swt dan rasul-Nya. Keduanya memberi nasehat kepada mayoritas Bani Israel yang menolak berjihad, agar mereka segera memasuki kota suci tersebut dengan keyakinan bahwa mereka pasti mampu mengalahkan kaum musyrik dengan bekal tawakkal kepada Allah swt. Mendengar nasehat itu, Bani Israel bukannya menjadi sadar dan mematuhi perintah Nabi Musa as, mereka justru semakin angkuh, membangkang dan keras kepala.

Ungkapan *qālū yā mūsā* (قَالُوا يَا مُوسَى) *"mereka berkata, hai Musa"* dengan hanya menyebut nama Musa tanpa gelar adalah bukti betapa Bani Israel tidak menghargai Musa sedikitpun, hingga mereka memanggilnya dengan hanya menyebut Musa, tanpa menyebut nabi atau rasul. Berbeda dengan Umat Muhammad saw yang tidak boleh memanggil Nabi Muhammad saw dengan nama Muhammad saja. Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam surat al-Nur [24]: 63

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (63)

Artinya: "Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.

Oleh karena itu, pada masa lalu sejak masa sahabat tidak seorangpun dari mereka pernah memanggil Nabi Muhammad saw dengan panggilan Muhammad saja. Akan tetapi, mereka selalu memanggil gelar sepeti *Nabiyallah, rasulallah, Abu Qasim* dan sebagainya, sebagai bentuk penghormatan kepada beliau.

Ungkapan *innā lan nadkhulahā* (إِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا أَبَدًا) *"kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya"* dengan menggunakan kata *lan* (لَنْ) *"sekali-kali tidak akan pernah"* adalah bukti kerasnya pembangkangan mereka kepada perintah Nabi Musa as. Seakan mereka berkata kepada Musa, tidak dulu, sekarang dan juga akan datang bahwa kami tidak akan pernah memasuki kota ini dan berjihad melawan penghuninya seperti yang engkau perintahkan.

Ungkapan *fadzhab anta wa rabbuka fa qātilā* (فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا) *"pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua"* adalah isyarat bahwa Bani Isarel bukan hanya menolak dan membangkang atas perintah Nabi Musa as, bahkan mereka cenderung melecehkan Nabi Musa dan Tuhan, dengan menyuruh Musa dan Tuhan untuk berperang. Bahkan, dua orang saudara mereka yang tadi memberi nasehatpun tidak mereka sebut seakan keduanya tidak mereka anggap sama sekali keberadaannya.

Ungkapan *innā hāhunā qā'idūn* (إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ) *"sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja"* adalah puncak pembangkangan dan pelecehan mereka kepada Nabi Musa as. Dengan enteng mereka berkata, kami akan duduk melihat engkau dan Tuhan-mu berperang. Jika engkau menang, maka kami akan masuk ke kota tersebut, namun jika engkau kalah maka paling tidak kami telah selamat dari kebinasaan.

Ayat 25-26

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (25) قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ (26)

Artinya: "Berkata Musa: "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu" (25), Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu." (26)

Mendengar jawaban dan pembangkangan kaumnya, Nabi Musa as berdoa kepada Tuhan agar dia dan saudaranya, Nabi Harun as serta beberapa yang taat agar dipisahkan dari mereka yang membangkang. Setelah itu, Allah pun menetapkan hukuman untuk Bani Isarel yang membangkang bahwa mereka tersesat ke negeri-negeri tak bertuan, yang konon ada yang menyebutkan di padang pasir luas yang ganas selama 40 tahun dalam keadaan kebingungan. Inilah salah satu pembeda Nabi Muhammad saw dengan nabi-nabi yang terdahulu, termasuk Nabi Musa dalam menghadapi kaumnya yang membangkang. Lihat misalnya Nabi Nuh as, ketika kaumnya membangkang, dia juga berdoa untuk kehancuran kaumnya seperti disebutkan dalam surat Nuh [71]: 26

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا (26)

Artinya: "Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.

Sementara itu, Nabi Muhammad saw pada saat kaumnya membangkan atas perintah beliau, bahkan ketika beliau sendiri hampir celaka akibat kedurhakaan mereka, namun beliau tetap lembut dan santun kepada mereka. Bahkan, beliau memintakan ampun atas kesalahan mereka kepada Allah swt. Demikian seperti yang terjadi dalam perang Uhud sebagaimana disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (159)

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

BANI ISRAIL MENOLAK MAKANAN SURGA

Bani Isra'il pernah diberikan makanan khusus dari surga; *manna* dan *salwā,* namun mereka menolaknya dengan alasan tidak sabar hanya merasakan satu jenis makanan saja. Demikian disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 58-61

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ (58) فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (59) وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (60) وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَى طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (61)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitulmakdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya

Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik". (58), Lalu orang-orang yang dzalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang dzalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik. (59), Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (60), Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. (61)

Ayat 58

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ (58)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitulmakdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik". (58),

Ayat di atas menceritakan bahwa setelah Bani Israel selamat dari kejaran Fir'aun ketika menyeberangi laut Merah, mereka sampai di bumi Palestina. Allah swt memerintahkan kepada mereka untuk masuk ke negeri tersebut, menetap di sana dan menikmati segala anugerah-Nya, berupa ragam makanan nikmat. Di samping itu, mereka diperintahkan bersujud saat memasukinya sambil memohon ampunan atas dosa yang mereka lakukan. Sehingga dengan demikian Allah swt akan menambahkan kebaikan untuk mereka.

Ayat ini senada dengan firman Allah swt dalam surat al-A'raf [7]: 161

وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ (161)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israel): "Diamlah di negeri ini saja (Baitulmakdis) dan makanlah dari (hasil bumi) nya di mana saja kamu kehendaki.". Dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu". Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik.

Terdapat beberapa perbedaan redaksi antara keduanya, sekalipun kedua ayat ini menceritakan hal yang sama yaitu perintah kepada Bani Isarel untuk segera memasuki Palestina. Adapun perbedaan redaksi tersebut adalah;

Pertama, pada ayat 58 surat al-Baqarah Allah menggunakan kata "Kami" sebagai subjek yang bicara (وَإِذْ قُلْنَا). Hal itu menunjukkan situasi yang cukup dekat dan bersahabat. Sedangkan dalam ayat 161 al-A'raf, Allah tidak menyebutkan subjek, tapi diungkap dalam bentuk kata kerja yang di-*majhul*-kan (dihilangkan pelakunya), (وَإِذْ قِيلَ), yang berarti subjek marah atau tidak sudi berhadapan dengan lawan bicara.

Kedua, pada ayat 58 surat al-Baqarah mereka langsung diperintah memasuki Palestina (ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ), yang menunjukkan makna kehangatan sambutan. Sementara pada ayat 161 surat al-A'raf, Allah swt tidak langsung memerintahkan mereka masuk, namun diperintah untuk berdiam dulu di gerbang kota sementara waktu (اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ), demikian itu mengandung isyarat penyambutan yang kurang baik dan hangat.

Ketiga, pada ayat 58 surat al-Baqarah, mereka langsung diperintahkan makan tanpa harus menunggu, demikian terlihat dari penggunaan huruf *fa* pada kata (فَكُلُوا مِنْهَا). Sedangkan pada ayat 161 surat al-A'raf, mereka tidak langsung disuruh makan, tapi ada jedah waktu yang cukup lama. Demikian tersirat dalam pilihan huruf *waw* dalam ungkapan (وَكُلُوا مِنْهَا). Hal demikian memberikan isyarat bahwa dalam surat al-Baqarah ayat 58, jamuan untuk mereka lebih baik dibandingkan dengan susrat al-A'raf 161.

Keempat, dalam ayat 58 surat al-Baqarah disebutkan bahwa makanan yang disediakan untuk mereka adalah makanan yang enak dan mereka bebas memilihnya (حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا). Sementara dalam ayat 161 surat al-A'araf, mereka diperintah untuk memakan semua yang mereka sukai (حَيْثُ شِئْتُمْ) tanpa disebutkan kata رَغَدًا (enak). Demikian memberi isyarat bahwa nikmat bagi mereka, dalam surat al-Baqarah ayat 58, lebih sempurna dibandingkan dengan surat al-A'raf ayat 161.

Kelima, dalam ayat 58 surat al-Baqarah, perintah masuk didahului daripada perintah meminta ampun kepada Allah (وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ). Sementara dalam ayat 161 surat al-A'raf, perintah untuk meminta ampun didahulukan daripada perintah untuk memasuki kota (وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا). Demikian, memberi isyarat bahwa pada al-Baqarah ayat 58, rahmat lebih besar dibandingkan pada surat al-A'araf ayat 161.

Keenam, dalam ayat 58 surat al-Baqarah disebutkan bahwa yang diampuni Allah swt adalah dosa mereka dalam jumlah yang sangat banyak. Demikian terlihat dari ungkapan (نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ).

Kata *khathāyākum* adalah bentuk *jama' taksīr* (untuk menunjukkan banyak). Sementara dalam ayat 161 surat al-A'raf, dosa yang akan diampuni jumlahnya tidak terlalu banyak, seperti dalam ungkapan (نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ), di mana kata *khthī'ātikum* menunjukkan makna banyak yang bisa dihitung (*jama' al-mu'annats*).

Kenapa terjadi perbedaan redaksi dan perlakuan, padahal kisah diceritakan sama? Demikian, bisa dipahami dari konteks kedua ayat ini yang berbeda. Jika diperhatikan kisah dalam ayat sebelum keduanya, terdapat tingkat kesalahan kaum Nabi Musa as yang berbeda. Dalam surat al-Baqarah ayat 57, disebutkan bahwa mereka berbuat zalim dan kesalahan setelah mendapat dua kebaikan yakni; *pertama*, setelah dilindungi oleh awan saat perjalanan sehingga meraka tidak merasakan panas, *kedua,* setelah diturunkan maknan dari surga, *manna* dan *salwā* saat mereka kelaparan dalam perjalanan.

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (57)

Artinya: "Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwā". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

Sementara itu, dalam surat al-A'raf ayat 160 disebutkan bahwa mereka berbuat zalim dan kesalahan setelah mendapat banyak kebaikan. *Pertama*, diberikan minuman dari mata 12 mata air sebanyak jumlah suku dari batu yang dipukul Musa dengan tongkatnya. *Kedua*, telah dilindungi oleh awan saat perjalanan. *Ketiga*, telah mendapat makanan dari surga *manna* dan *salwā*.

وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (160)

Artinya: "Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah daripadanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwā. (Kami berfirman); "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri.

Dalam konteks ini, maka wajar jika dalam ayat 161 surat al-A'raf pelayanan tidak sebaik yang diceritakan dalam konteks ayat 58 surat al-Baqarah. Hal itu mengingat kesalahan kaum yang diceritakan dalam surat al-A'raf ayat 161, lebih besar dibandingkan yang diceritakan dalam surat al-Baqarah ayat 58. Demikian, itu memberikan pelajaran bahwa semakin banyak dosa dan kesalahan yang diperbuat akan semakin buruk sambutan Allah swt kepada seseorang, baik di dunia apalagi di akhirat kelak. Sehingga sangatlah masuk akal jika dikatakan bahwa semakin besar dan banyak dosa seseorang akan semakin dalam dan buruklah azab neraka yang akan diterimanya kelak. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat amal kebaikan seseorang, maka akan semakin tinggi dan mewah pula fasilitas surga dan kenikmatannya yang akan mereka terima.

Ayat 59

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (59) وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (60) وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَى طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (61)

Artinya*: "Lalu orang-orang yang dzalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang dzalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik. (59), Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (60), Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. (61)*

Dalam ayat ini, Allah swt menyebutkan kezaliman yang mereka lakukan;

Pertama, mereka mengganti perintah Allah swt dengan mengerjakan sesuatu yang tidak diperintah kepada mereka (فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ). Bahkan, mereka dengan bangga menciptakan syari'at baru berupa penambahan terhadap larangan Allah sehingga menjadikan diri mereka hidup dalam kesulitan. Akibat dari kelakukan mereka, Allah swt menghukum mereka dengan menurunkan siksa dari langit (فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ). Siksaan itu berupa turunnya larangan tentang banyak hal yang sebelumnya halal untuk mereka. Demikian disebutkan dalam surat al-An'am [6]: 146

الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ (146)

Artinya: "Dan kepada orang-orang Yahudi Kami haramkan segala binatang yang berkuku; dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu. selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Maha Benar.

Awalnya semua ini halal untuk mereka, namun mereka sendiri yang membuat pengharaman tersebut sehingga akhirnya hidup mereka menjadi sulit. Demikian ditegaskan Allah swt dalam surat al-Nisa' [4]: 160-161

فَبِظُلْمٍ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا (160) وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (161)

Artinya: "Maka disebabkan kelaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang

dahulunya) dihalalkan bagi mereka, (dan) karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah (160), dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih (161).

Kedua, kesalahan yang diperbuat Bani Israel adalah tidak mensyukuri pemberian Allah swt berupa makanan dari surga; *manna* dan *salwā.* Mereka dengan mudah meremehkan kualitas makanan surga dengan mengatakan bahwa makanan itu semakin hari semakin tidak terasa enak bagi mereka. Demikian terlihat dalan ungkapan mereka yang mengatakan *"kami tidak bisa sabar lagi dengan makanan ini"* (لَنْ نَصْبِرَ عَلَى طَعَامٍ وَاحِدٍ). Justru mereka meminta diganti dengan makanan yang bernilai rendah seperti sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merahnya. Demikian seperti dalam ungkapan *fad'u lanā rabbaka yukhrij lanā mimmā tunbitu al-ardhu min baqlihā wa qitstsā'ihā wa fūmihā wa 'adasihā wa basalehā (* فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا) Mendengar permintaan kaumnya, Nabi Musa as berkata seperti dalam ungkapan *atastabdilūna alladzi huwa adnā bi alladzī huwa khayrun* (أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ) *"Apakah kamu akan mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?"*. Nabi Musa as mencela kaumnya tentang betapa rendahnya pengetahuan mereka tentang kandungan zat makanan. Demikian itu karena makanan yang sedang mereka makan; *manna* dan *salwā* adalah makanan yang lezat dengan kandungan nutrisi terbaik.

Manna adalah minuman sejenis madu yang diambil langsung dari surga. *Manna* memiliki banyak manfaat untuk tubuh, salah satunya sangat baik untuk kesehatan mata, sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي يَدِهِ أَكْمُؤٌ، فَقَالَ: «هَؤُلَاءِ مِنَ الْمَنِّ، وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ (البخاري)

Artinya: "Keluar Rasulullah saw menemui kami dan di tangan beliau ada Kam'ah. Beliau bersbda, "Jamur kam'ah berasal dari manna, airnya mengandung obat penawar bagi mata." (H.R. Bukhari)

Sedangkan *salwā* adalah makanan dari jenis burung puyuh yang dagingnya sangat lezat dan baik bagi kesehatan. Daging *salwā* tidak mengandung lemak dan kolesterol sehingga baik untuk kesehatan. Memakan *salwā* menyenangkan hati dan bisa menghancurkan kencing batu, bagus untuk kimus (cairan lambung), bermanfaat untuk orang yang sehat dan yang baru sembuh dari sakit. Bandingkan dengan jenis makanan yang mereka minta sebagai pengganti *manna* dan *salwā,* tidak hanya rasanya yang bermutu rendah, tapi juga kandungan zatnya yang cenderung berbahaya bagi tubuh. Lihat hasil temuan ilmuwan tentang makanan berikut;

Ketimun/*qissā'ihā* (وَقِثَّائِهَا) misalnya, yang mengandung zat berbahaya yang disebut cucurbitacins dan triterpenoid tetracyclic, di mana keduanya merupakan racun bagi tubuh yang jika dikonsumsi dalam jumlah berlebihan akan mengancam keseimbangan tubuh. Zat cucurbitacins dapat memicu gangguan pencernaan pada orang-orang tertentu, terutama jika mereka memiliki sistem pencernaan sensitif. Gangguan pencernaan ini akan memicu perut kembung dan gas dalam perut, di mana tubuh akan mencoba untuk menghilangkan dalam bentuk bersendawa dan kentut.

Bawang putih/*fūmihā* (وَفُومِهَا), jika konsumsi tidak tepat, maka akan menimbulkan luka pada hati, karena bawang putih mengandung allicin yang bisa menyebabkan toksisitas (luka pada hati). Begitu juga jika dikonsumsi ketika perut kosong bisa menyebabkan diare. Di samping itu, bawang putih bisa menyebabkan mual, muntah mulas bahkan bisa menganggu

tekanan darah. Konsumsi bawang putih mentah bisa menyebabkan masalah lambung dan gejalanya adalah pusing, sakit kepala hingga menyebabkan pendarahan di ruang mata.

Kacang 'adas/*'adasihā* (وَعَدَسِهَا), menurut hasil kajian ilmuwan di samping aromanya yang mengganggu orang lain seperti bawang putih juga menyebabkan perut kembung. Selain itu, kacang adas menyebabkan buang air besar menjadi keras. Kacang adas juga bisa menyebabkan darah kental dan menimbulkan masalah pada empedu. Kacang adas sulit dicerna dan berbahaya bagi orang yang sulit buang air kecil. Kacang adas juga buruk dikonsumsi oleh wanita haid karena menghambat kelancarana darah haidnya.

Bawang merah/*basalehā* (وَبَصَلِهَا), dapat menimbulkan alergi dengan gejala seperti kemerahan pada kulit dan mata, kulit gatal, sulit bernafas, pembengkakan mulut, dan kesemutan. Mengonsumsi bawang merah bagi penderita alergi bawang dapat menurunkan tingkat tekanan darah. Bawang mengandung sejumlah zat belerang yang bisa menyebabkan bau mulut. Bawang merah bisa memunculkan rasa terbakar pada lambung dan inilah yang dinamakan iritasi lambung yang dampaknya rasa mual dan muntah.

Dengan kandungan yang demikian buruk, wajar jika Nabi Musa as menghardik kaumnya yang meminta *manna* dan *salwā* diganti dengan jenis makanan yang demikian rendah nilai dan kandungannya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa penolakan Bani Israel terhadap maknan surga *manna* dan *salwā* bukan karena rasanya yang tidak enak, tetapi karena mereka mengetahui ada dampak yang kurang baik bagi mereka jika terus memakan kedua jenis makanan tersebut. Demikian, menurut sebagian bahwa usia Bani Israel yang melarikan diri dari Mesir adalah mereka yang sudah berusia di atas 60 tahun yang tentu tidak bagus bagi kesehatan mereka jika terlalu banyak mengonsumsi daging. Karena itu mereka meminta makanan tersebut diganti dengan jenis sayuran, ketimun, kacang bawang

yang tidak mengandung unsur lemak dan kolesterolnya. Pemahaman bahwa usia mereka rata-rata di atas 60 tahun, ditangkap dari isyarat ungkapan mereka ini, yakni permintaan untuk diberikan maknanan berupa sayur-mayur itu yang Allah swt letakan pada ayat 61.

Adanya perintah Musa as untuk mereka pergi ke Mesir (اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ) *"Pergilah kamu ke suatu kota (Mesir), pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta"* memberi isyarat bahwa Mesir sejak dulu memang sebuah kota metropolitan yang menyediakan semua kebutuhan dan kesenangan manusia. Demikian karena Mesir sejak dulu memang dikenal karena kesuburan dan kemakmurannya. Kedua sikap ini membuat Bani Israel kembali mendapat hukuman dari Allah swt berupa kehinaan dan amarah. Demikian disebutkan dalam ungkapan *wa dhuribat 'alayhim al-dzillatu wa al-maskanatu wa bā'ū bi ghadhabin minallāhi* (وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ). Oleh karena itu, dalam surat al-Fatihah disebutkan satu kelompok yang dimarahi Allah swt (المغضوب عليهم). Mareka itulah Bani Isarel dan anak cucunya yang senantiasa berbuat kerusakan di muka bumi dan sering melanggar aturan Allah swt.

KISAH PENYEMBELIHAN SAPI

Salah satu babak kisah Nabi Musa as dan kaumnya Bani Israel adalah saat mereka diperintah oleh Allah swt untuk menyembelih sapi guna mencari pelaku pembunuhan yang telah membunuh salah seorang dari mereka. Dikisahkan bahwa seorang pemuda Bani Israel telah membunuh pamannya sendiri yang tidak memiliki pewaris agar dia segera mendapatkan semua harta pamannya tersebut sebagai warisan. Setelah membunuh pamannya, pemuda tadi menyembunyikan mayatnya di suatu tempat di luar kawasan tempat tinggalnya dan kemudian menuduh salah seorang dari Bani Israel sebagai pelaku pebunuhan.

Bani Israel yang merasa tertuduh kemudian mendatangi Nabi Musa as agar meminta kepada Allah swt untuk menunjukkan cara menemukan pelaku pembunuhan. Allah swt kemudian memerintahkan kepada mereka untuk menyembelih seekor sapi. Namun, mereka terlalu banyak bertanya tentang bagaimana bentuk sapi, warna, dan jenisnya, sehingga mereka hampir tidak mendapatkannya kecuali setelah bersusah payah menemukan sapi tersebut, dengan ciri yang dijelaskan Allah swt, dari seorang anak yatim yang sangat jujur dan berbakti kepada ibundanya. Sapi tersebut harus mereka beli dengan harga emas seberat sapi tersebut. Kisah tersebut dijelaskan Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 67-74

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (67) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ (68) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ (69) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ (70) قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (71) وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (72) فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِ اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (73) ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (74)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". (67), Mereka menjawab: "Mohonkan-lah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". (68), Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandang-nya." (69), Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu,

karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)." (70), Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. (71), Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. (72), Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayit itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti (73), Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. (74).

Ungkapan *innallāha ya'murukum an tadzbahū baqaratan* (إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً) *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina"* sebenarnya sapi yang disuruh untuk dicari bersifat umum (*nakirah*); besar atau kecil, tua atau muda, atau warna apa saja, menjadi bukti betapa mudahnya perintah yang hendak mereka jalankan. Akan tetapi, mereka suka menyulitkan diri mereka, seperti yang dijelaskan dalam kisah pengharaman beberapa hal untuk mereka yang sebelumnya dihalalkan.

Kata *tadzbahū baqaratan* (تَذْبَحُوا بَقَرَةً) "kamu menyembelih sapi", memberi ajaran kepada kita akan sikap lembut kepada binatang ketika menyembelihnhya sekalipun dalam konteks yang dibenarkan dalam syari'at. Kata *tadzbahu* (تَذْبَحُوا) mengandung makna sekali sembelihan dan cepat sehinga binatang tersebut tidak merasakan siksaan sebelum

kematiannya. Begitulah yang diajarkan Rasulullah saw saat hendak menyembelih hewan seperti dalam hadis dari Salim bin Abdullah, Nabi saw bersabda;

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِحَدِّ الشِّفَارِ، وَأَنْ يُوَارِيَ عَنِ الْبَهَائِمِ، وَإِذَا ذَبَحَ أَحَدُكُمْ، فَلْيُجْهِزْ (رواه أحمد و ابن ماجه)

Artinya: "Nabi saw memerintahkan agar menajamkan pisau, dan menyembunyikannya dari hewan ternak dan apabila salah seorang kamu menyembelih, maka hendaklah menyembelih dengan cepat sampai putus nadi hewan tersebut (HR. Ahmad dan Ibn Majjah)"

Berbeda dengan kata *tudzabbihu* (تُذَبِّحُ) yang mengandung makna menyembelih dengan cara sadis, berulang-ulang dan dengan alat yang tidak tajam sehingga yang bersangkutan mengalami penyiksaan hebat saat disembelih. Karena itulah, kata ini digunakan Allah swt untuk menggambarkan penyembelihan anak-anak oleh Fir'aun yang dilakukannya dengan cara yang sangat biadab seperti disebutkan dalam surat al-Qashasah [28]: 4

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (4)

Artinya: "Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."

Ungkapan *qālū atattakhidzunā huzuwan* (قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا) *"Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?"* adalah sebagai ungkapan heran sekaligus keberatan mereka. Demikian, karena ketika mereka diperintah menyembelih sapi, tiba-tiba mereka terkejut karena dulu anak sapi pernah mereka sembah (Q.S. 2: 51). Mereka terkejut seakan perintah ini mengejek dan mengolok-olok mereka.

Ungkapan *qāla a'ūdzu billāhi an akūna mina al-jāhilīna* (قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ) *"Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil",* adalah sentilan Nabi Musa as kepada Bani Israel. Seakan Nabi Musa as ingin mengatakan bahwa saya tidak bodoh seperti kebodohan yang dulu kalian perbuat.

Penjelasan Nabi Musa as tidak lantas membuat mereka yakin. Bani Israel kemudian mengajukan beberapa pertanyaan aneh yang menunjukkan bahwa mereka enggan melakukannya atau sekedar bermaksud mengolok-olok Nabi Musa as kembali.

Adapun pertanyaan Bani Israel tentang sapi tersebut adalah:

Pertama, mereka meminta agar diberikan penjelasan detail tentang sapi (قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ). Penjelasan detail yang mereka minta tentang sapi terlihat dari kata *yubayyin* (menjelaskan) dalam pola timbangan *taf'il* yang menunjukkan arti "banyak dan rinci" (*taksir/tafshil*). Untuk pertanyaan ini Allah swt memberikan jawaban bahwa sapi tersebut adalah sapi yang tidak tua dan tidak pula muda, akan tetapi usinya diantara tua dan muda (إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ).

Kedua, mereka mengajukan pertanyaan tentang warna sapi yang dimaksud (قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا). Penjelasan warnapun mereka minta penjelasan yang rinci pula. Untuk pertanyaan ini Allah swt memberikan penjelasan bahwa sapinya adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, dan menyenangkan bila dilihat, (إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ). Setelah mendapatkan penjelasan tentang usia dan warna sapi yang hendak dicari, mereka mulai menghadapi kesulitan. Akan tetapi, mereka tidak berhenti bertanya. Mereka malah semakin menambah pertanyaan.

Ketiga, mereka meminta lagi kepada Nabi Musa as agar Tuhan menjelaskan tentang hakikat sapi yang akan dicari. قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا Mereka beralasan masih banyak sapi yang mirip, sekalipun telah dijelaskan dengan detail

bentuk sapinya. Mereka beralasan ingin mencari sapi yang spesial dan istimewa. Untuk permintaan ini Allah swt menurunkan penjelasan yang semakin sulit. Sapi yang diminta adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak atau untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, dan tidak ada belangnya.

إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا

Setelah mendapatkan penjelasan tentang ciri sapi yang hendak dicari, mereka kemudian mencarinya. Mereka harus mencarinya dengan susah payah, hingga ketika menemukannya hampir saja mereka tidak mampu membelinya karena sangat mahal (وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ). Konon, harta yang digunakan untuk membeli sapi tersebut adalah uang warisan dari korban pembunuhan yang telah dibunuh oleh keponakannya tersebut. Warisan yang diharapkan dengan membunuh pamannya, tidak dia peroleh satu senpun. Demikian adalah hukuman bagi pelaku sendiri.

Setelah sapi disembelih, ekor sapi itu dipukulkan kepada badan mayat tersebut (فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا), hingga mayat itupun hidup dan berbicara (كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى). Mayat itu menunjuk bahwa yang membunuhnya adalah keponakananya sendiri. Terungkaplah pelaku pembunuhan, yang tiada lain adalah keluarga korban sendiri.

Dari kisah ini terdapat beberapa pelajaran yang bisa diambil;

Pertama, jauhi banyak bertanya tentang sesuatu yang sudah dijelas. Hal demikian itu akan membuat yang bertanya menemui kesulitan dalam hidupnya. Lihat peringatan Allah swt dalam surat al-Ma'idah [5]: 101

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ (101)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Demikian juga diingatkan Rasulullah saw dalam hadisnya;

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوْقَ الْأُمَّهَاتِ وَوَأْدَ الْبَنَاتِ وَمَنعًا وَهَاتٍ. وَكَرِهَ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ (رواه البخاري)

Artinya: Sesungguhnya Allah swt. mengharamkan atas kamu durhaka pada ibu, mengubur anak perempuan, melarang atau memaksa pemberian. Dan Allah membencimu terhadap banyak omong yang diomongkan, banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta.

Kedua, Allah swt memperlihatkan kekuasaan-Nya, yaitu menghidupkan kembali orang yang dibunuh dengan cara membunuh yang hidup (sapi). Sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam penciptaan,.

Ketiga, sapi dipilih sebagai binatang yang wajib disembelih Bani Israel sebagai bentuk pembatalan terhadap kultus yang berlebihan oleh umat Nabi Musa terhadap sapi. Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa umat Nabi Musa as pernah berbuat musyrik dengan menjadikan patung anak sapi sebagai Tuhan. Dengan disembelihnya sapi, berarti sapi tidak boleh lagi dikulutuskan apalagi dijadikan sembahan.

Keempat, ungkapan *tsumma qasat qulūbukum min ba'di dzālika* (ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ) "Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras" memberi kesan bahwa sikap yang ditunjukan

umat nabi Musa seperti banyak bertanya sesuatu yang sudah jelas, mencemooh dan membunuh hingga menyembelih bintang adalah bagian dari tanda hati yang keras. Minimal, sikap-sikap tersebut akan membuat hati seseorang menjadi kasar dan keras.

Kelima, ungkapan *fahiya ka al-hijārah aw asyaddu qasywah* (فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً) "seperti batu, bahkan lebih keras lagi", memberi kesan bahwa hati yang keras adalah hati yang seperti batu. Tidak digunakannnya besi sebagai perumpamaan hati yang keras disebabkan bahwa besi sekeras apapun ia, masih bisa dibentuk dan diluruskan. Berbeda dengan batu yang tidak akan pernah bisa dibentuk, kecuali ia akan hancur dan pecah berkeping-keping. Begitulah, perumpamaan hati yang keras yang tidak akan bisa dibentuk lagi oleh siapapun dan dengan cara apapun.

Ungkapan *wa inna min al-hijārah lamā yatafajjaru minhu al-anhāru wa inna minhā lamā yasysyaqqaqu fa yakhruju minhā al-mā'u wa inna minhā lamā yahbithu min khasyyatillaāhi* (وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ) "Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah", memberi kesan bahwa hati manusia bisa lebih kasar dan lebih keras dibandingkan batu. Hal itu dikarenakan, bahwa batu sekalipun tidak bisa dibentuk, namun sebagiannya ada yang bisa mengalirkan sungai, sehingga orang lain bisa mengambil manfaat dari padanya. Ada pula sebagian batu yang bisa memancarkan air seperti yang terjadi pada saat nabi Musa memukulkan tongkatnya ke subuah batu, dan batu itu meancarkan dua belas mata air untuk minum kaumnya yang kehausan. Bahkan, ada batu yang bergetar karena takut kepada Allah seperti disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa gunung uhud pernah bergetar karena takut kepada Allah swt. Demikian disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari, Nabi saw bersabda;

عَنْ قَتَادَةَ، أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، حَدَّثَهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَعِدَ أُحُدًا، وَأَبُو بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ فَرَجَفَ بِهِمْ، فَقَالَ: «اثْبُتْ أُحُدُ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ، وَصِدِّيقٌ، وَشَهِيدَانِ (رواه البخاري)

Artinya: "Nabi saw mendaki gunung Uhud bersama Abu Bakar, Umar dan Usman. Tiba-tiba gunung Uhud bergetar, maka beliau bersabda: "Tenanglah wahai Uhud! Karena di atasmu sekarang ada Nabi, Ash-Shiddiq, dan dua orang yang mati Syahid (HR. Bukhari) "

NABI MUSA AS DAN QARUN

Qarun adalah sepupu dari Nabi Musa as dan merupakan putra dari Yashar adik kandung Imran, ayah Nabi Musa as. Nabi Musa as dan Qarun masih keturunan Nabi Yaqub as, karena keduanya cucu Quhas bin Lewi, saudara Nabi Yusuf as yang seayah berbeda ibu. Silsilah lengkapnya adalah Qarun bin Yashar bin Quhas bin Lewi bin Yaqub bin Ishaq bin Ibrahim as.

Qarun pada awalnya adalah seorang yang hidup miskin. Dia pernah dikenal sebagai salah satu orang yang suka mengambil dan mencuri harta Bani Israel karena desakan ekonomi. Akhirnya, dia meminta kepada Nabi Musa as untuk didoakan supaya hidupnya menjadi kaya. Nabi Musa as pun mendo'kannya kepada Allah agar hidup Qarun menjadi kaya dan Allah swt pun mengabulkannya. Dalam waktu yang tak lama, hidup Qarun berubah menjadi sangat kaya bahkan kekayaannya melebihi apa yang pernah dibayangkannya. Saking kayanya, dia memiliki ribuan gudang penyimpanan emas dan perak yang kunci gudangnya tidak bisa dipikul oleh sepuluh orang manusia terkuat pada zamannya.

Sejak hidupnya berubah menjadi kaya, Qarun mulai menampakan kebiasaannya memamerkan kekayaannya kepada khalayak. Setiap hari, Qarun mengajak pengawalnya berjalan di sepanjang sudut-sudut negeri dengan membawa serta hartanya yang dipikul oleh sejumlah orang. Kemanapun dia pergi selalu ada sepuluh orang kuat yang mengiringinya, hanya sekedar

memikul kunci-kunci gudang emasnya. Tujuannya tidak lain hanyalah sekedar memperlihatkannya kepada orang banyak.

Kebiasaan Qarun yang lain adalah dia selalu mengenakan pakaian yang berbeda setiap kali keluar rumah. Pakaian-pakaiannya adalah jubah-jubah mewah yang paling mahal di zaman itu. Di samping itu, dia juga punya banyak kuda, punya tentara pribadi, punya pengawal, punya banyak istana, dan harta benda. Tidak terhitung jumlah kekayaan yang diberikan Allah swt kepadanya. Melalui kekuatan dan kekayaannya, Qarun dengan mudah mengatur dan menguasai banyak orang. Dengan kekayaanya dia dengan mudah bisa mempengaruhi penguasa, hingga Fir'aun pun menjadi teman baiknya. Jika ada seseorang yang punya masalah dengannya, Qarun tinggal memberitahu Fir'aun untuk menghabisi orang itu.

Pada suatu hari, Qarun keluar rumah dengan memakai pakaian terbaiknya. Dia mengendarai kuda putih yang dihiasi dengan perhiasan sangat mahal dan mewah. Qarun berjalan membawa serta semua harta, pengawal dan pembantunya sambil berparade keliling kota. Tujuannya hanya satu, yaitu memperlihatkan kekayaannya kepada semua orang. Setiap kali orang melihat Qarun berserta kekayaannya, mereka berkata, *"Andai saja kita mempunyai apa yang Qarun miliki".* Demikian karena mereka sangat menginginkan harta seperti yang dimiliki Qarun. Allah swt akhirnya menghentikan kesombongan Qarun, di mana tiba-tiba bumi bergemuruh, jalanan retak, retakan itu semakin membesar sehingga terbentuk sebuah lubang yang menganga. Lubang yang besar itu menelan Qarun beserta semua tentaranya, kunci-kunci, dan semua hartanya. Bahkan Allah swt memerintahkan bumi untuk menelan istananya beserta semua isinya.

Orang-orang yang sedang mengamati kejadian yang menimpa Qarun beserta pengikutnya lari ketakutan. Akhirnya mereka sadar bahwa bumi telah menelan Qarun dan hartanya. Setelah peristiwa itu, bumi kembali seperti semula, seakan-akan

tidak terjadi apa-apa. Kesombongan Qarun berakhir ditelan bumi. Orang-orang yang awalnya merindukan kekayaan seperti Qarun menyadari betapa buruknya kesombongan yang diakibatkan kekayaan. Merekapun bersyukur tidak diberikan harta seperti yang diberikan kepada Qarun, sehingga mereka selamat dari azab. Semua itu diceritakan Allah swt dalam surat al-Qashahsh [28]:76-83

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (76) وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77) قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ (78) فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (79) وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ (80) فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ (81) وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيْكَأَنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (82) تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ (83)

Artinya: "Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya

berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". (76), Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (77), Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. (78), Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". (79), Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar". (80), Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap adzab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). (81), Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu. berkata: "Aduhai. benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan Qarunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)". (82) Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (83).

Ayat 76

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". (76)

Ungkapan *inna qārūn kāna min qawmi mūsa* (إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى) *"sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa"*, memberi isyarat bahwa Qarun hidup pada masa Nabi Musa as. Jika Fir'aun adalah simbol manusia yang angkuh karena jabatan dan kekuasaan, maka Qarun menjadi simbol manusia yang sombong dan angkuh karena harta dan kekayaannya. Beda keduanya adalah bahwa Qarun adalah bagian dari Bani Israel, sedangkan Fir'aun adalah berasal dari bangsa Mesir asli (Qibti). Namun, keduanya bersamaan sebagai musuh perjuangan Musa as mengajak manusia ke jalan Tuhan.

Ungkapan *fabaghā 'alayhim* (فَبَغَى عَلَيْهِمْ) *"maka dia belaku melampui batas terhadap mereka",* memberi isyarat bahwa Qarun disebabkan kekayaanya juga berbuat zalim kepada bangsa Bani Israel sendiri. Qarun memanfaatkan kedekatannya dengan Fir'aun untuk ikut menindas dan memperbudak Bani Israel. Dengan kekuatan finasial yang dimilikinya, Qarun leluasa menjadikan siapapun yang dia kehendaki untuk direndahkan dan dihinakan. Begitulah salah satu bentuk kesombongan Qarun yang dengan sekehendak hatinya memperbudak manusia seperti yang juga dilakukan Fir'aun.

Ungkapan *wa ātaynāhu min al-kunūzi mā inna mafātihahu latanū'u bi al-'ushbati ūlī al-quwati* (وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ) *"dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh*

berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat", memberikan isyarat betapa kayanya Qarun pada masanya. Kunci-kunci gudang tempat menyimpan hartanya, emas dan perak tidak bisa dipikul oleh orang-orang terkuat dalam jumlah antara 10 sampai 40 orang (بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ). Maka, setiap hari Qarun hidup dengan membanggakan kekayaan yang dimilikinya kepada kaumnya, karena tidak ada satupun yang akan mampu mengatasinya.

Ungkapan *idz qāla lahu qawmuhu lā tafrah inna Allah lā yuhibbu al-farihīn* (إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ) *"Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri"*, adalah bentuk peringatan sebagian kaumnya yang peduli kepada Qarun. Mereka mengingatkan agar Qarun jangan terlalu bergembira dengan kekayaan yang dimiliki, sebab kegembiraan yang melewati batas akan membawa pelakunya kepada kesombongan. Hal demikian akan membuat Allah swt menjadi murka. Karena itulah, Allah swt menjelaskan tentang sifat manusia yang yang berhala atas ampunan dan surga Allah swt adalah yang tidak terlalu bergembira atas nikmat. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Hadid [57]: 23

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (23)

Artinya: "(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,

Demikian, karena jika seseorang terlalu gembira dengan nikmat akan mengantarkan manusia kepada sifat sombong. Sementara, kesombongan akan menjauhkan manusia dari rahmat dan surga Allah swt. Lihat hadis Rasulullah saw.

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

Artinya: "Tidaklah akan masuk surga orang yang ada rasa sombong di dalam hatinya, meskipun sebesar zarah.

Ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (77)

Ayat ini adalah lanjutan dari nasehat kaumnya kepada Qarun. Mereka mengingatkan agar Qarun bersungguh-sungguh mencari kebahagian kampung akhirat yang kekal. Namun demikian, mereka juga tidak mencela kepemilikan dunia yang dipunyai Qarun jika hal demikian bisa mengantarkannya memperoleh kebahagiaan akhirat. Berikut adalah ungkapan agar Qarun sungguh-sungguh mencarinya kebahagiaan akhirat adalah (وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ). Sedangkan untuk urusan kesenangan dunia, mereka meminta Qarun agar tidak melupakannya (وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا). Demikian itu, mengandung isyarat bahwa kebahagiaan akhirat harus diusaha-kan dengan sunuguh-sungguh karena tidak ada jaminan bagi seseorang akan memperolehnya kecuali melalui usahanya. Sedangkan perkara duniawi seseorang diminta agar tidak melupakan bagiannya, karena sebelum dia diciptakan, bagiannya di dunia telah ada dan tersedia. Hanya persoalan kapan, di mana dan dengan cara apa manusia akan mengambil bagiannya itu. Demikian disebutkan Allah swt dalam surat al-Dzariyat [51]: 22

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ (22)

Artinya: "Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.

Oleh karena itu, tidak benar ungkapan yang mengatakan bahwa kita harus seimbang dalam mencari dunia dan akhirat. Logikanya, bagaimana bisa seimbang, karena di dunia manusia hidup dibatasi oleh waktu, sedangkan di akhirat tanpa batas waktu. apakah wajar kita mengejar keduanya secara seimbang? Agak kurang tepat jika ada hadis Nabi saw yang dipahami sebagian pihak untuk memerintahkan agar umat Islam seimbang mencari dunia dan akhirat.

اعمل لدنيا ك كانك تعيش ابدا واعمل لاخر تك كانك تموت غدا

Artinya: "Bekerjalah kamu untuk kepentingan duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya,dan bekerjalah kamu untuk kepentingan akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok.

Hadis ini dipahami sebagian orang dengan pengertian bahwa bekerja untuk dunia seakan kita tidak akan pernah mati, dan bekerja untuk akhirat seakan mati besok. Dengan pandangan demikian, maka kita akan bersungguh-sungguh bekerja untuk keduanya secara seimbang. Boleh jadi kesimpulan ini secara sepintas terlihat benar. Namun pemahaman yang lebih sesuai dengan ayat di atas adalah bahwa anda harus bekerja dalam urusan dunia dengan keyakinan akan hidup selamanya. Jika pada waktu tertentu, pekerjaan belum selesai dan penggilan ibadah datang, maka tinggalkanlah urusan dunia itu karena mungkin anda akan hidup lama dan nanti juga masih bisa dikerjakan karena masih tersedia waktu panjang. Berbeda dengan urusan akhirat, di mana anda tidak boleh menunda pengerjaannya karena hari ini adalah hari terakhir anda hidup dan tidak akan ada lagi kesempatan mengerjakannya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa untuk urusan dunia boleh ditunda pengerjaan dan penyelesaiannya, sedangkan urusan akhirat tidak boleh ditunda sedikitpun.

Ayat 78

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

Artinya: "Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. (78),

Mendengar nasehat kaumnya, Qarun tidak menyadari kekeliruannya. Ia malah semakin sombong, dengan mengatakan bahwa kekayaan yang dimilikinya tidak ada urusan dengan Allah swt. Ini semua murni hasil kerja nyata dan kepandaiannya dalam mencari harta (قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي), begitu keangkuhan Qarun. Qarun lupa jika dulu dia pernah meminta Nabi Musa as untuk berdoa agar Allah swt memberinya kekayaan. Memang begitulah yang disebutkan Allah swt dalam Alquran tentang sifat dasar manusia yang muda melupakan Tuhan ketika diberikan kesenangan. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Ma'arij [70]: 19-21

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (19) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (20) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (21)

Artinya: "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. (19), Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, (20), dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, (21)

Ayat 79

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (79)

Artinya: "Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan

dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". (79),

Tidak hanya menafikan kebaikan Tuhan atas dirinya, Qarun keluar dengan membawa semua harta dan pembantunya beserta anak-anak kunci gudangnya untuk memamerkannya kepada semua orang. Qarun mengendarai kendaraan mewahnya dan diiringi parade hartanya yang sangat menyilaukan mata orang yang memandangnya. Setiap orang yang melihat parade kekayaan Qarun berharap agar mereka juga diberikan kekayaan serupa. (يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ), begitu celetup kaum Bani Isarel saat melihat kekayaan Qarun. Mereka benar-benar silau dan terpedaya dengan apa yang dimiliki Qarun dari tumpukan harta berupa emas dan perak.

Ayat 80

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ (80)

Artinya: "Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar". (80)"

Mendengar angan-angan sebagian kaum Bani Israel yang mengharap kekayaan seperti Qarun, sebagian dari tokoh mereka yang saleh dan memiliki ilmu mengingatkan mereka bahwa ketaatan dan amal saleh yang akan diganjar pahala oleh Allah swt kelak adalah jauh lebih baik dari semua kekayaan yang dimiliki Qarun, (ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا), begitu ungkap mereka. Hal ini mengingat suatu amal saleh kelak akan dibalas jauh lebih besar dari semua nilai dunia dan isinya. Perhatikan misalnya hadis-hadis tentang ganjaran amal berikut;

1. Hadis tentang pahala dua raka'at shalat sunat.

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا (البخاري)

Artinya: "Dua raka'at di waktu fajar lebih baik dari dunia dan semua isinya.

2. Hadis berikutnya,

مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ فِي لَيْلَةٍ, كُتِبَ لَهُ قِنْطَارٌ, وَالْقِنْطَارُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا (الجامع الصيح)

Artinya: "Siapa yang membaca 10 ayat dari Alquran di malam hari, Allah berikan dia kebaikan satu qintar yang nilainya lebih baik dari dunia dan semua isinya.

Dan masih banyak lagi ayat atau hadis yang menjelaskan betapa amal saleh jauh lebih baik dari semua kemegahan dunia. Bahkan, jika seorang diberikan Allah swt ilmu tentang kebaikan, maka sesungguhnya dia telah diberikan kebaikan yang paling besar. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (269)

Artinya: "Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi Qarunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Ayat 81

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ (81) وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ

مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيْكَأَنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (82) تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ (83)

Artinya: "Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap adzab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). (81), Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu. berkata: "Aduhai. benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan Qarunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)". (82) Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (83).

Saat Qarun sedang menikmati parade kesombongannya, Allah swt kemudian mendatangkan azab kepadanya. Pada saat Qarun dan rombongannya menyusuri jalan. Tiba-tiba tanah terbelah dan menelan Qarun beserta semua kekayaannya. Ketika itulah orang yang tadi mengharap kekayaan seperti Qarun menjadi sadar dan menyesal sambil berkata;

(وَيْكَأَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيْكَأَنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ)

"Aduhai. benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan Qarunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)." Ketika itulah mereka menyadari bahwa nikmat Allah swt bukan hanya berupa materi, akan tetapi nikmat iman dan amal saleh jauh lebih baik dari semua nikmat yang pernah Allah swt berikan kepada hamba-Nya.

Ada beberapa pelajaran pentung dari kisah Qarun di atas:

Pertama, banyak manusia yang sukses melewati ujian kehidupan ketika ditimpa kemiskinan, namun jarang manusia yang selamat ketika diberikan ujian harta berupa kekayaan material. Sangatlah wajar jika Allah swt menyebutkan di dalam Alquran bahwa harta adalah fitnah kehidupan, seperti dalam surat al-Anfal [8]: 28

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (28)

Artinya: "Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Kedua, banyak manusia mengira bahwa harta adalah sumber segala kebaikan, karenanya tidak sedikit manusia yang ketika melihat orang kaya kemudian merekapun berangan-angan agar menjadi orang kaya seperti yang mereka lihat. Mereka lupa bahwa bahwa nikmat hidayah, berupa keimanan yang kokoh di dalam hati dan kemudahan hati melakukan ketaatan serta amal saleh adalah pemberian Allah swt yang terbaik untuk seorang hamba. Perhatikan peringatan Allah swt dalam surat al-Kahfi [18]: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (46)

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Ketiga, kesombongan adalah perkara yang sangat dibenci oleh Allah swt. Tidak ada satupun manusia yang sombong kecuali akan dimurkai dan menemui kehancurannya. Lihat peringatan Alllah swt dalam surat Lukman ayat 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Hingga, di akhirat kelak surgapun Allah haramkan atas orang yang sombong. Karena itulah, dalam penutup kisah Qarun pada surat al-Qashash di atas, Allah swt menegaskan tentang kampung akhirat yang tidak diperuntukan Allah swt bagi orang yang sombong dan berbuat kerusakan seperti terlihat pada ayat 28.

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ (83)

Artinya: "Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (83)

Keempat, jangan mengharap kenikmatan yang diperoleh orang lain, karena belum tentu nikmat yang sama cocok untuk kita. Lihat peringatan Allah swt dalam surat al-Nisa' [4]: 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (32)

Artinya: "Dan janganlah kamu berharap (iri hati) terhadap apa yang diQaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari Qarunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

NABI MUSA AS DAN KHIDR AS

Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, suatu ketika Nabi Musa as berkhutbah di hadapan kaumnya, Bani Israel. Kemudian dia ditanya tentang siapa yang paling dalam dan luas ilmunya. Nabi Musa as menjawab bahwa dialah yang paling dalam dan luas ilmunya. Allah swt kemudian menegurnya, karena tidak mengembalikan jawaban tersebut kepada Allah swt. Allah swt mengatakan bahwa Dia memiliki seorang hamba yang saleh, ilmu serta pengetahuannya lebih luas dan lebih dalam dari Musa.

Nabi Musa as kemudian meminta kepada Allah untuk dipertemukan dengan hamba tersebut, agar bisa belajar kepadanya. Allah swt menyuruh Nabi Musa as menemui hamba-Nya itu, -yang menurut riwayat bernama Khidhr, di suatu tempat yang berada di wilayah pertemuan dua lautan, dengan membawa seekor ikan yang sudah mati dan diletakan di atas sehelai daun korma. Di tempat, di mana ikan tersebut hidup dan melompat, di situlah tempat hamba Allah tersebut berada.

Setelah melewati perjalanan panjang dan melelahkan, akhirnya Nabi Musa as bertemu dengan Nabi Khidir as. Nabi Musa as meminta kesediaan Nabi Khaidir as menerimanya sebagai murid. Awalnya, Nabi Khaidir menolak karena dia yakin Nabi Musa tidak akan mampu bersabar jika belajar kepadanya. Atas desakan dan permohonan Nabi Musa, akhirnya Nabi Khaidir bersedia menerima Nabi Musa sebagai murid. Nabi Khaidir mengajak Nabi Musa berjalan sebagai bentuk proses

pembelajaran dengan catatan, Nabi Musa tidak boleh bertanya apapun yang dilakukannya sampai dia sendiri memberitahukan rahasia dan alasannya.

Mereka kemudian menumpang sebuah kapal, dan setelah sampai di seberang, tanpa sebab yang jelas Khaidir membocorkan kapal tersebut. Melihat hal demikian, Nabi Musa as tidak mampu menahan diri dan bertanya alasan pembocoran kapal tersebut. Nabi Khaidir as kemudian mengingatkan persyaratan yang telah mereka sepakati dan akhirnya Nabi Musa as meminta maaf dan memohon agar diberi kesempatan kedua.

Lebih lanjut, ketika mereka sampai di sebuah kampung dan bertemu dengan seorang anak yang gagah. Tanpa basa-basi Nabi Khaidir as kemudian menarik anak itu dan membunuhnya. Tentu saja Nabi Musa as tidak tahan melihat keadaan itu dan kembali bertanya alasan pembunuhan anak yang tidak bersalah itu. Nabi Khaidir as kembali mengingatkan komitmen Musa agar tidak bertanya. Nabi Musa as kembali meminta maaf dan meminta kesempatan untuk kali terakhir. Jika masih bertanya dia bersedia menerima sanksi.

Setelah dari sebuah kampung dalam keadaan lelah dan haus, mereka menunju sebuah rumah untuk meminta minum. Alih-alih mendapat minum, mereka justru menerima hinaan dan caci maki. Nabi Khaidir tidak marah. Dia malah bangkit dan memperbaiki rumah sang pemilik yang kikir dan kasar itu. Melihat hal demikian, Nabi Musa as pun tidak tahan diri untuk tidak berkomentar dengan mengatakan kenapa Nabi Khaidir as tidak meminta upah kepada mereka. Akhirnya, perjalanan merekapun berakhir di sana. Nabi Musa as tidak mampu bersabar dan menahan diri untuk tidak bertanya.

Nabi Khaidir as kemudian menjelaskan satu persatu rahasia perbuatannya kepada Nabi Musa as. Kapal yang dibocorkan adalah milik nelayan miskin yang jika dibiarkan berlayar akan dirampas di pulau berikutnya. Ketika dibocorkan, mereka akan menunda perjalanan dan kapal itu selamat dari

perampokan. Sementara anak yang dibunuh adalah anak dari suami istri yang saleh, dan anak itu ketika dewasa akan menjadi kafir dan memaksa kedua orang tuanya menjadi kafir pula. Dengan dibunuh maka selamatlah keimanan orang tuanya dan kelak anak itu akan diganti dengan anak yang saleh. Sementara, rumah yang diperbaiki adalah milik dua orang anak yatim, sekalipun mereka tidak baik, namun kedua orang tuanya adalah orang saleh. Orang tua mereka menyimpan harta di bawah rumah itu yang sekiranya rumah itu dibarkan roboh, maka harta itu tidak akan mereka peroleh. Ketika rumah itu diperbaiki harta itu terus terjaga dan pada waktunya setelah mereka dewasa harta peninggalan orang tua mereka yang saleh itu akan mereka terima.

Kisah perjalanan Nabi Musa as mencari hamba Allah swt tempat dia akan menuntut ilmu, serta proses belajar yang dilaluinya bersama hamba Allah tersebut diceritakan Allah swt dalam surat al-Kahfi [18]: 60-82.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا(60)فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا(61)فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا(62)قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا(63)قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَى ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا(64) فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا(65)قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا(66)قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا(67)وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا(68)قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا(69)قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا(70) فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا

قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا(71)قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا(72)قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا(73)فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا(74)قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا(75) قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا(76)فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا(77)قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا(78) أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا(79)وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا(80)فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا(81) وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا(82)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun (60). Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu(61), Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini (62). Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mecari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali (63). Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali,

mengikuti jejak mereka semula (64). Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami (65). Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"(66). Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku (67). Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"(68). Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun."(69). Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu (70). Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melubanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melubangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar (71). Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku (72). Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membeBani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku (73). Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar (74). Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"(75). Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku."(76). Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu."(77). Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar

terhadapnya." (78). Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera (79). Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran (80). Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya) (81). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya (82)."

Kisah perjalanan Nabi Musa as dan Nabi Khaidr as ini penulis hanya akan menjelaskannya dalam konteks pendidikan. Dari cara pandang pendidikan, kisah perjalanan Nabi Musa as dan Nabi Khidhr as di atas mengandung nilai-nilai pengajaran yang sangat tinggi, terutama terkait dengan sikap seorang pencari ilmu atau murid dan sikap seorang alim atau guru yang bertugas mengajarkan ilmu kepada muridnya. Nabi Musa as adalah murid dan Nabi Khaidir as adalah guru. Di antara pengajaran itu adalah;

1. Seorang murid dalam mencari ilmu haruslah merasakan bahwa belajar atau memperoleh ilmu adalah kebutuhannya.

   Perhatikan ungkapan Nabi Musa pada ayat 60 yang bertekad tidak akan berhenti berjalan sampai menemukan sang guru atau seluruh usianya akan dihabiskan hanya untuk mencari guru. Bahkan, guru yang dicari bukanlah perkara mudah, karena harus ditemukan pada alamat yang sulit yaitu pertemuan dua lautan.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا(60)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun (60)

Kata *huqba* (حُقُبًا) secara harfiyah berarti masa sangat panjang, mencapai 1000 tahun. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Naba' [78]: 23

لَابِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا (23)

Artinya: "Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya"

Dengan ungkapan *amdhī huquban* (أَمْضِيَ حُقُبًا) *"aku akan berjalan sampai bertahun-tahun"*, menunjukkan betapa kuatnya tekad Nabi Musa as untuk mencari guru dan ilmu. Seakan Nabi Musa as hendak mengatakan "Andaikata saya memiliki usia 1000 tahun, maka semua masa hidupku akan kuhabiskan hanya untuk mencari dan menemukan guru dan menimba ilmu yang ada padanya". Begitulah kuatnya tekad dan rasa butuh Nabi Musa as akan bimbingan guru dan wejangan ilmu.

Tekad Nabi Musa as yang kuat untuk belajar juga terlihat dalam ayat berikutnya. Perhatikan ungkapan Nabi Musa as ketika bermohon kepada Nabi Khaidir as agar diterima sebagai murid dalam ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا(66)

Artinya: "Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"(66).

Memang, seorang murid idealnya haruslah menjadi seperti pengemis kepada guru dalam menuntut ilmu. Seorang penuntut ilmu haruslah menyadari bahwa

mendapatkan ilmu adalah kebutuhan dan keperluan dirinya bukan kebutuhan sang guru. Itulah sikap yang ditunjukkan oleh Nabi Musa as kepada gurunya Nabi Khidhr as seperti yang disebutkan dalam ayat 66, *"Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?*". Bahkan, beberapa kali Nabi Khidhr as berupaya menolak, agar Nabi Musa as mengurungkan niatnya. Namun setiap kali ditolak, Nabi Musa as terus "merengek" kepada gurunya agar diberi kesempatan untuk belajar.

Pilihan kata *attabi'uka* (أَتَّبِعُكَ) "aku mengikuti engkau" dengan pola tambahan dua huruf yang mengandung makna *takalluf* (التكلف) "serius dan sungguh-sungguh" memberi kesan akan tingginya adab yang ditunjukan Musa sebagai murid kepada Khaidr sebagai seorang alim dan sang guru. Karena, jika Musa as mengatakan *atba'uka* (أتبعك) "aku mengikuti engkau" dalam bentuk kata kerja normal dan standar (المجرد), maka itu mengandung isyarat sikap Musa kepada sang guru adalah sikap yang biasa seperti halnya kepada manusia lain. Dengan pola *mazid bi harfayn* (tambahan dua huruf), seakan Musa hendak mengatakan bahwa penghargaan saya kepada engkau dua kali lipat daripada manusia biasa dan keinginan saya belajar kepadamu adalah keinginan yang melebihi semua keinginan dan kehendak terhadap hal-hal duniawi atau sesuatu yang bersifat material lainnya.

2. Seorang murid harus membawa bekal, seperti yang ditunjukkan Nabi Musa as yang berjalan membawa ikan yang dipanggang. Demikian disebutkan dalam ayat 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (62)

Artinya: "Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini (62).

Demikian, bahwa dalam proses belajar yang panjang, bekal adalah sesuatu yang mutlak diperlukan. Namun demikian, bekal materi bukanlah yang paling utama, karena yang paling dituntut dalam belajar adalah bekal jiwa dan semangat. Lihat ungkapan Imam Syafi'i berikut;

ألا لاتنال العلم إلا بستة * سأنبيك عن مجموعها ببيان
ذكاء و حرص و اصطبار و بلغة * و إرشاد أستاذ و طول زمان

Artinya: "Ketahuilah oleh-mu, kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam syarat; yang akan aku jelaskan kepada-mu dari keseluruhannya dengan penjelasan. Cerdas, Rakus, Sabar, Uang, Mengikuti Petunjuk Guru, Waktunya Lama"

3. Seorang murid dalam proses pencarian ilmu harus banyak berzikir dan menjauhkan diri dari godaan syaithan. Demikian terlihat dari ungkapan teman Nabi Musa as dalam ayat;

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا(63)

Artinya: "Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mecari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali (63)

Seorang penuntut ilmu harus selalu mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara meningkatkan rasa taqwanya. Hanya dengan cara taqwa itulah seorang yang menuntut ilmu akan dijauhkan dari gangguan syaithan dan dimudahkan menerima cahaya ilmu. Demikian yang ditegaskan Alllah swt dalam surat al-Baqarah [2]:

.... وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (282)

Artinya: "..dan bertaqwalah kamu kepada Allah, niscaya Allah akan mengajarkan ilmu kepadamu dan Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu"

4. Dalam menempuh proses belajar, seorang murid harus sabar. Demikian terlihat dalam ungkapan Nabi Khaidr as dalam ayat 67;

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا(67)

Artinya: "Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku (67).

Proses belajar yang sedang dilalui seorang murid bukanlah sesuatu yang mudah dan tanpa rintangan. Setiap saat rintangan dan godaan akan selalu datang menghadang, dan jika dia tidak siap menghadapinya dipastikan proses yang dilaluinya tidak akan berujung kepada kesuksesan. Hal ini digambarkan melalui ungkapan Nabi Musa as kepada Khidhr as. dalam ayat 69 (قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا), *"Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar…"*. Bahkan saking pentingnya kesabaran dalam menjalankan proses belajar, dalam kisah tersebut kata sabar disebutkan tidak kurang dari tujuh kali.

5. Dalam proses belajar, seorang murid juga harus mencari pengalaman. Demikian terlihat dari ungkapan Nabi Khadir as kepada Nabi Musa as dalam ayat 68

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا(68)

Artinya: "Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"(68)

Demikian, menunjukkan bahwa pengalaman diperlukan untuk meraih sukses setelah proses belajar selesai. Lihatlah bagaimana Nabi Musa as tidak diajar Nabi Khaidir as di dalam kelas, namun diajak berjalan-jalan.

Sebab pengalaman tidak akan didapatkan di dalam kelas, akan tetapi didapatkan di lapangan.

6. Seorang murid harus patuh dan hormat kepada guru. Demikian seperti dalam ungkapan Musa pada ayat 69

قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا(69)

Artinya: "Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun."(69).

Seorang murid tidak boleh banyak bertanya sebelum diberikan kesempatan oleh guru. terlalu banyak bertanya dapat mengganggu hubungan emosional antara keduanya. Dikhawatirkan sang guru tidak nyaman dengan banyaknya pertanyaan. Demikian seperti disebutkan Nabi Khadir dalam ayat 70

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا(70)

Artinya: "Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu (70)

Dalam proses belajar, jika terjadi komunikasi yang kurang baik antara murid dan guru, maka dikhawatirkan proses belajar tidak akan berjalan baik. Oleh karena itu, seorang murid harus bisa menjaga sikap agar sang guru tidak merasa dilecehkan, kurang dihargai dan sebagainya. Dengan ungkapan lain, seorang murid harus menghormati guru dan tidak berlaku durhaka kepadanya. Itulah yang digambarkan Nabi Musa as saat belajar kepada Nabi Khidhr as dalam ungkapannya pada ayat 69; (وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا)..., *dan aku tidak akan menentangmu (mendurhakaimu) dalam sesuatu urusanpun".*

Itulah sebabnya Imam Syafi'i ra, seperti dalam bait di atas, mensyaratkan seseorang akan mendapatkan ilmu jika dia memenuhi enam hal, salah satunya adalah menciptakan hubungan dan komunikasi yang baik dengan sang guru. Jika guru senang dengan muridnya dan murid juga senang kepada gurunya, sesulit apapun pelajaran itu, murid akan mampu mencerna dan menerimanya. Namun sebaliknya, jika murid tidak suka dengan guru dan guru juga tidak respek dengan muridnya, maka semudah apapun pelajaran tersebut sang murid juga tidak akan mampu menyerapnya dengan baik.

7. Seorang murid harus bersikap sportif terhadap kelalaian dan kesalahannya. Demikian terlihat dari ayat 71-76;

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا(71) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا(72) قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا(73) فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا(74) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا(75) قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا(76)

Artinya: "Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku (72). Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membeBani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku (73). Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar (74). Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"(75). Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu

memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku."(76).

Dari ayat ini terlihat bahwa seorang murid harus bersikap sportif mengakui kesalahannya dan bersedia meminta maaf, termasuk jika kesalahan itu harus berbuah sanksi. Seorang murid harus bersedia menerima sanksi dengan ikhlas, tulus dan tanpa perasaan mendongkol. Inilah yang ditunjukkan oleh Nabi Musa as ketika dia bersalah kepada gurunya beberapa kali, dengan jujur dia mengakui kelalaiannya dan bersedia meminta maaf. Namun ketika, dia melakukan kesalahan yang sama sebanyak tiga kali dan Nabi Khidhr as menjatuhkan sanksi kepadanya, Nabi Musa as pun menerima sanksi tersebut sebagai kompensasi atas kesalahannya tanpa perasaan mendongkol sedikitpun. Begitulah sikap seorang murid yang baik terhadap gurunya yang bijaksana, ketika murid melakukan kesalahan. Kesan tersebut diperoleh dari ayat 78, ketika Nabi Khidhr as menjatuhkan sanksi kepada Nabi Musa as dalam bentuk perpisahan. Nabi Musa as tidak membantah dan mendongkol apalagi berlaku keras dan kasar kepada gurunya. Bahkan dengan berbesar hati dia mengatakan (قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا) *"sungguh engkau telah banyak memberikan maaf terhadap saya"*.

Hari ini, dalam proses belajar dan mengajar, kita melihat sikap murid yang jauh dari sportifitas. Ketika seorang guru memberikan sanksi dan hukuman atas kesalahannya, sang murid mendongkol, melawan, bahkan memukul serta mengeroyok gurunya. Jika seorang murid gagal dalam ujian akibat kelalaian dan kesalahannya sendiri, maka guru dan sekolah yang menjadi sasaran kemarahannya. Sehingga tidak jarang sebuah sekolah dihancurkan, dibakar oleh siswa yang gagal dalam belajar atau ujian mereka.

8. Seorang murid harus berani mengkritik dan memberikan saran kepada guru, jika memang terbukti ada kesalahan. Akan tetapi, kritik dan saran itu disampaikan dalam bahasa dan ungkapan yang sangat bijaksana seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Musa as ketika dia menegur Nabi Khidhr as pada ayat 71, 74 dan 77;

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا(71) فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا(74) فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا(77)

Artinya: "Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melubanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melubangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar (71). Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar (74). Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu."(77).

Bahasa yang dipakai Nabi Musa as dalam ayat-ayat di atas ketika menyampaikan pendapatnya selalu dalam bentuk kalimat tanya (أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا) *"Apakah engkau hendak menenggelamkan penumpangnya?*, (أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ) *"apakah engkau hendak membunuh jiwa yang suci tanpa alasan"* atau dalam bentuk pengandaian (لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا)

"Jikalau engkau mau, engkau bisa meminta upah". demikian adalah ungkapan yang menunjukkan kesopanan dan hormat. Begitulah sikap yang harus ditunjukkan seorang murid ketika menyampaikan kritik atau saran kepada gurunya. Bahasanya bagus, tidak menyakiti perasaan, sehingga tidak mengganggu komunikasi antara murid dan guru. Demikianlah sikap yang ditunjukkan Nabi Musa as dalam kapasitasnya sebagai murid yang mestinya menjadi cerminan dan pelajaran bagi semua penuntut ilmu agar proses belajar bisa berjalan dengan baik. Di samping sikap seorang murid yang dicontohkan Nabi Musa as, terdapat juga sikap seorang guru yang layak dijadikan teladan dari Nabi Khidr as. Sikap ini juga harus menjadi acuan bagi setiap guru yang hendak mengajar murid-muridnya;

1. Seorang guru harus memahami kondisi muridnya, sehingga dia tidak bersikap arogan atau memaksakan kehendak kepada muridnya. Guru harus mengetahui kemampuan intelektual murid. Itulah kesan yang diperoleh dari ungkapan Nabi Khidr as pada ayat 67-68,

   قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا(67)وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا(68)

   Artinya: "Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku (67). Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"(68).

2. Seorang guru harus sabar, berlapang dada menghadapi muridnya dan memberi maaf atas kesalahannya. Begitulah kesan yang diperoleh dari sikap Khidr yang selalu bersabar menghadapi kesalahan Nabi Musa as, selalu memberikan maaf dan kesempatan untuk terus mengikutinya, seperti terlihat dalam ayat 71-77. Demikian, karena dalam proses belajar dan mengajar seorang guru pasti menemukan banyak hal yang tidak menyenangkan dari muridnya, apakah ucapan, perbuatan, sikap dan sebagainya. Di sinilah

kesabaran seorang guru dituntut agar proses belajar dan megajar tetap berjalan dengan baik. Sehingga seorang guru tidak menyikapi kelakuan muridnya dengan marah dan emosi atau mengabaikan muridnya begitu saja.

3. Seorang guru dituntut menegur setiap kali muridnya berbuat salah. Demikian seperti terdapat dalam ayat 72, 75, dan 78

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا(72) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا(75) قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا(78)

Artinya: "Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku (72). Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"(75). "Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."(78)

Akan tetapi teguran harus dilakukan dengan bijaksana, dengan kata-kata yang mendidik dan menyentuh. Seperti Nabi Khidr as yang menegur Nabi Musa as dengan kalimat tanya, sehingga tak terkesan melecehkan atau mempersalahkan, akhirnya sang murid, Nabi Musa as, mengakui kesalahannya sendiri. Dan jika murid tetap melakukan kesalahan yang sama, maka guru perlu mengambil tindakan yang tegas bahkan memberikan sanksi. Hal ini bertujuan agar sang murid menyadari kesalahannya dan mengambil pelajaran daripadanya serta tidak melakukan kesalahan yang sama untuk masa mendatang. Tentu saja, pemberian sanksi oleh guru dilakukan dengan pertimbangan yang matang, jika sanksi itu dianggap perlu untuk diberikan.

4. Seorang guru hendaklah memberikan penjelasan terhadap kesalahan dan kekeliruan muridnya. Demikian seperti disebutkan dalam penjelasanKhaidr dalam ayat 78-82.

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا(78) أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا(79)وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا(80)فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا(81) وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا(82)

Artinya: "Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (78). Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera (79). Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran (80). Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya) (81). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya (82)."

Hal ini bertujuan agar seorang murid mengetahui dan menyadari, serta tidak mengulanginya pada masa berikutnya. Seorang guru diharapkan tidak hanya bisa memarahi dan memberikan sanksi kepada muridnya, namun juga membetulkan kesalahan tersebut. Menariknya terdapat sindiran halus Nabi Khaidr as untuk Nabi Musa as di penutup ayat ini yaiatu ayat 82, ketika dia mengatakan bahwa Musa tidak mampu sabar dengan membuang satu huruf pada kata *tastathi'* seperti dalam ungkapan (ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا) *"itulah takwil yang engkau tidak bisa sabar atasnya".* Kata *tasthi'* (تَسْطِعْ) "mampu" sengaja dikurangi hurufnya dari asalnya *tastathi'* (تَسْتَطِعْ) seperti terlihat dari ayat 67, 72, 75, 78 (لن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا), adalah sebuah sindiran halus Nabi Khaidr as kepada Nabi Musa as yang menjelaskan kurangnya kesabaran Nabi Musa as, seperti kurangnya huruf pada kata *tasthi'* tersebut. Begitulah kebijaksanaan Nabi Khadir as yang jika menyampaikan kritikan, sangat halus dan yang dikritik tidak merasa direndahkan.

TENTANG PENULIS

Dr. Syofyan Hadi, SS. M.Ag., MA.Hum dilahirkan di Muara Labuh Solok Selatan Sumatera Barat pada tanggal 2 Juli 1980. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di kampung halamannya dari SDN 04 Ujung Jalan, MTsN Pakan Selasa dan MAN Muara Labuh-Solok Selatan. Pendidikan sarjana diperoleh pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang yang diselesaikan pada tahun 2003. Pada Perguruan Tinggi yang sama melanjutkan ke jenjang S2 jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan selesai tahun 2006. Pada tahun 2009 atas beasiswa Litbang Kemenag RI kembali mengambil program Magister Filologi Islam pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 atas beasiswa Dirjen Pendis Kemenag RI berkesempatan melanjutkan studi Doktor (S3) pada Program Studi Pengkajian Islam Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Semenjak Desember 2003 penulis menjadi staf pengajar pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Beberapa karya ilmiyah yang sudah dihasilkan di antaranya; “Athar al-Siyāsah fi al-Shi’r al-

Mamlūkī" (Skripsi, 2003), "Problematika Syair Arab Pra Islam Sebagai Sumber Sejarah" (Tesis, 2006), "Naskah *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb*: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah al-Khâlidiyah di Minangkabau" (Tesis, 2011), "Agama Masyarakat Arab Pra Islam dalam Syair" (Jurnal Fikr wa-Adab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2006), Buku Dakwah Transformatif (Diterbitkan Lakpesdam NU, 2007), "Studi Filologi Terhadap Naskah Kalilah wa-Dimnah" (Penelitian Diklat Naskah Keagamaan, 2008), "Penerapan Hiwar Sebagai Upaya Menghilangkan Rasa Takut Mahasiswa BSA Berbicara Bahasa Arab" (Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), "Naskah Tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyah karangan Khalifah shaykh Ya'qūb; Suntingan Teks dan Analisis Isi" (Penelitian Lektur Keagamaan Kementerian Agama R.I, 2009), "Al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah al-Khālidiyah fī Minangkabau: Dirāsat Makhṭūṭat al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb" (Jurnal Studia Islamika, PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), "Negara Islam Indonesia: Konsepsi *Shajarah Ṭayyibah* dalam Konstruk Negara Islam" (Jurnal *Quhas* SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), "Mabāḥith al-īmān 'alā naẓrat ahl al-sunnah wa-al-jamā'ah: Dirāsat 'an Makhṭūṭat naẓm al-waṣiyah li-al-shaykh Muhammad Sa'īd Bonjol al-Minangkabawī" (Jurnal Heritage Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemanag RI, 2013), "Naskah Mawāhib rabb al-falaq: Titik Temu Ajaran Tarekat Syadhiliyah-Naqsyabandiyah di Minangkabau" (Jurnal Lektur, 2013), "Bahasa Arab dan Inferioritas Wanita: Refleksi Sosio-Kultural Masyarakat Arab dalam Gramatika dan Sistem Kode Bahasa" (Jurnal *Ittijāh* PBA-Fak. Tarbiyah IAIN Banten, 2013), dll.

LEMBAGA DAKWAH
PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SUMATERA BARAT